

**STUDI KASUS MENGENAI PENYESUAIAN AKADEMIK
MANTAN ANGGOTA GENG PELAJAR LAKI-LAKI
DI PERGURUAN TINGGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Dita Juwita Zuraida
11104241044

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Studi Kasus mengenai Penyesuaian Akademik Mantan Anggota Geng Pelajar Laki-Laki di Perguruan Tinggi” yang disusun oleh Dita Juwita Zuraida NIM 11104241044 ini disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2015
Pembimbing

Fathur Rahman

Fathur Rahman, M.Si
NIP. 19781024 200212 1 005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain. Kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juli 2015
Yang menyatakan,



Dita Juwita Zuraida
NIM. 11104241044

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “STUDI KASUS MENGENAI PENYESUAIAN AKADEMIK MANTAN ANGGOTA GENG PELAJAR LAKI-LAKI DI PERGURUAN TINGGI” yang disusun oleh Dita Juwita Zuraida, NIM 11104241044 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Fathur Rahman, M.Si.	Ketua Penguji		20 Agustus 2015
Isti Yuni, M.Pd.	Sekretaris Penguji		20 Agustus 2015
Dra. Purwandari, M.Si.	Penguji Utama		20 Agustus 2015

Yogyakarta, 14 SEP 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Tidak ada impian yang terlalu tinggi,
yang ada hanyalah usaha yang tidak setinggi impiannya.”

Rangga Umara

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk:

Mama dan Papa.

Sungguh aku adalah anak yang paling beruntung karena telah dilahirkan dalam sebuah keluarga dimana orangtuaku adalah mereka

Agen Kebahagiaan.

Laki-lakiku, yang selalu menjadi tempatku berpulang
Tuan bermata cokelat yang kerap membantu dalam proses hidupku
Pria yang teramat sabar menghadapi perempuan sekacau diriku

Pembaca yang budiman.

Karena tulisan ini tidak akan berarti jika tidak ada yang membaca
Terima kasih telah berkenan hadir dan membaca puluhan ribu kata dalam karya ini

**STUDI KASUS MENGENAI PENYESUAIAN AKADEMIK
MANTAN ANGGOTA GENG PELAJAR LAKI-LAKI
DI PERGURUAN TINGGI**

Oleh
Dita Juwita Zuraida
11104241044

ABSTRAK

Kehidupan pelajar yang menjadi anggota geng sekolah berbeda dengan pelajar yang bukan anggota geng sekolah. Banyak situasi yang tidak dialami oleh pelajar biasa. Hal tersebut berpengaruh pada kehidupan mantan anggota geng pelajar sampai saat ini. Banyak hambatan yang akan dialami oleh anggota geng, salah satunya akan berdampak bagi penyesuaian diri seseorang di masa depannya, termasuk pada penyesuaian dirinya di bidang akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penyesuaian akademik mantan anggota geng sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai hal yang dilalui ketika masih aktif terlibat dalam geng sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di D.I. Yogyakarta, dikarenakan fenomena geng sekolah di Yogyakarta sangat meresahkan karena seringnya terjadi kematian akibat tawuran antar geng sekolah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Banyaknya pengalaman dan dampak yang mereka alami sebagai anggota geng mempengaruhi kehidupan masa kini mereka, khususnya dalam aspek penyesuaian akademik. Hasil penelitian menghasilkan data bahwa keempat subjek memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi. Kesulitan dan hambatan tersebut subjek akui karena subjek pernah bergabung di geng sekolah.

Kata kunci: Penyesuaian Akademik, Mantan Anggota Geng Sekolah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala yang telah diberikan-Nya, atas segala yang telah dikehendaki-Nya. Hanya dengan izin Tuhan, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi yang berjudul “Studi Kasus mengenai Penyesuaian Akademik Mantan Anggota Geng Pelajar di Perguruan Tinggi” ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada di titik terlemah dirinya. Namun adanya doa, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah berkenan mengizinkan saya dalam menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah berkenan mengizinkan saya dalam menyelesaikan studi dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah menyetujui skripsi ini.
4. Fathur Rahman, M.Si., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, atas bimbingan, dukungan, dan bantuannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama ilmu selama masa studi.
6. Mama, Papa, dan seluruh keluarga besar di rumah, yang menjadi alasan terbesar bagi penulis untuk memberikan yang terbaik dan beragam kebahagiaan.
7. SD, AA, TGL, dan FP selaku subjek penelitian, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman BEM FIP UNY, HIMA PPB UNY, UKMF CAMP, Komunitas Sahabat Beasiswa, Komunitas Saya Indonesia, yang telah memberikan banyak pengalaman dan memberikan warna baru bagi kehidupan penulis.
9. Seluruh teman-teman alumni SD Al-Azhar 10, MTs PPMI Assalaam, dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, yang telah memberikan separuh cerita kehidupan penulis, sehingga penulis menjadi seperti sekarang.
10. Para Agen Kebahagiaan yang telah menyempatkan singgah untuk memperbaiki skenario hidup saya, meski beberapa harus pergi tanpa berpamit dan meninggalkan banyak tanda tanya yang tidak mungkin lagi bisa dijawab.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Demikian tugas akhir skripsi ini disusun, penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan komentar yang membangun

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis,



Dita Juwita Zuraida

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penyesuaian Akademik	11
1. Pengertian Penyesuaian Akademik	11
2. Faktor Penyesuaian Diri	12
3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	15

4. Ciri-ciri Individu yang Berhasil Menyesuaikan Diri	18
5. Ciri-ciri Individu <i>Maladjustment</i>	20
6. Konsep Pembelajaran di Perguruan Tinggi	21
B. Pengertian Geng Sekolah	26
C. Ciri-Ciri Geng Sekolah	28
D. Kegiatan Rutin Geng Sekolah	31
E. Geng di Yogyakarta	32
1. Sejarah Geng di Yogyakarta	32
2. Sistem Geng Sekolah di Yogyakarta	33
F. Dampak Negatif Geng Sekolah	37
G. Anggota Geng Sekolah	37
1. Remaja sebagai Anggota Geng Sekolah	37
2. Alasan Remaja Tertarik menjadi Anggota Geng Sekolah	43
3. Karakteristik Anggota Geng Sekolah	44
4. Mantan Anggota Geng Sekolah	46
H. Penelitian Terdahulu	48
I. Kerangka Berpikir	50
J. Pertanyaan Penelitian	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	55
B. Subjek Penelitian	55
C. Setting Penelitian	58
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Instrumen Penelitian	60
F. Uji Keabsahan Data	65
G. Teknik Analisis Data	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	68
1. Deskripsi Setting Penelitian	68
2. Deskripsi Subjek Penelitian	68
3. Kehidupan Subjek Saat Menjadi Anggota Geng	77
4. Dampak Geng Sekolah	85
5. Penyesuaian Akademik Subjek di Perguruan Tinggi	100
B. Pembahasan	110
1. Kehidupan Subjek Saat Menjadi Anggota Geng	110

2. Dampak Geng Sekolah	116
3. Penyesuaian Akademik Subjek di Perguruan Tinggi	120
C. Keterbatasan Peneliti	123
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	124
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	130

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	63
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi	66
Tabel 3. Profil Mantan Anggota Geng Pelajar	71
Tabel 4. Profil <i>Key Informan</i>	71
Tabel 5. Hasil Penelitian Kehidupan Subjek Saat Menjadi Anggota Geng ..	113
Tabel 6. Hasil Penelitian daru Dampak Geng Sekolah	118
Tabel 7. Hasil Penelitian Penyesuaian Akademik di Perguruan Tinggi	123

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Komponen Analisis Data <i>Flow Model</i> Milles dan Huberman	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	130
Lampiran 2. Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i>	134
Lampiran 3. Pedoman Observasi	135
Lampiran 4. Reduksi Wawancara SD	136
Lampiran 5. Reduksi Wawancara AA	147
Lampiran 6. Reduksi Wawancara TGL	161
Lampiran 7. Reduksi Wawancara FP	173
Lampiran 8. Reduksi Wawancara Key Informan SL	186
Lampiran 9. Reduksi Wawancara Key Informan PFP	188
Lampiran 10. Reduksi Wawancara Key Informan JU	190
Lampiran 11. Reduksi Wawancara Key Informan AH	192
Lampiran 12. Display Hasil Wawancara	195
Lampiran 13. Display Hasil Observasi SD	200
Lampiran 14. Display Hasil Observasi AA	202
Lampiran 15. Display Hasil Observasi TGL	204
Lampiran 16. Display Hasil Observasi FP	206
Lampiran 17. Transkrip Nilai SD	208
Lampiran 18. Transkrip Nilai AA	211
Lampiran 19. Transkrip Nilai TGL	214
Lampiran 20. Transkrip Nilai FP	217
Lampiran 21. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	221
Lampiran 22. Surat Ijin Penelitian dari Bappeda Sleman	222

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta identik dengan sebutan Kota Pelajar. Julukan tersebut tercipta dikarenakan di Yogyakarta banyak institusi pendidikan dan banyaknya pelajar yang merantau untuk menuntut ilmu di Yogyakarta. Yogyakarta dianggap menjadi tempat yang efektif dan tepat untuk melanjutkan pendidikan. Sudah seharusnya, pelajar bertugas untuk menuntut ilmu dengan baik, termasuk pelajar di Yogyakarta, yang menyandang gelar sebagai Kota Pelajar. Bahkan seharusnya, pelajar yang bersekolah di Kota Pelajar tersebut menjadi teladan bagi pelajar di kota-kota lain.

Pelajar seharusnya melakukan kewajibannya, yaitu menuntut ilmu setinggi-tingginya. Selain itu, pelajar juga memiliki kewajiban menghormati guru, menjaga nama baik sekolah, dan menaati tata tertib (Resta Andara : 2011). Pernyataan tersebut diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 yang menyatakan bahwa kewajiban pelajar adalah mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku; menghormati guru, tenaga kependidikan lainnya dan tenaga ahli; dan ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan sekolah.

Kenyataannya, pelajar saat ini, khususnya di Yogyakarta, belum pantas menjadi teladan bagi pelajar di kota lain. Banyak pelajar Yogyakarta yang belum memenuhi kewajibannya sebagai pelajar. Banyak pelajar Yogyakarta yang tidak

belajar dengan baik, belum menghormati gurunya, tidak memelihara sarana prasarana, dan tidak mematuhi peraturan yang berlaku. Salah satu contoh nyatanya adalah dengan adanya fenomena geng sekolah. Geng sekolah dikenal dengan konotasi negatif karena anggota geng sekolah bisaanya kurang hormat terhadap gurunya dan sering melanggar peraturan sekolah. Tak jarang pula anggota geng sekolah merusak sarana prasarana sekolah dengan tindakan vandalisme sebagai tanda keberadaan geng tersebut.

Fenomena geng sekolah di Yogyakarta semakin marak dan sulit diatasi. Maret lalu, Polres Sleman berhasil mengamankan geng pelajar yang terlibat tawuran di Kaliurang (Fahmi Aditya : 2014). Keberadaan geng di Yogyakarta telah ada sejak lama. Menurut Swadesta Arif (2013), geng di Yogyakarta telah ada sejak tahun 1961. Geng pertama yang muncul di Yogyakarta adalah Qizruh (QZR). Keberadaan geng tersebut menstimulan pemuda lain untuk membentuk geng lain. Selain itu, geng-geng tersebut melakukan kaderisasi dengan cara membentuk geng di sekolah-sekolah.

Ada berbagai alasan mengapa pelajar tertarik untuk menjadi anggota geng di sekolahnya. Beberapa di antaranya adalah mereka butuh pengakuan, mereka hanya mengikuti ajakan temannya, mendapatkan perlindungan dan lain-lain (Sidik Jatmika, 2010:168). Mereka merasa bahwa jika mereka bergabung ke dalam geng sekolah, mereka akan diakui sebagai orang yang hebat dan memiliki banyak teman. Menurut mereka, hal-hal tersebut adalah manfaat yang mereka dapatkan jika tergabung dalam geng sekolah.

Pelajar yang menjadi anggota geng sekolah rata-rata adalah kaum remaja. Karakteristik remaja adalah proses pencarian jati diri. Maka wajar ketika pelajar yang didominasi dengan kaum remaja tertarik untuk menjadi anggota geng sekolah karena ingin mencari jati diri. Namun, di sisi lain, remaja juga memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai, salah satunya adalah menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya (William Kay dalam Syamsu Yusuf, 2011:72). Ketika seorang pelajar memutuskan anggota geng sekolah yang berkonotasi negatif untuk menjadi modelnya, maka ia akan memiliki identitas yang tidak jauh beda dengan modelnya.

Di sisi lain, ada banyak dampak negatif yang didapatkan oleh pelajar yang menjadi anggota geng. Misalnya, anak tersebut menjadi sering bolos sekolah, mendapat nilai yang jelek di banyak pelajaran, hingga dikeluarkan dari sekolahnya. Kehidupan pelajar yang menjadi anggota geng sekolah berbeda dengan pelajar yang bukan anggota geng sekolah. Ada banyak situasi yang dirasakan dan dialami oleh anggota geng sekolah namun tidak dialami oleh pelajar biasa. Contohnya adalah tawuran, melanggar banyak peraturan, berkali-kali dihukum oleh sekolah, hingga berurusan dengan polisi, dipenjara, dan dikeluarkan dari sekolah. Hal-hal tersebut rela mereka lakukan demi tercapainya tujuan geng sekolah yang mereka ikuti.

Seorang remaja yang bergabung menjadi anggota geng akan merelakan hidupnya selama menjadi anggota untuk membantu dalam ketercapaian tujuan geng. Sidik Jatmika (2010:164) menjelaskan bahwa anggota geng sekolah berani melanggar peraturan bersama-sama dengan anggota geng lainnya hanya demi

menunjukkan rasa solidaritasnya terhadap geng. Tak jarang pula anggota geng yang rela masuk penjara atau bahkan meninggal karena membela teman gengnya untuk membalaskan dendamnya terhadap musuhnya. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa anggota geng hampir merelakan hidup matinya demi tercapainya tujuan bersama geng tersebut.

Havighurst (1961:14-15) mengemukakan bahwa remaja memiliki sembilan tugas perkembangan, yakni memperoleh sejumlah norma dan nilai, belajar memiliki peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, menerima kenyataan jasmaniah dan dapat menggunakannya secara efektif serta merasa puas dengan keadaan tersebut, mencapai kebebasan dan ketergantungan dari orangtua, mencapai kebebasan ekonomi, mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat, memperoleh informasi tentang perkawinan dan mempersiapkannya, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep tentang kehidupan bermasyarakat, dan yang terakhir adalah memiliki konsep tentang tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat.

Anggota geng disibukkan dengan aktivitas yang dilakukan demi gengnya, yang tidak jarang aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang negatif dan berlawanan dengan tugas perkembangan remaja yang seharusnya ia capai. Ini berarti bahwa anggota geng sekolah banyak yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya sebagai remaja. Misalnya adalah anggota geng yang melawan guru dan sering terlibat dalam tawuran antar geng. Hal tersebut berlawanan dengan tugas perkembangan remaja yang pertama menurut Havighurst, yakni memperoleh sejumlah norma dan nilai. Contoh lainnya adalah anggota geng yang

melakukan kerjasama dalam berbuat kecurangan dalam ujian serta bermalasan dalam memperluas pengetahuannya. Hal tersebut berseberangan dengan tugas perkembangan remaja yang menuntut untuk mengembangkan kecakapan intelektual.

Menurut Havighurst (1961:9), seseorang yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap tertentu tidak akan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Seseorang tersebut juga akan mengalami kesulitan dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Demikian juga, seseorang akan menghadapi persoalan apabila mengalami kelambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangan sesuai periodenya. Begitu pula dengan anggota geng sekolah yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mencapai kebahagiaan dalam hidupnya dan akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap perkembangan dewasa.

Banyak hambatan yang akan dialami seseorang jika tugas perkembangannya belum selesai, salah satunya akan berdampak bagi penyesuaian diri seseorang di masa depannya, misal pada penyesuaian dirinya di bidang akademik. Pada dasarnya semua orang mengalami *maladjustment*, akan tetapi, pada beberapa orang, *maladjustment* yang dialami sangat keras dan sehingga mengganggu proses kehidupannya. Siswa yang aktif dalam mengikuti aktivitas geng sekolah, seperti tawuran, melakukan tindakan destruktif, menentang guru, dan lain sebagainya merupakan contoh nyata tindakan *maladjustment* di bidang akademik. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang menjadi anggota geng sekolah berpeluang besar menjadi *maladjustment* dan tidak dapat menyelesaikan

tugas perkembangannya, sehingga tentu akan berdampak pada tahap perkembangan selanjutnya, yaitu tahap dewasa awal.

Banyak penelitian tentang geng sekolah yang telah dilakukan, beberapa diantaranya adalah, *Pride and Prejudice in High School Geng Members* (Alvin Wang, 1994), *National Youth Gang Survey* (Egley, dkk., 2006), dan *Perkembangan Psikososial dalam Agresivitas Remaja Anggota Geng Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta (Life History)* (Muhammad Mu'adz, 2014). Namun belum ada penelitian yang membahas tentang penyesuaian akademik mantan anggota geng sekolah. Maka penulis akan meneliti tentang penyesuaian akademik mantan anggota geng sekolah.

Banyak mantan anggota geng sekolah, di antaranya adalah individu yang berinisial SD, TGL, GR, dan AA. SD adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang profesi ke depannya adalah profesi yang ia benci sebelumnya, yakni guru Bimbingan dan Konseling. SD bergabung dengan geng sekolah sejak kelas 1 SMA sampai ia lulus SMA. SD tergabung dengan geng selama 4 tahun, SD sempat dikeluarkan dari sekolah dan tidak naik kelas karena banyaknya point yang ia dapat karena bergabung dengan geng sekolah. Selama masa perkuliahan, SD sering disepelekan oleh teman-temannya yang mengetahui latar belakang SD saat menjadi anggota geng. Hal tersebut membuat SD *under estimate* dan tidak memiliki motivasi untuk lebih baik dalam menjalani perkuliahan. Saat ini, SD memutuskan untuk berhenti kuliah dan lebih memilih untuk fokus dalam kerja sambilannya di perusahaan *game smartphone*.

Tidak jauh berbeda dengan SD, TGL juga bergabung dengan geng sekolah sejak kelas 1 SMA, TGL bergabung dengan geng sekolah selama 5 tahun. TGL bergabung di geng sekolahnya karena didoktrin oleh saudaranya. TGL tidak naik kelas sebanyak 2 kali dan sempat dikeluarkan dari sekolah karena terlibat kasus tawuran dan pembunuhan bersama 4 orang teman satu gengnya. Kini TGL menjalani perkuliahan di universitas swasta. TGL belum bisa melamar pekerjaan di berbagai tempat dikarenakan banyaknya catatan kepolisian dan sulit mendapatkan surat kelakuan baik. Selain itu, TGL merasa ada kesenjangan sosial dengan teman-temannya yang berasal dari SMA yang sama. TGL juga mendapat *blacklist* dari dosen universitasnya yang membuat TGL sulit dalam mengerjakan beberapa kewajiban perkuliahannya seperti mengerjakan skripsi.

FP merupakan mahasiswa tingkat akhir di sebuah universitas swasta di Yogyakarta. Saat menduduki bangku Sekolah Menengah Atas, FP mengikuti geng di sekolahnya selama tiga tahun. Selain mengikuti geng sekolah, FP juga mengikuti geng non pelajar di Yogyakarta. Geng tersebut adalah geng Humoriezt dan geng Ruwet. FP mengikuti kedua geng non pelajar tersebut masing-masing selama satu tahun. Selama di bangku perkuliahan, FP mengaku sering membolos dikarenakan lebih mementingkan untuk berkumpul bersama teman-temannya dibanding mengikuti kuliah. FP menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena FP terbiasa menjunjung tinggi persahabatan, sebab saat FP berada di geng sekolah, hal tersebut sangat ditanamkan betul, sehingga sifat-sifat saat ia berada di geng masih terbawa hingga kuliah. Hal tersebut ternyata berdampak pada nilai Indek Prestasi Kumulatifnya yang rendah. FP mengaku bahwa dirinya menyesal

pernah mengikuti geng walaupun geng tersebut memberikan hal positif terkait kemampuan komunikasi dan bersosialisasi.

Lain halnya dengan AA. AA pernah bergabung dengan geng sekolah selama 3 tahun di salah satu sekolah menengah atas negeri di Yogyakarta. Saat ini AA sedang menempuh semester akhir di salah satu universitas negeri di Yogyakarta dengan program studi yang terakreditasi C. AA bergabung menjadi anggota geng sekolah dikarenakan ajakan teman-temannya. Meskipun AA sudah tidak terlibat lagi dalam aktivitas geng sekolah, AA mengaku bahwa AA masih sangat temperamental saat AA menduduki bangku perkuliahan. Beberapa sifat yang kurang baik saat ia menjadi anggota geng masih terbawa hingga AA di bangku perkuliahan. AA menyatakan bahwa saat awal masuk ke universitas, AA masih sering sensitive, khususnya ketika bertemu dengan teman kuliah yang berasal dari SMA musuh geng sekolahnya. AA mengaku, banyak teman kuliahnya yang men-cap AA *nakal* dikarenakan AA merupakan mantan anggota geng sekolah.

Melihat fenomena yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji terkait kehidupan masa kini para alumni geng sekolah. Peneliti merasa tertarik untuk menyelami perjalanan kehidupan para alumni geng dan bagaimana masa lalu ketika para alumni masih aktif menjadi anggota geng dapat mempengaruhi kehidupannya kini saat alumni menginjak masa dewasa. Hal-hal tersebut itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Kasus mengenai Penyesuaian Akademik Mantan Anggota Geng Pelajar di Perguruan Tinggi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya hal negatif yang diperoleh sehingga berdampak pada kehidupan pelajar yang terlibat dalam geng sekolah
2. Pelajar yang menjadi anggota geng sekolah mengalami kesulitan dalam mencapai tugas perkembangan remaja karena aktivitas yang dilakukan berlawanan dengan tugas perkembangan yang seharusnya ia capai
3. Pelajar yang menjadi anggota geng sekolah mengalami salah penyesuaian di bidang akademik yang tentu akan berdampak pada masa depannya
4. Dampak negatif yang diperoleh dari keterlibatan dengan geng sekolah berdampak serta mempengaruhi kehidupan masa kini mantan anggota geng, khususnya penyesuaian akademik yang tentu akan berpengaruh pada masa kini mantan anggota geng sekolah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah hanya pada penyesuaian akademik mantan anggota geng sekolah di Yogyakarta yang dipengaruhi oleh dampak negatif yang diperoleh saat ia masih aktif menjadi anggota geng.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

Bagaimana penyesuaian akademik mantan anggota geng sekolah yang dipengaruhi oleh dampak negatif dan positif yang telah didapat dari kehidupan masa lalu sebagai anggota geng sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penyesuaian akademik mantan anggota geng sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai hal yang dilalui ketika masih aktif terlibat dalam geng sekolah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai kehidupan mantan anggota geng sekolah dilihat dari aspek penyesuaian akademik

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru bimbingan dan konseling mengenai dampak-dampak dari geng sekolah bagi murid dan bagaimana dampak-dampak tersebut mempengaruhi kehidupan mantan anggota geng sekolah, khususnya pada bidang akademik

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Akademik

1. Pengertian Penyesuaian Akademik

Menurut Schneiders (Muhammad Gufron, 2010:52) penyesuaian akademik adalah sebagai implikasi proses dimana tuntutan dan persyaratan akademis dipenuhi secara bermanfaat, berguna, dan memuaskan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa individu melakukan penyesuaian akademik untuk memenuhi tuntutan dan persyaratan akademis yang akan bermanfaat di masa depannya. Schneiders mengemukakan bahwa kesuksesan dalam penyesuaian diri akademik akan membawa keberhasilan seseorang di dalam penyesuaian diri karir atau jabatan.

Menurut Seattle University (2015), penyesuaian akademik adalah penyesuaian agar siswa berpartisipasi dalam kelas dan kegiatan. Penyesuaian ini memungkinkan siswa untuk memenuhi standar. Pendapat Seattle University terkait penyesuaian akademik melengkapi pernyataan Schneiders yakni penyesuaian akademik dilakukan siswa untuk lebih aktif di kelas dan berbagai kegiatan, sehingga siswa dapat memenuhi standard yang diinginkan sekolah atau universitas.

Pernyataan Paul M. Kyalo (2011:4) melengkapi kedua pernyataan di atas. Menurut Paul M. Kyalo, penyesuaian akademik adalah seberapa baik siswa menghadapi tuntutan pendidikan. Penyesuaian akademik meliputi

motivasi siswa untuk menyelesaikan pekerjaan akademis, keberhasilan dalam memenuhi persyaratan akademik, upaya akademik dan kepuasan dengan lingkungan akademik.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian akademik adalah penyesuaian yang dilakukan oleh siswa untuk menghadapi tuntutan dan standard pendidikan, sehingga siswa dapat melaksanakan tugas akademis yang memberikan manfaat untuk siswa tersebut.

2. Faktor Penyesuaian Diri

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, termasuk dalam penyesuaian akademik. Pada hal ini, faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik sama dengan faktor penyesuaian diri secara umum. Beberapa pakar mengemukakan pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Beberapa pakar tersebut antara lain Schneiders, Zakiyah Daradjat, dan Hurlock.

Menurut Schneiders (Moh. Ali & Moh. Asrori, 2008: 181), hal-hal yang mempengaruhi penyesuaian diri ada 5 faktor, yakni kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, dan agama serta budaya. Kondisi fisik yang dimaksud adalah pembawaan jasmani dan kondisi tubuh sejak lahir dan segala perubahannya. Kepribadian turut mempengaruhi penyesuaian diri yang dilakukan. Faktor kepribadian meliputi perkembangan kepribadian dan kematangan, baik kematangan intelektual, social, moral, ataupun emosi.

Selain kondisi fisik dan kepribadian, hasil belajar turut menyumbangkan pengaruh terhadap proses penyesuaian diri. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dari pengalaman, frustrasi, dan hasil belajar dari konflik yang dihadapi. Hasil belajar juga meliputi determinan diri dan kondisioning. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders adalah kondisi lingkungan yang terdiri dari lingkungan rumah, keluarga, dan sekolah. Pada hal ini, teman sebaya dan pergaulan sejak kecil turut memberikan pengaruh terhadap proses penyesuaian diri, termasuk penyesuaian akademik. Hal terakhir yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah agama serta budaya yang dianut oleh individu tersebut.

Berbeda dengan Schneiders yang beranggapan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh lima faktor, Zakiyah Daradjat (1990:24) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri hanya tiga. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Frustrasi atau Tekanan Perasaan

Frustrasi dan adanya tekanan perasaan bias menjadi proses yang menyebabkan individu merasa adanya hambatan yang menghambat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan individu tersebut.

b. Konflik atau Pertentangan Batin

Konflik yang dimaksud adalah dua macam dorongan atau lebih yang bertentangan satu sama lain dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama.

c. Kecemasan atau *Anxiety*

Kecemasan adalah proses emosi yang terjadi ketika orang sedang mengalami frustrasi dan konflik.

Pendapat Elizabeth Hurlock melengkapi kedua pendapat ahli yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurut Hurlock (1997:98), faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri adalah sebagai berikut.

- a. Tergantung dimana individu itu dibesarkan, yaitu kehidupan dalam keluarga dimana individu tersebut dibesarkan. Bila dalam keluarga dikembangkan perilaku sosial yang baik maka individu akan mendapatkan pengalaman perilaku sosial yang baik pula, begitupun sebaliknya. Hal ini akan menjadi pedoman untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial yang baik di luar rumah.
- b. Model yang diperoleh individu di rumah, terutama dari orangtuanya. Bila anak merasa ditolak oleh orangtuanya atau meniru perilaku orangtua yang menyimpang, maka anak akan cenderung mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif yang mendorong untuk melakukan perbuatan menyimpang ketika dewasa.
- c. Motivasi untuk belajar dilakukan penyesuaian diri dan sosial. Motivasi ini ditimbulkan dari pengalaman sosial awal yang menyenangkan, baik di rumah atau di luar rumah.

- d. Bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri.

Dari ketiga pendapat ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi kondisi fisik seseorang sejak lahir serta perubahannya dan kondisi psikis yang terdiri dari kepribadian, kematangan, serta hasil belajar dari mengatasi konflik, frustrasi, dan kecemasan yang dihadapi individu tersebut.

Sedangkan faktor eksternalnya adalah dukungan dari lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, ataupun pergaulan dengan teman sebaya. Lingkungan sekitar individu secara langsung ataupun tidak langsung dapat memberikan *modelling* bagi individu tersebut. Selain itu, agama serta budaya juga turut memberikan pengaruh pada seseorang yang sedang melakukan penyesuaian diri, termasuk penyesuaian akademik

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Schneiders (1964:89) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut :

- a. Tidak terdapat emosionalitas yang berlebih

Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk mengatasi konflik dengan baik dan dapat menentukan berbagai alternative solusi untuk menyelesaikan masalah.

b. Tidak terdapat mekanisme psikologis

Penyesuaian yang baik adalah ketika individu menyelesaikan konflik dengan baik tanpa adanya mekanisme pertahanan diri. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. Tidak terdapat perasaan frustrasi personal

Penyesuaian dikatakan normal ketika seseorang bebas dari frustrasi personal. Perasaan frustrasi membuat seseorang sulit untuk bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah.

d. Kemampuan untuk belajar

Proses dari penyesuaian yang normal bisa diidentifikasi dengan perkembangan dalam pemecahan situasi yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stres. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres.

e. Pemanfaatan pengalaman masa lalu

Dalam proses perkembangan dan perubahan, penggunaan pengalaman di masa lalu sangat penting. Hal tersebut merupakan salah satu cara dimana individu belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

f. Sikap realistik dan objektif

Penyesuaian yang normal secara konsisten berhubungan dengan sikap realistik dan objektif. Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

g. Pertimbangan rasional dan pengarahan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

4. Ciri-Ciri Individu yang Berhasil Menyesuaikan Diri

Individu yang berhasil dalam menyesuaikan diri, tentu akan bahagia dan menampilkan perilaku-perilaku yang positif dalam dirinya. Perilaku-perilaku positif tersebut tidak akan muncul pada individu yang belum berhasil menyesuaikan diri. Individu yang berhasil menyesuaikan diri akan menampilkan ciri-ciri tertentu yang belum tentu dimiliki setiap individu lain. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Dapat memenuhi segala kebutuhannya tanpa harus melebih-lebihkan atau mengurangi kebutuhannya.
- b. Tidak merugikan orang yang melakukan penyesuaian diri yang sama dalam memenuhi kebutuhannya.
- c. Mampu melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal. (Siti Meichati, 1983:41)

Hurlock (1997:337) memiliki pendapat yang agak berbeda dengan Siti Meichati. Menurut Hurlock, ciri-ciri individu yang memiliki penyesuaian diri yang positif adalah individu yang berperilaku dan berpenampilan yang sesuai dengan kelompoknya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya dan kelompok lainnya. Selain itu, individu yang berhasil menurut Hurlock adalah individu yang dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan kepada orang lain. Hurlock juga berpendapat bahwa Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, individu harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap perannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Pendapat Schneiders (1964: 73-88) melengkapi kedua penjelasan yang telah dikemukakan di atas. Schneiders memberikan kriteria individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu sebagai berikut :

- a. Pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya
- b. Objektivitas diri dan penerimaan diri
- c. Kontrol dan perkembangan diri

- d. Integrasi pribadi yang baik
- e. Adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya
- f. Adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang memadai
- g. Mempunyai rasa humor
- h. Mempunyai rasa tanggung jawab
- i. Menunjukkan kematangan respon
- j. Adanya perkembangan kebiasaan yang baik
- k. Adanya adaptabilitas
- l. Bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat
- m. Memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain
- n. Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain
- o. Adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain
- p. Memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas

5. Ciri-Ciri Individu *Maladjustment*

Penyesuaian diri merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi dan menghambat jalannya proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang. Maka dari itu tidak semua orang mampu berhasil menyesuaikan diri. Gagalnya individu dalam menyesuaikan diri disebut maladjustment. Maladjustment terjadi pada setiap orang, namun kadarnya berbeda pada tiap individu. Beberapa orang mengalami maladjustment yang begitu besar sehingga mengganggu aktivitas dan kehidupan sehari-hari mereka. Berikut adalah ciri-ciri

individu yang maladjustment, khususnya di institusi pendidikan menurut Kartini Kartono (1980: 6-7)

- a. Hilangnya minat pada mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan
- b. Kebiasaan suka membolos
- c. Relasi emosional yang negative terhadap pengajar
- d. Suka memberontak dan melanggar peraturan dan disiplin institusi pendidikan
- e. Menentang otoritas institusi pendidikan tersebut

Menurut Schneiders (1964: 51) ciri-ciri individu yang penyesuaian dirinya terhambat yaitu :

- a. Tidak dapat menahan diri dari emosi yang berlebihan, cenderung kaku dan tidak fleksibel dalam berhubungan dengan orang lain.
- b. Mengalami kesulitan untuk bangkit kembali setelah mengalami masalah yang berat.
- c. Tidak mampu mengatur dan menentukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya dan yang sesuai dengan lingkungan, baik di dalam pikiran maupun sikapnya.
- d. Individu lebih terpaku pada aturan yang diterapkan oleh orang lain yang belum tentu cocok dengan dirinya.
- e. Kurang realitas dalam memandang dan menerima dirinya, serta memiliki tuntutan yang melebihi kemampuan dirinya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan Kartini Kartono dan Schneiders pada paparan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cirri-ciri individu yang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri antara lain tidak lagi berminat dengan mata kuliah yang diajarkan, suka membolos kuliah, tidak bisa mengontrol emosi negative, suka melanggar dan menentang peraturan universitas, sukar bangkit kembali setelah mengalami permasalahan yang berat, tidak mampi memilih keputusan yang terbaik bagi dirinya dan yang sesuai dengan lingkungan, serta kurang realistis pada diri sendiri.

6. Konsep Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Pembelajaran di perguruan tinggi tentu berbeda dengan pembelajaran di jenjang-jenjang sebelumnya di sekolah dasar dan menengah. Kurikulum pendidikan yang diberikan di perguruan tinggi lebih spesifik dan terperinci dalam pembahasannya dibandingkan dengan kurikulum di sekolah menengah (Ahmad Wali Radhi: 2015). Begitu banyak perbedaan kontras yang muncul antara pembelajaran di perguruan tinggi dan di sekolah. Perbedaan-perbedaan tersebut menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dalam proses pembelajarannya.

Jika di jenjang sekolah murid hanya dibebankan tugas terkait mata pelajaran yang diajarkan, maka di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk melakukan lebih banyak kewajiban. Menurut Ahmad Wali Radhi (2015), perguruan tinggi memiliki kewajiban dan tugas khusus yang dibebankan kepada peserta didiknya.

Mengacu kepada Tri Dharma perguruan tinggi, terdapat tiga kewajiban yang harus dilakukan setiap perguruan tinggi dalam menjalankan setiap kegiatannya. Ketiga kewajiban tersebut adalah pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Perbedaan lain yang muncul ketika menduduki di bangku perkuliahan adalah cara dosen mengajar. Di bangku sekolah, siswa terbiasa untuk hanya mendengar dan mencatat apa yang guru jelaskan, namun, ketika siswa tersebut telah berubah status menjadi mahasiswa, mau tidak mau dia harus membiasakan diri untuk lebih mandiri dalam belajar, karena dosen hanya mengajarkan sedikit ilmu dasar mata kuliahnya, selebihnya, mahasiswa dituntut untuk mencari tahu dan belajar secara mandiri di luar proses perkuliahan di kelas. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Wali Radhi (2015) yang memaparkan penjelasan sebagai berikut.

Pengajaran dosen adalah bagian dari konteks pembelajaran yang merupakan pengalaman pertama yang dihadapi mahasiswa dalam seluruh rangkaian pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa memaknai pengalaman ini melalui proses persepsi dan hasil persepsi mempengaruhi aktivitas mental selanjutnya. Aktivitas mental yang terpengaruh tersebut adalah konsep tentang pembelajaran dan konsep diri akademik. Berdasarkan pengetahuan kognitif tentang konsep pembelajaran dan berdasarkan persepsi evaluatif tentang kemampuan diri (konsep diri akademik) ini mahasiswa memutuskan menggunakan cara belajar (pendekatan belajar) tertentu untuk menguasai materi pelajaran. Pendekatan belajar adalah tingkah laku nyata mahasiswa dalam belajar yang menentukan tingkat hasil belajarnya. Pada model penelitian ini indikator hasil belajar tidak hanya IPK tetapi disempurnakan dengan tiga keterampilan utama untuk berkembang (*human capital skills*).

Digunakannya IPK dan tiga keterampilan utama untuk berkembang sebagai indikator hasil belajar adalah hal 'baru' lain pada model pembelajaran yang diteliti ini (Ahmad Wali Radhi: 2015)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengajaran dosen dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa dan aktivitas mental peserta didiknya, yang kemudian menuntut mahasiswa mampu menentukan pendekatan belajar yang dibutuhkan dan yang sesuai dengan mahasiswa. Pada hal ini, mahasiswa bisa sukses dalam akademiknya, namun bisa terjadi pula hal yang sebaliknya. Kesuksesan mahasiswa terkait akademik tergantung pada proses penyesuaian diri terhadap lingkungan akademiknya dan tergantung pada pendekatan pembelajaran yang ia lakukan.

Forest dan Altbach (Rachmania, 2015: 5) berpendapat bahwa tujuan dalam pendidikan tinggi hendaknya membantu mahasiswa dalam beberapa hal sebagai berikut.

- a. menjamin keterikatan dan motivasi mahasiswa
- b. membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan pemahaman
- c. memampukan mereka agar bisa menunjukkan pengetahuan dan pemahaman melalui kinerja serta tindakan
- d. mendorong mereka untuk berefleksi kritis tentang dunia dan sekitarnya
- e. membangun kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan hambatan dan kompleksitas dunia, dengan cara merumuskan pandangan dan merencanakan tindakan

- f. mendorong mahasiswa untuk berkomitmen sepanjang hidup dalam berpikir kritis dan mengembangkan diri.

Proses pembelajaran antara sekolah dan perguruan tinggi tentu terdapat banyak perbedaan. Salah satu perbedaannya adalah pada penerapan system Satuan Kredit Semester (SKS) dimana mahasiswa dapat memilih dengan bebas berapa banyak mata kuliah yang diambil dan kelas yang akan diikuti pada tiap semester (Adiputri, 2011:1).

Perbedaan lainya adalah ketika siswa berada di bangku sekolah, siswa hanya belajar lewat materi yang diajarkan oleh guru di kelas dengan model ceramah atau praktikum, sedangkan di perguruan tinggi, mahasiswa belajar dengan lebih banyak metode yang bervariasi. Berikut adalah beragam proses pembelajaran di perguruan tinggi menurut Rahmania (2015:7-10).

- a. Ceramah dengan efektif. Berceramah adalah metode pengajaran yang paling umum karena atribut pribadi dosen berperan lebih penting daripada materi.
- b. Pemberian tugas kelompok yang efektif. Mahasiswa akan dihadapkan dengan kolaborasi, sehingga tidak hanya berpikir pribadi.
- c. Mendorong diskusi kelas. Diskusi kelas memiliki keefektifan yang sama dengan pemberian tugas kelompok. Dosen dapat mengendalikan isu diskusi dan membimbing mahasiswa melalui interaksi .

- d. Berkolaborasi dengan kolega.
- e. Memberikan tugas pemecahan masalah. Dengan metode ini mahasiswa dapat membangun kemampuan berpikir kritisnya, sekaligus sebagai motivasi intrinsik.
- f. Mencari umpan balik dari mahasiswa.
- g. Mengelola pengalaman kelas.
- h. Merangsang keingintahuan. Dosen memunculkan pertanyaan yang memancing rasa penasaran mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa didorong juga untuk bertanya sesuai dengan pengalaman mereka.
- i. Pembelajaran berbasis pengalaman. Contoh metode ini adalah dengan kunjungan lapangan yang lebih kompleks daripada sekarang membaca buku mata kuliah.
- j. Menyusun kontrak belajar. Berdasarkan kontrak belajar dapat diketahui apa yang diharapkan dosen maupun mahasiswa dari sebuah mata kuliah.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi lebih membebaskan mahasiswa untuk memilih pendekatan belajar yang sesuai dengan dirinya. Proses tersebut menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dalam belajar karena dosen di perguruan tinggi hanya mengajarkan dasar materi mata kuliah dan menuntut mahasiswa untuk belajar lebih banyak dari materi yang bisa didapatkan di luar proses belajar mengajar kelas.

Maka dari itu, mahasiswa tentu harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan akademiknya di perguruan tinggi demi mendapatkan hasil yang diinginkan.

B. Pengertian Geng Sekolah

Geng dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:89) diartikan sebagai kelompok remaja yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dan sebagainya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa geng sekolah merupakan sekumpulan pelajar yang membuat kelompok karena memiliki kesamaan sekolah dan latar belakang nasib mereka.

Menurut Hurlock, geng tercipta sejak individu dalam fase anak-anak dimana geng anak-anak memiliki aktivitas yang justru sangat penting bagi perkembangan individu. Anak-anak dapat terbantu dalam proses sosialisasi dengan menjadi anggota geng. Keuntungan-keuntungan geng anak-anak antara lain anak dapat belajar mandiri dari orang dewasa, dapat belajar bekerja sama, belajar bersaing dengan orang lain, belajar menerima dan melaksanakan tanggungjawab, belajar bersikap sportif, belajar turut berbagi rasa dengan temannya, dan anak-anak dapat bermain serta berolahraga (Hurlock, 2004:156).

Kendati begitu, keanggotaan kelompok dapat menimbulkan akibat yang kurang baik bagi anak-anak, terutama dalam hubungan antara anak dan orangtua. Anak-anak menjadi lebih sering berinteraksi dengan teman satu kelompoknya dibanding dengan orangtuanya. Hal tersebut dapat

menimbulkan pertentangan antara anak dengan orangtua (Hurlock, 2004: 157). Akibat tersebut juga berdampak pada pengertian geng yang menjadi bergeser ke arah negatif hingga kini, terlebih lagi geng yang dimasuki oleh pihak-pihak yang memberikan dampak negatif pada teman satu kelompoknya. Geng yang seharusnya menciptakan efek yang positif bagi individu, menjadi memberikan efek yang merugikan banyak pihak.

Menurut Sidik Jatmika (2010:5), geng sendiri berasal dari kependekan kata “gangster” yang berarti bandit atau penjahat. Berdasar pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa geng sekolah adalah sekumpulan pelajar yang menjadi bandit atau penjahat yang berada di sekolah.

Menurut Chaplin (2006: 204), geng sekolah adalah unit sosial terdiri atas siswa-siswa yang diikat oleh minat atau suatu kepentingan yang sama. Geng sekolah dapat tersusun atas pelajar dari berbagai tingkatan kelas, geng bersifat antisosial dalam pandangan dan kegiatannya. Definisi geng sekolah menurut Chaplin menekankan bahwa geng sekolah memiliki kegiatan dan pandangan yang cenderung negatif karena bersifat anti sosial atau destruktif.

Sejalan dengan pendapat Chaplin, Mappiare (2006: 140) menjelaskan bahwa geng sekolah adalah gerombolan yang terburuk, biasanya diantara para pelajar dan mempunyai sistem nilai menyimpang, misalnya aturan penguasaan suatu wilayah tertentu dimana anggota geng lain atau orang asing tidak boleh masuk sesuka hati atau menurut aturan umum.

Berdasarkan penjelasan definisi geng sekolah yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa geng sekolah merupakan sekelompok pelajar

yang terbentuk atas kesamaan latar belakang nasib dan memiliki aktivitas yang cenderung menyimpang dan destruktif. Geng sekolah memiliki peraturan tersendiri yang telah mereka bentuk dan mereka sepakati.

C. Ciri-Ciri Geng Sekolah

Menurut Kartini Kartono (2014:15) geng sekolah memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang hampir sama dengan karakter geng lain. Hal yang membedakan geng sekolah dengan geng lain adalah aktivitas yang dilakukannya berkaitan dengan lingkungan sekolah dan geng sekolah lain. Jarang ditemui geng sekolah menyerang atau berhubungan dengan geng motor atau geng lainnya. Karakteristik geng sekolah menurut Kartini Kartono (2014:15-17) adalah sebagai berikut.

1. Jumlah anggota geng berkisar antara 5-40 siswa
2. Anggota geng sekolah terdiri atas mayoritas anak laki-laki. Pernyataan ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Egley, dkk (2001:22) yang menjelaskan bahwa geng lebih didominasi oleh kaum laki-laki daripada kaum perempuan.
3. Kepemimpinan geng diletakkan pada anak yang dianggap paling “berprestasi” dan memiliki kelebihan di antara anggota geng lainnya.
4. Hubungan yang terbentuk antar anggota dimulai dari hubungan yang longgar sampai menjadi lebih intim
5. Sifat geng dinamis dan *mobile*

6. Tingkah laku anggotanya berbeda-beda, sebagai contoh, ada yang aktif dan ada yang pasif
7. Mayoritas geng terlibat dalam perbuatan yang melanggar hukum dan peraturan yang ada di lingkungannya, dalam hal ini, geng sekolah berarti sering terlibat dalam tindakan yang melanggar peraturan sekolah
8. Usia gang bervariasi, mulai dari berusia bulanan, sampai yang berusia tahunan dan turun temurun
9. Umur anggotanya berkisar 11-25 tahun. Seluruh anggotanya rata-rata berusia sebaya. *Range* usia anggota geng sekolah termasuk dalam kategori remaja. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arlen Agley, dkk (2001:17). Agley, dkk menyatakan bahwa "*Gang members were placed in four age groups: under age 15, 15 to 17 years of age, 18 to 24 years of age, and over age 24*". Hal yang hampir serupa terjadi di Inggris dan Amerika, dalam penelitian yang dilakukan oleh Alleyne dalam jurnalnya, disebutkan bahwa remaja yang berusia 12-18 tahun paling beresiko untuk masuk geng (Alleyne, 2010:5)
10. Dalam waktu yang relatif singkat, para anggota geng tersebut berganti peranan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan situasi sosial. Sebagai contoh, bentuk kepemimpinan baru dan target yang ingin mereka capai.

11. Anggota geng biasanya bersikap fanatic terhadap geng yang mereka ikuti. Anggota geng sangat setia dan patuh terhadap peraturan yang telah mereka bentuk
12. Di dalam geng, anggota geng mendapatkan status sosial dan peranan tertentu sebagai imbalan partisipasinya. Anggota geng harus mampu “mengharumkan” nama geng mereka. Sebagai contoh, semakin berandalan tindakan mereka, semakin disegani dan terkenal pula geng mereka.

Melengkapi penjelasan Kartini Kartono, Renee Cinquino, dkk menyebutkan bahwa ada beberapa poin utama yang mendefinisikan karakteristik geng sekolah antara lain geng sekolah memiliki nama untuk terus dijunjung dan sebagai identitas mereka, geng sekolah memiliki pemimpin yang diakui seluruh anggotanya, dan geng sekolah memiliki “wilayah kekuasaan” mereka sendiri, mereka memiliki tanda khusus yang spesifik untuk identitas mereka, geng sekolah melakukan tindakan kekerasan, dan geng sekolah memiliki seragam atau kode baju tersendiri (2008:37).

D. Kegiatan Rutin Geng Sekolah

Menurut Sidik Jatmika (2010:153), geng sekolah di Yogyakarta memiliki kegiatan rutin yang dilakukan. Kegiatan rutin tersebut antara lain:

1. Menggerombol atau berkumpul-kumpul

Geng sekolah biasanya memiliki tempat berkumpul atau *basecamp*.

Geng sekolah biasanya berkumpul se usai sekolah hanya untuk

sekedar mengobrol atau berdiskusi tentang permasalahan geng sekolah tersebut.

2. Melanggar peraturan

Pelajar yang tergabung menjadi anggota geng sekolah biasanya memiliki kecenderungan untuk memberontak dan melanggar peraturan. Banyak pelanggaran yang dilakukan oleh anggota geng sekolah, misalnya memakai seragam yang tidak sesuai aturan sekolah, membolos, merokok di sekolah, vandalism, dan lain-lain

3. Patroli Mencari Musuh

Geng di Yogyakarta memiliki kegiatan rutin yaitu patrol mencari musuh atau biasa disebut *klitheh*. Patroli ini dilakukan dengan mengendarai motor ke kawasan dekat sekolah musuh dari geng tersebut. Biasanya jika bertemu pelajar dari sekolah musuh, geng tersebut akan mencegat pelajar tersebut dan menjadi pemicu tawuran.

4. Tawuran

Tawuran yang dilakukan oleh geng sekolah terjadi atas berbagai alasan, antara lain balas dendam, karena ditantang oleh geng musuh, atau hanya sekedar adu kuat.

Penjelasan Kartini Kartono (2014:21-23) melangkapi penjelasan Jatmika di atas terkait kegiatan rutin geng sekolah. Kartini Kartono menjelaskan bahwa wujud perilaku yang biasa dimunculkan oleh anggota geng adalah kebut-kebutan, berperilaku ugal-ugalan dan berandalan, sering

berkelahi antar geng, suka membolos sekolah, melakukan kriminalitas remaja, sering berpesta-pora, melakukan tindakan asusila dan immoral, melakukan tindakan radikal dan ekstrim seperti kekerasan, melakukan perbuatan asocial dan anti social, dan memiliki penyimpangan tingkah laku.

E. Geng di Yogyakarta

1. Sejarah Geng di Yogyakarta

Geng sekolah tak hanya marak di Indonesia tapi ada di berbagai negara lain, seperti Jepang, Thailand, Amerika dan lainnya. Di Indonesia, geng sekolah hampir terdapat di seluruh daerah, namun Yogyakarta merupakan propinsi yang memiliki geng sekolah yang cukup banyak dan meresahkan. Yogyakarta setidaknya memiliki 60 geng sekolah yang masih aktif dan tersebar di SMP dan SMA (Wawan Kurniawan:2012). Selain itu, tawuran pelajar di Yogyakarta menempati urutan ke-2 setelah Jakarta (Muhammad Almuzakky:2012).

Menurut Sidik Jatmika (2010:85), geng sekolah di Yogyakarta telah ada sejak pertengahan tahun 1980an. Geng sekolah di Yogyakarta bermula dari dibentuknya geng QZR (Qizruh) yang bertujuan untuk melawan ketidakadilan pada masa itu. Keberadaan geng QZR ternyata menstimulan dibentuknya geng-geng lain, yakni JXZ (Joxzin) dan HRZ (Humoriezt). HRZ bersahabat dengan geng JXZ karena HRZ merupakan *underbow* dari geng JXZ.

Seiring berjalannya waktu, pada awal tahun 1980an, sejak munculnya peristiwa *Petrus*, para anggota geng menyembunyikan

identitasnya dari segi pakaian dan tempat berkumpul. Peristiwa *Petrus* juga melatarbelakangi para geng lebih bersifat politis. Mereka mulai mengarahkan kecenderungan terhadap partai politik. Saat berlangsungnya pemilu, geng JXZ cenderung berpihak pada PPP sedangkan geng QZR bergabung dengan PDI. Sejak saat itu, saat masa kampanye pemilu tiba, kedua geng tersebut sering terlibat tawuran (Jatmika, 2010:79).

Pada pertengahan tahun 1980an, sudah terlihat cikal bakal geng sekolah yang terbentuk, namun jumlah dan anggotanya masih sangat terbatas. Geng pemuda yang telah ada, yakni JXZ dan QZR melakukan kaderisasi gengnya melalui sekolah-sekolah. QZR membentuk geng sekolah di SMA BOPKRI I dan II, SMA Negeri 6 Yogyakarta, dan SMA Negeri 9 Yogyakarta. Sedangkan Joxzin membentuk gengsekolah di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Kaderisasi tersebut akhirnya membentuk geng sekolah yang hingga kini masih aktif. Geng-geng yang telah ada saat itu menstimulan sekolah lain yang bukan kader geng JXZ dan QZR untuk membentuk geng sekolahnya sendiri (Respati Kasih:2011).

2. Sistem Geng Sekolah di Yogyakarta

Geng sekolah meskipun banyak disepelekan oleh masyarakat, namun geng sekolah memiliki sistem yang cukup terstruktur seperti organisasi informal. Berikut adalah penjelasan mengenai sistem geng sekolah, khususnya di Yogyakarta:

a. Rekrutmen Anggota Geng Sekolah di Yogyakarta

Rekrutmen dalam geng sekolah bermacam-macam jenisnya karena setiap sekolah biasanya memiliki peraturan rekrutmen yang berbeda-beda (Sidik Jatmika, 2010:162). Ada geng sekolah yang menerapkan sistem rekrutmen yang amat ketat, namun ada pula geng sekolah yang menerima anggota dengan sistem sukarela (Ahmad Adrozen, 2011). Beberapa geng sekolah menerima anggota dengan cara dites dengan cara *berantem* (Zakaria, 2013).

b. Struktur Organisasi Geng Sekolah di Yogyakarta

Sama halnya dengan organisasi informal, geng sekolah memiliki struktur organisasi walaupun tidak begitu resmi (Muhammad Almuzakky, 2012). Struktur dalam geng sekolah terdiri dari beberapa jabatan, jabatan-jabatan tersebut antara lain:

1) Penggerak

Penggerak adalah orang yang memimpin geng sekolah tersebut. Biasanya ia sudah dipilih oleh angkatan sebelumnya. Penggerak haruslah orang yang bijaksana dan bertanggung jawab.

2) Koordinator

Koordinator adalah orang yang mengurus semua perintah dari penggerak, koordinator diibaratkan seperti tangan kanannya penggerak.

3) Bendahara

Bendahara adalah orang yang memegang keuangan geng sekolah tersebut.

4) Juru Bicara

Juru bicara adalah orang yang pandai berbicara. Juru bicara dibutuhkan saat ada perundingan dengan sekolah lain atau saat ada forum pada geng tersebut.

5) Garis Keras

Garis Keras adalah orang yang berani atau nekat. Pada saat konvoi, Garis Keras berada di paling depan/belakang untuk melindungi konvoi tersebut. Dan saat sudah terjadi tawuran mereka berada di paling depan.

6) *Jago Sparing*

Jago Sparing adalah orang yang pintar berkelahi. *Jago Sparing* biasanya adalah orang yang memiliki background ilmu bela diri atau atlet olahraga tertentu. Mereka diajukan saat menantang / ditantang sekolah lain *sparing* (berkelahi).

7) *Penggede*

Penggede adalah orang yang menjadi panutan di angkatannya atau angkatan adik kelasnya. Biasanya *penggede* adalah orang yang tidak naik kelas atau

dikeluarkan dari sekolah tapi masih aktif di geng tersebut.

8) Alumni

Alumni adalah anggota geng yang sudah lulus tapi masih aktif di geng tersebut.

9) Mata-mata

Mata-mata adalah orang yang tinggal di kawasan musuh. Tugasnya adalah memantau dan melaporkan kemajuan, atau kemunduran geng musuh.

10) *Tukang Vandal*

Tukang Vandal adalah orang yang ditugaskan untuk mencoret-coret tembok dengan identitas geng sekolahnya sebanyak-banyaknya di malam hari.

F. Dampak Negatif Geng Sekolah

Ada banyak dampak yang diperoleh dari keberadaan geng sekolah. Howell (2006:5) menyatakan bahwa dampak dari geng sekolah adalah cenderung mendorong remaja ke dalam kehidupan kejahatan, diselingi oleh penangkapan, keyakinan, dan periode penahanan. Dampak dari geng sekolah juga dirasakan oleh masyarakat, yaitu ketika geng sekolah melakukan aktivitas destruktif, biaya yang ditanggung masyarakat sangat besar.

Melengkapi pendapat di atas, Aliyah Fatkhatul (2013) menjelaskan bahwa dampak dari geng sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Menghasilkan kontrol yang kuat atas kehidupan banyak anggota.
- b. Anggota menjadi lebih mengandalkan dan percaya kepada teman daripada orangtua.
- c. Geng merupakan "Stasiun penghubung" antara lepasnya ketergantungan terhadap orang tua pada masa kanak-kanak (Santrock, 2003:236)
- d. Munculnya pendapat yang keliru bahwa geng sekolah tidak berbahaya (Wade dan Tavis, 2007:303)
- e. Tekanan pada anak yang berbeda pendapat untuk melakukan konformitas. Geng sekolah biasanya memberikan tekanan pada anggota geng yang berbeda pendapat untuk menaati aturan yang ada.

Peneliti University of Washington telah menemukan bahwa bergabung dengan geng di masa remaja memiliki konsekuensi yang signifikan di masa dewasa melampaui perilaku kriminal, bahkan setelah seseorang meninggalkan geng. Penelitian ini diterbitkan dalam *American Journal of Public Health* (Armstrong, 2014).

G. Anggota Geng Sekolah

Anggota geng sekolah terdiri dari berbagai angkatan, bahkan beberapa diantaranya anggota geng yang telah menjadi alumni masih aktif dalam geng sekolah. Anggota geng sekolah rata-rata berusia remaja menurut teori Hurlock (2004:206), yakni pelajar yang berada di kisaran umur 13-18 tahun.

1. Remaja sebagai Anggota Geng Sekolah

Anggota geng sekolah mayoritas beranggotakan pelajar yang berusia remaja. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia, merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Izzaty, dkk., 2008:124). Dilihat dari segi tahap perkembangannya, kondisi psikis remaja memang cenderung belum stabil. Hal tersebut menjadi salah satu yang mendasari mengapa remaja cenderung untuk bergabung dengan geng sekolah. Berikut adalah penjelasan mengenai remaja sebagai anggota geng sekolah.

a. Ciri-ciri Remaja

Setiap tahap perkembangan pasti memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan tahap yang satu dan tahap selanjutnya. Hurlock (2004:207-209) memaparkan ciri-ciri remaja sebagai berikut.

- 1) Masa remaja sebagai periode penting
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan
- 4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- 5) Usia bermasalah
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan kesulitan
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa bahwa jika remaja yang menjadi anggota geng sekolah melakukan sesuatu yang fatal,

tentu akan berakibat langsung pada masa depannya. Apapun yang dilakukan seseorang ketika remaja, tentu akan berdampak kepada masa depannya. Selain itu, mental remaja yang belum cukup stabil, sehingga wajar ketika seorang remaja memutuskan untuk bergabung dalam geng sekolah tanpa mempertimbangkan secara matang dampak yang akan didapat dari keputusannya tersebut.

Menjelang memasuki tahap perkembangan dewasa, remaja merasa gelisah untuk meninggalkan masa remajanya. Mereka mengatasi kegelisahan tersebut dengan berperilaku seperti orang dewasa, seperti merokok, minum minuman keras, dan lain-lain yang dipandang dapat memberikan citra seperti yang diinginkan.

b. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (1961:14-15), tugas-tugas yang harus dicapai pada masa remaja antara lain:

- 1) Memperoleh sejumlah norma dan nilai
- 2) Belajar memiliki peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- 3) Menerima kenyataan jasmaniah dan dapat menggunakannya secara efektif serta merasa puas dengan keadaan tersebut
- 4) Mencapai kebebasan dan ketergantungan dari orangtua
- 5) Mencapai kebebasan ekonomi
- 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat

- 7) Memperoleh informasi tentang perkawinan dan mempersiapkannya
- 8) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep tentang kehidupan bermasyarakat
- 9) Memiliki konsep tentang tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat.

Tidak semua remaja mampu menyelesaikan semua tugas perkembangan yang telah dipaparkan di atas, termasuk remaja yang menjadi anggota geng sekolah. Remaja anggota geng sekolah lebih disibukkan pada melakukan tugasnya sebagai anggota geng, daripada melakukan tugas perkembangannya.

Ketidaktercapaian menyelesaikan tugas perkembangan akan berdampak pada tahap selanjutnya, yaitu tahap dewasa. Seseorang yang belum bisa menyelesaikan tugas perkembangannya tidak akan bahagia karena akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Makin banyak tugas perkembangan yang belum terselesaikan pada masa remaja yang kemudian dibawa remaja memasuki tahap perkembangan dewasa, makin sulit proses penyesuaian diri pada masa dewasa tersebut (Hurlock, 1997: 269)

c. Kebutuhan Remaja

Menurut Sofyan Wilis (2005:44), kebutuhan remaja terdiri atas tiga jenis, yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, dan

kebutuhan sosial. Kebutuhan biologis adalah kebutuhan yang berasal dari dorongan biologis. Kebutuhan biologis bersifat naluriah, seperti makan, minum, bernafas, istirahat, dan dorongan seks.

Sedangkan kebutuhan psikologis adalah segala kebutuhan berdasarkan dorongan kejiwaan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk mencapai tujuannya. Kebutuhan psikologis bersifat individual, seperti kebutuhan beragama dan kebutuhan rasa aman.

Remaja anggota geng pun memiliki kebutuhan yang sama seperti remaja lainnya, namun mungkin pemenuhan kebutuhan tersebut berbeda. Remaja anggota geng biasanya kurang mendapatkan pendidikan agama dibandingkan remaja yang bukan anggota geng sekolah (Sidik Jatmika, 2010:186). Begitu pula dengan kebutuhan rasa aman, remaja anggota geng mencari pemenuhan kebutuhan tersebut dalam geng sekolah yang ia masuki. Ia menganggap jika ia menjadi anggota geng, ia akan merasa lebih aman karena ia mendapat perlindungan dari teman-teman gengnya (Anggar Ratman, 2011).

Selain kebutuhan biologis dan psikologis, remaja juga memiliki kebutuhan sosial. Menurut Sofyan Wilis (2005:51), kebutuhan sosial terdiri dari:

1) Kebutuhan untuk dikenal

Remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang menarik perhatian orang lain agar dikenal. Misalnya adalah dengan bergabung menjadi anggota geng sekolah. Ketika remaja menjadi anggota geng, maka ia akan menjadi lebih dikenal daripada sebelum ia bergabung. Kebutuhan untuk dikenal berkaitan erat dengan kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan.

2) Kebutuhan berkelompok

Setiap manusia pasti tidak bisa hidup tanpa orang lain, begitu pula dengan remaja. Salah satu cara remaja memenuhi kebutuhan berkelompok adalah dengan masuk ke dalam geng sekolah. Geng sekolah merupakan kelompok yang disegani di sekolah, meskipun geng sekolah memiliki konotasi yang negatif.

3) Kebiasaan

Kebiasaan atau *habit* dapat juga menjadi kebutuhan, sehingga remaja yang memiliki kebiasaan tertentu akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, tak semua kebiasaan remaja adalah kebiasaan positif, salah satu contohnya adalah kebiasaan merokok pada remaja yang seolah menjadi kewajiban bagi anggota geng sekolah.

4) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Remaja berada dalam proses pengaktualisasi diri. Remaja dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai cara, seperti menyalurkan hobi. Namun, jika tidak dibimbing dengan baik, remaja akan mengalami kekeliruan dalam proses mengaktualisasikan dirinya. Contohnya adalah remaja mengaktualisasikan dirinya melalui aktivitas geng sekolah seperti tawuran.

2. Alasan Remaja Tertarik menjadi Anggota Geng Sekolah

Ada berbagai pendapat mengenai alasan remaja tertarik menjadi anggota geng sekolah. Menurut Sidik Jatmika (2010:168), terdapat empat alasan mengapa remaja memutuskan untuk bergabung menjadi anggota geng sekolah, yaitu ingin mendapatkan penghormatan dari orang lain, membentuk kepedulian cinta, ingin mendapatkan perlindungan, dan ingin bertahan hidup di lingkungan geng sekolah.

Pendapat menurut Aliyah Fatkhatul (2013) melengkapi pendapat Sidik Jatmika. Aliyah Fatkhatul menyatakan bahwa remaja tertarik untuk menjadi anggota geng sekolah dikarenakan memiliki kesamaan latar belakang serta tujuan, ingin mencari popularitas, ingin memperluas pergaulan, ingin menghilangkan rasa sepi serta mencari kepuasan, ingin mencari rasa aman, ingin meningkatkan rasa percaya diri serta butuh pengakuan, ingin mencari kebebasan, ingin memenuhi kebutuhan kasih

sayang, dan karena geng sekolah menyediakan dukungan fisik, psikis, maupun sosial.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan remaja ingin menjadi anggota geng sekolah adalah untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada dirinya, baik dari kebutuhan biologis, psikologis, maupun kebutuhan sosial. Remaja ingin berada dalam lingkungan yang memiliki kesamaan nasib dan yang memberi rasa aman. Remaja juga memanfaatkan geng sekolah sebagai ajang mencari popularitas dan penghargaan.

3. Karakteristik Anggota Geng Sekolah

Pada dasarnya, remaja yang mengikuti geng sekolah adalah remaja yang normal seperti remaja yang tidak mengikuti geng sekolah, akan tetapi beberapa hal yang terjadi pada remaja yang memutuskan untuk bergabung dalam geng sekolah. Hal-hal tersebut antara lain adalah beberapa bentuk pengabaian dan upaya mencari kompensasi bagi segala kekurangannya. Hal tersebut menjadikan mereka menjadi jahat.

Remaja anggota geng sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan remaja non-geng. Perbedaan tersebut terbagi atas tiga aspek, yakni struktur intelektual, konstitusi fisik serta psikis, dan ciri karakteristik individual. Berikut adalah penjelasan aspek-aspek tersebut.

a. Struktur Intelektual

Pada umumnya intelegensi mereka tidak berbeda dengan remaja non-geng, namun terdapat fungsi kognitif khusus yang

berbeda. Remaja geng sekolah mendapatkan nilai yang lebih tinggi untuk tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal (Wechsler dalam Kartono, 2014:18). Remaja geng kurang mampu untuk bertoleransi dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain.

b. Konstitusi Fisik dan Psikis

Remaja geng sekolah lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan secara jasmani sejak kecil daripada remaja non-geng. Bentuk tubuh remaja geng relative 60% lebih berotot, kekar dan kuat daripada remaja non-geng. Hal tersebut membuat remaja geng menjadi lebih agresif.

Penelitian lain menemukan bahwa remaja geng memiliki fungsi fisiologis dan neurologis yang khas, antara lain remaja geng kurang peka terhadap stimuli kesakitan, remaja geng tidak memiliki kematangan jasmaniah (Stanford dalam Kartono, 2014:18)

c. Ciri Karakteristik Individual

Menurut Kartini Kartono (2014:18-19), remaja yang tergabung menjadi anggota geng mempunyai karakter dan sifat khusus yang menyimpang. Sifat-sifat khusus tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Rata-rata remaja anggota geng hanya berorientasi pada “masa kini”. Mayoritas dari mereka hanya bersenang-

senang pada masa kini dan tidak memikirkan masa depan mereka.

- 2) Kebanyakan remaja anggota geng terganggu secara emosional
- 3) Mereka kurang mampu bersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma kesusilaan dan tindak bertanggungjawab secara sosial
- 4) Mereka sering melakukan tindakan tanpa berpikir terlebih dahulu hanya untuk membuktikan kejantanan mereka, meskipun mereka sadar akan resiko dalam tindakan tersebut
- 5) Pada dasarnya anggota geng sangat impulsive dan nekat dalam bahaya
- 6) Mereka memiliki hati nurani yang kurang berfungsi dengan baik
- 7) Mereka kurang memiliki disiplin diri dan control diri.

4. Mantan Anggota Geng Sekolah

Mantan anggota geng sekolah adalah seseorang yang pernah terlibat aktif dalam geng sekolah namun memutuskan untuk tidak aktif lagi karena suatu alasan, misalnya sudah lulus atau ingin berfokus pada hal lain. Terjadi dinamika transisi pada perubahan dari anggota aktif menjadi mantan anggota geng sekolah. Biasanya ketika anggota

memutuskan untuk tidak terlibat aktif dalam geng adalah saat memasuki tahap perkembangan dewasa.

Perubahan dari anggota menjadi mantan anggota beriringan dengan transisinya masa remaja menjadi tahap dewasa yang juga perlu penyesuaian tersendiri. Penyesuaian dari tahap remaja ke tahap dewasa adalah bukan hal yang mudah bagi mantan anggota geng, mengingat banyak tugas perkembangan yang belum tercapai yang akan memberikan hambatan bagi tercapainya tugas perkembangan pada tahap selanjutnya, yakni tahap dewasa dini.

Adapun tugas perkembangan dewasa dini menurut Izzaty, dkk. (2008:158) adalah memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai suami istri, mulai hidup dalam satu keluarga, belajar mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dan membangun karir, mulai bertanggungjawab sebagai warga negara, dan bergabung dalam suatu aktivitas perkumpulan sosial. Hurlock (2004:252) menambahkan bahwa tugas perkembangan dewasa dini adalah belajar menyesuaikan diri terhadap pola – pola hidup baru, belajar untuk memiliki cita – cita yang tinggi, mencari identitas diri dan pada usia kematangannya mulai belajar memantapkan identitas diri.

Schaie dalam Izzaty dkk. menjelaskan bahwa dalam masa dewasa dini, ada beberapa tahap kognitif yang dilalui, yakni tahap mencari prestasi dan tahap tanggung jawab. Selain itu, pada masa dewasa dini, seseorang juga akan mengalami perkembangan emosi dan sosial yang

berkaitan dengan perubahan minat. Perubahan minat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kemudian mendasari perubahan keputusan dan status dari anggota menjadi mantan anggota geng sekolah.

Hurlock menjelaskan bahwa selama masa dewasa dini, peran serta sosial sering terbatas, sehingga dapat mempengaruhi persahabatan, pengelompokan sosial, serta nilai-nilai yang diberikan pada popularitas individu. Sejalan dengan perkembangan emosi dan sosial, perkembangan moralpun tidak terlepas dari keterkaitan dengan penguasaan tugas perkembangan yang menitikberatkan pada harapan sosial (Izatty dkk., 2008:161).

Ketika mantan anggota geng sekolah masih terlibat aktif dalam geng, ada banyak dampak yang ia dapatkan, baik dampak negatif maupun dampak positif. Beberapa dampak negatifnya adalah anggota geng terpaksa melakukan tindakan-tindakan destruktif dan negatif demi solidaritas terhadap gengnya. Tindakan-tindakan tersebut mengakibatkan anggota geng menjadi salah suai terhadap lingkungan akademiknya, contohnya adalah salah suai terhadap guru, pelajaran, dan lingkungan sekolahnya. Hal tersebut mempengaruhi mantan anggota geng sekolah dalam penyesuaian diri mantan anggota geng ketika menjalani tahap dewasanya, khususnya penyesuaian diri dalam bidang akademik di institusi pendidikan selanjutnya.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tiga penelitian yang sudah lebih dulu dilakukan. Ketiga penelitian tersebut berkaitan dan relevan dengan topik yang diteliti, yakni berhubungan dengan geng. Penelitian pertama berjudul *Pride and Prejudice in High School Gang Members* yang diteliti oleh Alvin Y. Wang pada tahun 1994. Penelitian yang kedua diteliti oleh Arlen Egley, dkk pada tahun 2006 yang berjudul *National Youth Gang Survey*. Penelitian terakhir yang peneliti kaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mu'adz pada tahun 2014 yang berjudul *Perkembangan Psikososial dalam Agresivitas Remaja Anggota Geng Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta (Life History)*.

Penelitian pertama menjelaskan perbandingan *self esteem* antara remaja anggota geng dengan remaja yang tidak terlibat dalam geng. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian komparasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Analisis Varians (ANOVA) menunjukkan bahwa anggota geng memiliki tingkat signifikan lebih rendah dari keseluruhan harga diri daripada siswa non gang, $F(1, 119) = 20.44$, $MS_e = 0,41$ (Wang, 1994:286).

Penelitian kedua memberikan banyak data terkait geng di Chicago dan Los Angeles pada tahun 1999-2001. Egley (2006:9) menyatakan bahwa kota dengan populasi yang besar, yakni berkisar lebih dari 100.000 penduduk lebih mungkin untuk mengalami tingkat yang lebih tinggi dan lebih cepat dalam perkembangan geng dibandingkan dengan kota lain. Banyak responden penelitian yang dilakukan Egley (2006:36) mengaku bahwa penahanan

anggota geng di penjara justru akan memperburuk perilaku anggota geng, yakni menjadi lebih sering terlibat dalam kerusuhan dan transaksi narkoba. Selain itu, Egley juga mengemukakan data bahwa kasus geng yang sering terekam adalah kasus kerusuhan dengan presentase mencapai 85%, pengrusakan fasilitas umum (75%), dan kasus narkoba dengan angka 74%.

Penelitian ketiga membahas terkait perkembangan psikososial anggota geng sekolah menengah atas. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa lingkungan tempat subjek hidup sangat berpengaruh terhadap pembentukan perkembangan psikososial dalam agresivitas remaja meliputi kognitif, psikomotor, maupun afeksi subjek. Subjek terdorong untuk mencari kenyamanan dengan teman sebayanya karena kurangnya kasih sayang serta pola asuh yang kurang tepat dalam keluarga. Proses pengenalan antara subjek dengan geng membuat tingkat agresivitas subjek meningkat karena adanya dendam serta ingin mendapat pengakuan dari teman sebayanya. Bentuk agresivitas yang dilakukan subjek antara lain tawuran, berkelahi, bahkan melukai korban dengan senjata tajam (Mu'adz, 2014:132).

I. Kerangka Berpikir

Fenomena geng sekolah semakin marak dan sulit diatasi. Berbagai cara telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari pihak sekolah, polisi, maupun masyarakat untuk menghentikan geng sekolah. Namun, usaha tersebut tidak berhasil karena geng sekolah tetap melakukan kaderisasi dan aktivitas meski secara sembunyi-sembunyi. Ada berbagai alasan yang membuat geng sekolah terbentuk, serta ada berbagai alasan pula yang membuat pelajar tertarik untuk

bergabung menjadi anggota geng sekolah, seperti ingin menjadi populer dan kesamaan nasib dengan anggota geng lainnya.

Ada banyak dampak negatif yang diperoleh dari geng sekolah. Geng sekolah dapat menghambat remaja yang menjadi anggota geng dalam mencapai penyelesaian tugas perkembangannya. Geng sekolah cenderung diartikan dengan konotasi negatif, karena ketika pelajar bergabung menjadi anggota geng sekolah, ia akan cenderung melakukan kejahatan dan berbagai macam pelanggaran demi terwujudnya tujuan bersama geng sekolah tersebut. Dampak-dampak negatif yang didapatkan oleh anggota geng sekolah akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya, yakni tahap dewasa awal.

Pada tahap dewasa awal, anggota geng sekolah biasanya sudah tidak aktif dalam geng sekolah karena berbagai alasan. Alasan utamanya adalah kelulusan anggota dari sekolah tersebut. Namun, tidak aktifnya anggota bukan berarti dampak-dampak negatif dari geng sekolah akan berhenti pula. Dampak negatif akan terus dirasakan dan mempengaruhi kehidupan mantan anggota geng sekolah. Banyak pengalaman masa lalu yang mempengaruhi kehidupan masa kini mantan anggota geng sekolah. Tentuk dampak-dampak yang didapat pada masa lalu akan berpengaruh pada kehidupan mantan anggota geng sekolah, termasuk pada aspek penyesuaian akademik mereka di masa kini.

Contohnya adalah seperti yang dialami oleh SD adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang profesi ke depannya adalah profesi yang ia benci sebelumnya, yakni guru Bimbingan

dan Konseling. SD bergabung dengan geng sekolah sejak kelas 1 SMA sampai ia dikeluarkan dari SMA. SD tergabung dengan geng selama 2,5 tahun, SD sempat dikeluarkan dari sekolah dan tidak naik kelas karena banyaknya point yang ia dapat karena bergabung dengan geng sekolah. Selama masa perkuliahan, SD sering disepelekan oleh teman-temannya yang mengetahui latar belakang SD saat menjadi anggota geng. Hal tersebut membuat SD *under estimate* dan tidak memiliki motivasi untuk lebih baik dalam menjalani perkuliahan. Saat ini, SD memutuskan untuk berhenti kuliah dan lebih memilih untuk fokus dalam kerja sambilannya di perusahaan *game smartphone*.

Tidak jauh berbeda dengan SD, TGL juga bergabung dengan geng sekolah sejak kelas 1 SMA, TGL bergabung dengan geng sekolah selama 5 tahun. TGL bergabung di geng sekolahnya karena diajak oleh kakak kelasnya. TGL tidak naik kelas sebanyak 2 kali dan sempat dikeluarkan dari sekolah karena terlibat kasus tawuran dan pembunuhan bersama 4 orang teman satu gengnya. Kini TGL menjalani perkuliahan di universitas swasta. TGL belum bisa melamar pekerjaan di berbagai tempat dikarenakan banyaknya catatan kepolisian dan sulit mendapatkan surat kelakuan baik. Selain itu, TGL merasa ada kesenjangan sosial dengan teman-temannya yang berasal dari SMA yang sama. TGL juga mendapat *blacklist* dari dosen universitasnya yang membuat TGL sulit dalam mengerjakan beberapa kewajiban perkuliahannya seperti mengerjakan skripsi.

FP merupakan mahasiswa tingkat akhir di sebuah universitas swasta di Yogyakarta. Saat menduduki bangku Sekolah Menengah Atas, FP mengikuti geng di sekolahnya selama tiga tahun. Selain mengikuti geng sekolah, FP juga mengikuti geng non pelajar di Yogyakarta. Geng tersebut adalah geng Humoriezt dan geng Ruwet. FP mengikuti kedua geng non pelajar tersebut masing-masing selama satu tahun. Selama di bangku perkuliahan, FP mengaku sering membolos dikarenakan lebih mementingkan untuk berkumpul bersama teman-temannya dibanding mengikuti kuliah. FP menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena FP terbiasa menjunjung tinggi persahabatan, sebab saat FP berada di geng sekolah, hal tersebut sangat ditanamkan betul, sehingga sifat-sifat saat ia berada di geng masih terbawa hingga kuliah. Hal tersebut ternyata berdampak pada nilai Indeks Prestasi Kumulatifnya yang rendah. FP mengaku bahwa dirinya menyesal pernah mengikuti geng walaupun geng tersebut memberikan hal positif terkait kemampuan komunikasi dan bersosialisasi.

Lain halnya dengan AA. AA pernah bergabung dengan geng sekolah selama 3 tahun di salah satu sekolah menengah atas negeri di Yogyakarta. Saat ini AA sedang menempuh semester akhir di salah satu universitas di Yogyakarta dengan program studi yang terakreditasi C. AA bergabung menjadi anggota geng sekolah dikarenakan ajakan kakak kelasnya. Meskipun AA sudah tidak terlibat lagi dalam aktivitas geng sekolah, AA mengaku bahwa AA masih sangat temperamental saat AA menduduki bangku perkuliahan. Beberapa sifat yang kurang baik saat ia menjadi anggota geng

masih terbawa hingga AA di bangku perkuliahan. AA menyatakan bahwa saat awal masuk ke universitas, AA masih sering sensitive, khususnya ketika bertemu dengan teman kuliah yang berasal dari SMA musuh geng sekolahnya. AA mengaku, banyak teman kuliahnya yang men-cap AA *nakal* dikarenakan AA merupakan mantan anggota geng sekolah. Melihat fenomena yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penyesuaian akademik dan kematangan karir mantan anggota geng sekolah.

J. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa motivasi subjek mengikuti geng sekolah di masa lalu?
2. Apa saja dampak positif yang diperoleh dari masa lalu mantan anggota geng sekolah sebagai anggota geng kepada kehidupan masa kini mantan anggota geng sekolah?
3. Apa saja dampak negative yang diperoleh dari masa lalu mantan anggota geng sekolah sebagai anggota geng kepada kehidupan masa kini mantan anggota geng sekolah?
4. Bagaimana geng sekolah mempengaruhi kehidupan mantan anggota geng dalam aspek akademik?
5. Bagaimana kehidupan masa kini mantan anggota geng sekolah dilihat dari aspek akademik?

6. Bagaimana penyesuaian mantan anggota geng sekolah terhadap lingkungan akademiknya?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena penelitian kualitatif memberi titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia (Sudarwan Danim, 2002:51). Sedangkan studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu situasi sosial (Deddy Mulyana, 2004:201).

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus adalah agar penelitian dapat menguraikan secara mendalam serta memahami kehidupan masa kini mantan anggota geng dari aspek psikologis, sosial, dan akademik. Selain itu, diharapkan melalui studi kasus, penelitian ini dapat menjelaskan secara komprehensif dinamika transisi kehidupan mantan anggota geng sekolah.

B. Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah memasuki masa dewasa awal (18-40 tahun) yang pernah terlibat aktif dalam geng sekolah sekurang-kurangnya dua tahun. Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (Moleong, 2000:224), maka pengambilan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik

Purposive Sampling, yaitu informan diambil karena berkaitan dengan karakteristik tertentu. Melihat keterbatasan peneliti, maka informan yang digunakan memiliki beberapa kriteria, yaitu:

1. Informan merupakan mantan anggota geng sekolah di Yogyakarta, karena peneliti akan meneliti terkait kehidupan masa kini seseorang yang pernah menjadi anggota geng sekolah di Yogyakarta. Peneliti memilih Yogyakarta karena Yogyakarta merupakan kota pelajar namun menempati angka ke-2 pada tawuran geng pelajar setelah Jakarta.
2. Informan memiliki jenis kelamin laki-laki dan berasal dari geng sekolah laki-laki. Peneliti memilih subjek yang berasal dari geng laki-laki karena geng sekolah laki-laki memiliki anggota yang lebih banyak dan lebih berani dalam melakukan tindakan beresiko.
3. Usia informan memasuki masa dewasa awal (berkisar antara 21-24 tahun), karena pada usia tersebut, seseorang memasuki tahap kehidupan yang memiliki banyak perubahan atau transisi.
4. Pernah terlibat aktif dalam geng sekolah sekurang-kurangnya dua tahun. Pernah mengalami hukuman-hukuman berat dari sekolah dan pernah terlibat dengan polisi terkait aktivitas dengan geng sekolah. Harapannya, subjek yang diteliti memiliki banyak pengalaman, baik positif maupun yang negative dari terlibatnya subjek di geng sekolah saat subjek menduduki bangku sekolah.

5. Informan sedang menduduki bangku kuliah semester akhir, sehingga dapat diteliti sejauh mana penyesuaian akademik yang telah dilakukan.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, maka didapatkan empat orang mantan anggota geng sekolah yang tersebar di tiga sekolah di Yogyakarta, yaitu SD yang kini menempuh pendidikan tinggi di program studi Bimbingan Konseling, yang dulunya merupakan musuh bebuyutannya ketika menjadi anggota geng sekolah. Namun saat ini SD memutuskan untuk cuti kuliah dan berniat untuk berhenti kuliah.

Informan lain adalah FP yang sudah tidak aktif dalam geng sekolah namun masih dekat dengan mantan anggota geng sekolah lainnya, ia kini sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi swasta. FP pernah mengikuti 3 geng sekaligus. Dua di antaranya adalah geng yang sudah lama berkuasa di Yogyakarta.

Informan ketiga yakni AA, ia sedang menempuh semester akhir di program studi terakreditasi C di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Informan terakhir adalah TGL. TGL adalah mantan anggota geng sekolah yang pernah terlibat kasus pembunuhan antar geng sekolah, saat ini TGL menempuh pendidikan tinggi di salah satu universitas swasta di Yogyakarta.

Selain keempat subjek yang pernah menjadi anggota geng pelajar, peneliti juga menambahkan empat orang subjek lain sebagai

informan kunci. Empat orang informan kunci tersebut adalah teman dekat subjek. FP, SD, TGL, dan AA mengaku bahwa orang terdekat yang paling mengetahui mengenai dirinya adalah teman dekat mereka. Mereka mengaku bahwa mereka tidak terlalu dekat dengan orangtua mereka.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di D.I. Yogyakarta, dikarenakan fenomena geng sekolah di Yogyakarta sangat meresahkan karena seringnya terjadi kematian akibat tawuran antar geng sekolah. Yogyakarta sendiri merupakan peringkat ke-2 di Indonesia dalam hal tawuran antar geng sekolah. Setidaknya kini, masih ada 60 geng sekolah yang aktif di Yogyakarta. Peneliti terjun langsung melakukan penelitian di tempat tinggal subjek untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kehidupan masa kini mantan anggota geng sekolah. Peneliti juga mengambil data di universitas subjek, yakni Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut.

1. Wawancara Bebas Terpimpin

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada informan yang pernah terlibat aktif dalam geng sekolah. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan namun tidak mengikat jalannya wawancara (Sutrisno Hadi,1994:70).

Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin bertujuan untuk agar wawancara dapat dikendalikan dan tidak menyimpang dari inti permasalahan namun tidak kaku, sehingga interviewee dapat bebas menceritakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

2. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya (Muhammad Burhan, 2007:115). Observasi yang dilakukan merupakan observasi berstruktur, yaitu observasi dengan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan di tempat tinggal subjek dan pada saat jalannya wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dokumen dibutuhkan sebagai bukti otentik demi kepentingan penelitian (Satori dan Komariah, 2011:147). Dokumen-dokumen yang ditelaah adalah data hasil studi saat menempuh pendidikan tinggi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Satori dan Komariah (2011:61), bahwa *human instrument* dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisa, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya. Peneliti menggunakan metode pengumpul data untuk mempermudah dalam mengumpulkan data dalam penelitian. Peneliti menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi untuk mempermudah dalam menggunakan metode pengumpulan data.

1. Pedoman Wawancara

Penyusunan instrument pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut.

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian

- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel
- d. Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrument
- e. Melengkapi instrument dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar (Suharsimi Arikunto, 2006:135)

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyusun kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Geng Sekolah	1. Alasan bergabung menjadi anggota geng sekolah	a. Ingin mendapat penghormatan dari orang lain	1) Ingin mencari popularitas 2) Ingin mendapat penghargaan 3) Butuh pengakuan dan kurang percaya diri
		b. Memiliki kesamaan nasib	1) Merasa memiliki keluarga baru 2) Kebutuhan kasih sayang
		c. Mencari perlindungan	1) Kebutuhan akan rasa aman 2) Tidak percaya diri
		d. Alasan lain	1) Ingin memperluas pergaulan 2) Ingin mengisi waktu luang

			dan mengatasi rasa bosan 3) Mencari kebebasan
	2. Dampak yang diperoleh dari bergabung dengan geng sekolah	a. Mendorong ke arah kejahatan dan pelanggaran	1) Tindakan kriminalitas 2) Tindakan pelanggaran moral dan nilai
		b. Aspek psikologis	1) Sulit menyesuaikan diri dengan tahap dewasa 2) Sulit mengubah perilaku yang terlahur dicap jelek oleh lingkungan 3) Muncul penyesalan
		c. Aspek akademik	1) Akademik di sekolah menengah dan perguruan tinggi tidak sesuai harapan 2) Kemampuan akademik menurun sangat drastis sejak menjadi anggota geng sekolah
Mantan anggota	1. Dampak yang berpengaruh	a. Dampak negatif	1) Aspek Psikologis

geng sekolah	hingga kini		dan Sosial 2) Penyesuaian Akademik
		b. Dampak positif	1) Aspek Psikologis dan Sosial 2) Penyesuaian Akademik
	2. Perubahan yang terjadi antara saat menjadi anggota geng dan saat sudah tidak aktif dalam geng sekolah	a. Perubahan positif	1) Aspek psikologis 2) Aspek sosial b. Aspek akademik
		b. Perubahan negatif	1) Aspek psikologis 2) Aspek sosial 3) Aspek akademik
		c. Rencana untuk Masa Depan	1) Rencana Studi ke depan 2) Hambatan yang dialami terkait masa depan

2. Pedoman Observasi

Secara umum, penyusunan instrument pengumpulan data berupa observasi dilakukan dengan tahap-tahap berikut.

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian

- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel
- d. Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrument
- e. Melengkapi instrument dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar (Arikunto, 2006:135)

Sebelum observasi, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi pedoman observasi sebagai berikut

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Kehidupan mantan anggota geng sekolah	1. Kondisi psikologis	a. Kognitif	1) memiliki pengetahuan yang luas 2) cara menyelesaikan masalah 3) keinginan untuk berubah
		b. afektif	1) rendah diri/percaya diri 2) menyesal/bahagia 3) gelisah/tidak
		c. psikomotorik	1) melamun 2) merokok 3) minum-minuman keras 4) bergerombol dengan teman sesama mantan anggota geng sekolah
		d. moral	1) aktivitas ibadah yang dilakukan 2) intensitas ibadah yang dilakukan

	2. Kondisi akademik	Kondisi akademik saat menempuh bangku kuliah	1) Aktifitas belajar di rumah 2) Intensitas membolos kuliah 3) Kerajinan dalam mengerjakan tugas
--	---------------------	--	--

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2000:178).

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh oleh peneliti dicek kembali dengan sumber lain dan dengan data yang diperoleh dengan teknik lain. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan data di waktu lain untuk memperoleh keabsahan data.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (Moleong, 2000:103), merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satu uraian dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Milles dan Huberman (1992:18-20), yaitu *flow model* dan *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis dalam tiga langkah, yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun sedemikian rupa, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data yang lazim untuk digunakan pada penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

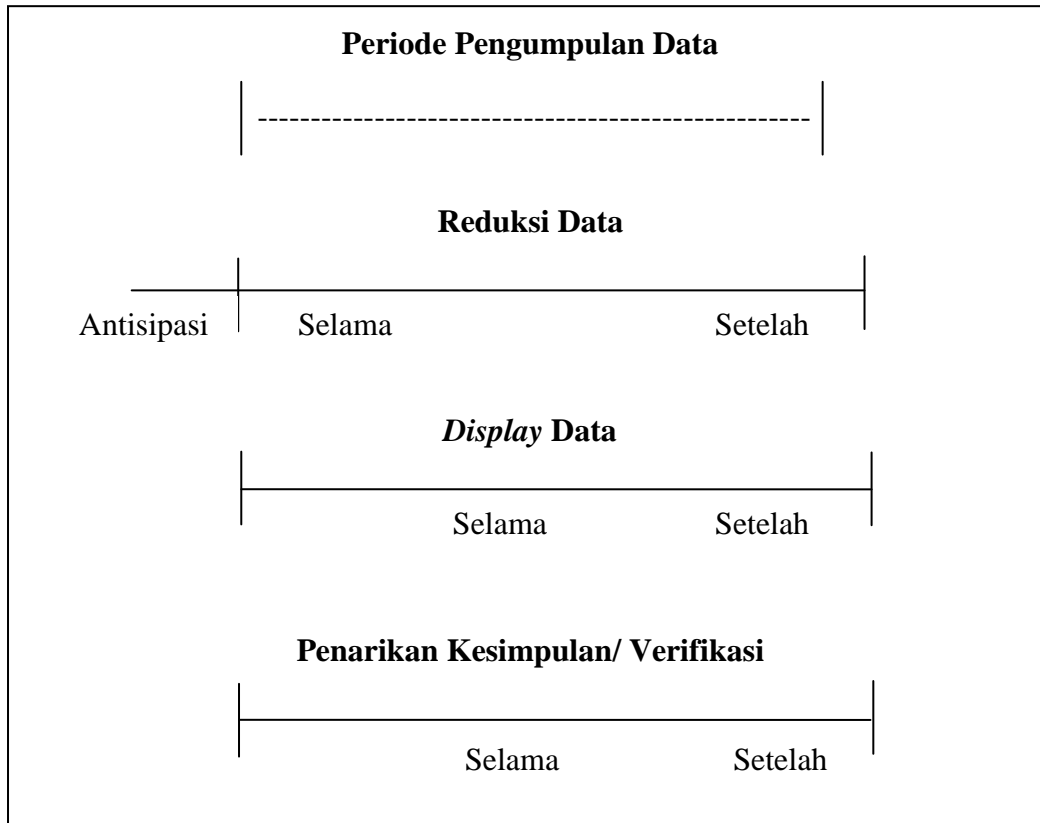
3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Berawal dari pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi dalam penyajian data.

Pada setiap tahapan observasi dan wawancara, peneliti menerapkan *Flow Model*, yakni peneliti melakukan kegiatan analisis secara bersamaan antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan di setiap sesi observasi dan wawancara. Penjelasan terkait analisis data *Flow Model* dapat digambarkan sebagai berikut. Pada reduksi data, peneliti melakukan analisis dengan mengorganisasi dan menyusun data menjadi informasi

bermakna ke arah kesimpulan penelitian. Analisis data *Flow Model* dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Komponen Analisis Data *Flow Model* Milles dan Huberman



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal masing-masing subjek, yaitu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta merupakan daerah yang dikenal dengan sebutan “Kota Pelajar”, namun Yogyakarta juga merupakan provinsi dengan angka tawuran geng pelajar tertinggi ke-2 setelah Jakarta. Yogyakarta juga memiliki setidaknya 60 geng sekolah yang masih aktif, yang rata-rata tersebar di Sekolah Menengah Atas. Selain itu, Yogyakarta memiliki banyak perguruan tinggi, beberapa diantaranya merupakan universitas dimana subjek penelitian menempuh bangku kuliah. Penelitian dilakukan di tempat tinggal atau kos subjek dan di kedai makan dekat dengan rumah subjek. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu sejak Bulan Mei hingga Bulan Juni 2015.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Semua data dalam penelitian ini bersumber dari informan yang berjumlah 4 orang dan *key informan* yang juga berjumlah 4 orang. *Key Informan* yang dipilih merupakan teman dekat subjek karena subjek merasa bahwa orang yang paling dekat dengan mereka adalah sahabat mereka, bahkan lebih dekat dibanding dengan orangtua mereka sendiri.

Tabel 3. Profil Mantan Anggota Geng Pelajar

No.	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
1.	Nama	SD	AA	TGL	FP
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
3.	Usia	23	21	26	23
4.	Pendidikan	S1	S1	S1	S1
5.	Alamat	Babarsari	Condongcatur	Seturan	Condongcatur
6.	Agama	Kristen	Islam	Islam	Islam

Subjek pertama berinisial SD, seorang mahasiswa di Universitas A yang juga adalah mantan anggota geng pelajar di SMA X di Yogyakarta berusia 23 tahun. Subjek kedua berinisial AA merupakan seorang mahasiswa dari universitas yang sama dengan SD, namun AA berasal dari geng yang berbeda, yakni geng SMA Y. Subjek ketiga berinisial TGL adalah mantan anggota geng pelajar SMA Z yang kini menempuh pendidikan di Universitas B. Subjek terakhir berinisial FP merupakan mantan anggota geng sekolah yang sama dengan subjek TGL namun sekarang meneruskan di universitas C. Subjek FP juga mengikuti 2 geng lain selain geng sekolahnya dulu.

Tabel 4. Profil *Key Informan*

No.	Keterangan	<i>Key Informan 1</i>	<i>Key Informan 2</i>	<i>Key Informan 3</i>	<i>Key Informan 4</i>
1	Nama	SL	PFP	JU	AH
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
3	Usia	21	21	20	21
4	Alamat	Sleman	Yogyakarta	Sleman	Sleman

Key Informan 1 adalah SL yang berusia 21 tahun, SL teman dekat dari SD di universitas. Meskipun tidak berasal dari sekolah yang sama, hubungan mereka cukup akrab. *Key Informan 2* adalah PFP yang berusia 21 tahun. PFP dan AA adalah sahabat yang dekat karena mereka sama-sama pecinta alam dan mereka adalah teman sekelas di satu universitas di Yogyakarta. *Key Informan 3* adalah teman baik TGL selama di SMA yakni JU. Meskipun tidak berasal dari universitas yang sama, JU mengenal TGL cukup baik. *Key Informan terakhir* adalah AH yang merupakan teman SMA dan teman satu kampus FP. AH sangat mengenal FP dengan baik karena AH tinggal bersama FP di sebuah kos yang terletak dekat dengan kampusnya.

Berikut deskripsi profil subjek berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

a. Subjek SD

SD adalah seorang mahasiswa di salah satu universitas di Yogyakarta. Selain kuliah, SD juga memiliki pekerjaan sampingan pada waktu sore hingga tengah malam di sebuah perusahaan swasta. SD adalah anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini SD tinggal bersama kedua orangtuanya dan adiknya, namun SD sering tidak pulang ke rumah lantaran menginap di kantor atau rumah temannya. Pada semester ini, SD memilih untuk mengambil cuti kuliah karena kehilangan tujuan dalam berkuliah. SD juga

merasakan bahwa dirinya disepelkan oleh banyak pihak terutama dalam aspek akademis.

Secara fisik, SD memiliki badan yang atletis, dan cukup tinggi. SD memiliki kulit putih, berambut hitam lurus dan sedikit gondrong. SD memiliki hobi di bidang musik dan olahraga, khususnya futsal. SD lebih memilih tidur atau bermain game untuk mengisi waktu luang, karena SD pada malam hari bekerja, maka SD baru bisa tidur ketika pagi atau siang hari. Sifatnya yang supel dan asyik membuat SD memiliki banyak teman di kampus maupun di luar kampus.

Sifat supel dan kemampuan bersosialisasi yang baik SD akui ia dapat sejak ia berada di geng sekolah. SD mulai bergabung di geng sekolah sejak ia berada di kelas 1 SMA. SD diperkenalkan dengan geng sekolah dari teman sebangkunya. Namun SD memutuskan untuk bergabung di geng tersebut atas dasar keinginannya sendiri.

SD mengaku bahwa ia menemukan keluarga baru di geng sekolahnya. Waktu yang dimiliki SD banyak dihabiskan untuk beraktivitas dalam geng sekolah. SD sadar akan konsekuensi dari mengikuti geng pelajar di Yogyakarta dengan kegiatan yang cenderung negative seperti tawuran, mabuk, vandalisme, dan sebagainya akan tetapi SD tetap bertahan di geng sekolah karena SD beranggapan bahwa masa SMA adalah masa yang sepatutnya

ia nakal. SD sempat memiliki konflik dengan keluarganya karena SD bergabung di geng sekolah. Bahkan SD sempat diusir oleh keluarganya dari rumah karena SD selalu pulang larut malam setelah nongkrong bersama teman satu gengnya.

Sejak bergabung di geng pelajar, SD mengaku ia menjadi brutal dan melakukan banyak pelanggaran sehingga ia sering berurusan dengan polisi dan dikeluarkan dari sekolah. Setelah dikeluarkan dari sekolah, SD pindah ke Pekalongan untuk meneruskan sekolahnya. SD mengaku bahwa ia sempat tidak betah bersekolah di Pekalongan, namun SD semakin terbiasa dan nilai-nilai sekolahnya melonjak lebih baik.

b. Subjek AA

AA adalah salah satu mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi Yogyakarta. AA berasal dari salah satu SMA negeri di Yogyakarta. AA memiliki hobi mendaki gunung, fotografi, dan yang berkaitan dengan alam. Secara fisik, AA bertubuh cukup tinggi dan berkulit agak hitam akibat sering berpergian ke gunung. AA memiliki rambut hitam yang sedikit gondrong. AA adalah mahasiswa asli dari Yogyakarta namun saat ini tidak tinggal bersama keluarganya di rumah melainkan kost bersama teman-temannya. AA mengaku dulu AA adalah anak yang pendiam dan selalu memiliki nilai yang bagus di sekolah, namun setelah ia

bergabung di geng pelajar, AA menjadi pribadi yang cerewet, gampang bergaul, namun nilai pelajarannya memburuk.

AA mengaku bahwa AA bergabung di geng sekolah atas keinginannya sendiri. Sejak masa orientasi sekolah, AA dengan teman-temannya sudah diajak kakak kelas untuk berkumpul bersama geng sekolah tersebut. AA berkata bahwa berteman dengan para anggota geng sekolah sangat menyenangkan. AA tidak memiliki aktivitas di rumah sehingga lebih senang untuk beraktivitas dalam geng pelajar.

Akibat aktif dalam geng pelajar, AA mengaku ia pernah dipenjara sebanyak 4 kali. AA juga mengaku bahwa ia sempat ingin dipindahkan dari sekolah ke pesantren oleh ayahnya, namun niat itu urung dilakukan karena ibu AA membela AA. Dampak lain yang dirasakan oleh AA dari geng sekolah adalah AA menjadi sulit mengontrol emosinya, sering mabuk saat SMA, dan hubungan AA dengan keluarganya menjadi merenggang. AA juga sempat membohongi keluarganya terkait biaya les yang ternyata ia pakai untuk pesta, hura-hura, dan mabuk-mabukan bersama teman satu gengnya.

Saat ini AA sedang menempuh semester akhir di salah satu universitas Yogyakarta dengan jurusan yang terakreditasi C. AA mengaku bahwa ia tidak memiliki minat di jurusan yang ditempuhnya. AA hanya bisa menyesal karena saat SMA ia tidak

terlalu matang dalam memikirkan masa depannya dalam perkuliahan. AA bercerita bahwa ia sempat kaget ketika masuk kuliah karena kulturnya berbeda dengan SMA. Teman-teman AA yang mengetahui bahwa AA mantan anggota geng sekolah masih menganggap bahwa AA masih nakal seperti dulu.

c. Subjek TGL

TGL merupakan alumni dari salah satu SMA swasta di Yogyakarta. TGL adalah mahasiswa kelahiran tahun 1989. Saat ini TGL sedang mengampu semester 8 di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Secara fisik, TGL bertubuh besar dan gemuk. Aktivitas TGL selain kuliah adalah bekerja serabutan untuk mencari penghasilan sampingan. Saat SMA, TGL bergabung di geng sekolahnya karena doktrinasi dari saudara-saudaranya yang juga mantan anggota geng sekolah. TGL mengaku ia ingin bergabung di geng sekolah agar ia terlihat hebat. Selain sekolah dan beraktivitas dengan teman-teman satu gengnya, TGL juga belajar gitar dan bela diri. TGL adalah anak kedua dari 4 bersaudara. Saat ini adik-adik TGL sedang menempuh SMA. Adik-adik TGL bersekolah di SMA yang tidak terdapat geng sekolahnya karena menurut hasil pertimbangan TGL dan orangtua TGL agar adiknya tidak terlibat dalam geng dan factor guru yang lebih bertanggungjawab daripada guru di sekolah kota yang terdapat geng sekolahnya.

TGL pernah tidak naik kelas sebanyak 2 kali dan pernah dikeluarkan dari sekolah karena keaktifannya dalam geng sekolah dan pelanggaran yang ia lakukan. TGL sering berhubungan dengan polisi bahkan sempat dipenjara selama 3-4 bulan karena kasus pembunuhan pada saat tawuran pelajar. TGL mengaku bahwa sejak ia bergabung di geng sekolah, ia tidak pernah merasa takut dan sulit mengendalikan emosinya. TGL menjadi sangat nekat sejak menjadi anggota geng, oleh karena itu ia tega menganiaya orang saat tawuran, bahkan sempat mengakibatkan nyawa melayang.

TGL bercerita bahwa orangtuanya mengetahui keterlibatan TGL di geng sekolah, namun orangtuanya tidak peduli karena menganggap bahwa siswa masuk geng dan berkelahi di sekolah adalah hal yang wajar. Semenjak aktif di geng sekolah, TGL menjadi terbiasa merokok, mabuk, ke diskotik bersama teman satu gengnya, dan sering pulang larut malam.

Saat masuk ke perguruan tinggi, TGL bercerita bahwa ada banyak musuhnya di SMA yang ingin mencelakai TGL karena ingin balas dendam terkait kasus pembunuhan saat tawuran, namun dilindungi oleh teman satu gengnya. TGL juga bercerita, karena saat di geng sekolah ia terbiasa untuk tidak takut, TGL pernah memaki-maki salah satu dosen di universitasnya secara langsung karena tidak menyukai dosen tersebut. TGL juga

bercerita bahwa ia sudah berusaha memperbaiki diri dengan cara mengikuti organisasi.

d. Subjek FP

FP adalah seorang mahasiswa di salah satu universitas swasta di Yogyakarta. Ia memiliki rumah di Bantul bersama ibunya, namun FP lebih memilih tinggal bersama teman-temannya di kost dekat kampusnya. Ayahnya bekerja di Papua sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga.

Secara fisik FP adalah seorang laki-laki berpostur tinggi. Memiliki kulit agak hitam, kurus, dan berambut hitam agak keriting. FP saat ini berumur 23 tahun. Saat ini FP akan menempuh semester 9 di perkuliahannya. FP sangat mudah bergaul dan mudah akrab dengan orang lain. Kemampuan tersebut didapat FP sejak FP bergabung di geng sekolah. FP memiliki solidaritas yang tinggi terhadap teman-temannya.

FP bergabung di geng sekolahnya sejak FP berada di bangku kelas 1. Selain geng sekolah, FP juga bergabung di geng besar Yogyakarta selama 1 tahun di masing-masing gengnya. FP mengaku tidak pernah ditahan di sel walaupun sering berurusan dengan polisi. Meski FP tidak pernah masuk penjara, FP mengaku menyesal pernah bergabung di geng sekolah dan geng Yogyakarta.

FP bercerita bahwa ia sering merasa terbebani dengan peraturan geng dan FP merasa sangat bebas ketika ia bisa terlepas

dari geng. Saat ini FP sedang focus untuk menyelesaikan perkuliahannya dan ingin membahagiakan kedua orangtuanya. FP ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang bertanggungjawab.

3. Kehidupan Subjek Saat Menjadi Anggota Geng

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian yang dilakukan peneliti, berikut disajikan pembahasan hasil yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai penyesuaian akademik mantan anggota geng pelajar di perguruan tinggi. Berikut dapat diketahui kehidupan subjek saat menjadi anggota geng pelajar.

a. Latar Belakang Mengikuti Geng Sekolah

Ada banyak hal yang membuat subjek tertarik untuk bergabung di geng sekolah. Berikut penuturan AA terkait alasan AA mengikuti geng sekolah.

”Jadi dari awal masuk SMA, pas MOS itu udah diselipkan nama geng di ekstrakurikuler, dan setiap hari disuruh kakak angkatan buat jangan pulang dulu, disuruh nongkrong. Setelah berapa hari disuruh kumpul itu kita disuruh *sparing*, semacam berantem 1 lawan 1 gitu. Pas kita udah mulai terbiasa, kakak angkatan nyuruh kita buat *nglitheh*, alias keliling naik motor rame-rame gitu buat cari musuh. Kayak gitu system rekrutmennya. Nah karena saya sudah terbiasa jadi saya masuk geng di sekolah saya. Saya ikut geng berdasarkan keinginan saya sendiri.”
(WWCR AA, 11 Mei 2015, line 1)

Hampir sama dengan AA, SD mengaku bahwa di sekolahnya memiliki pola rekrutmen yang sama, akan tetapi SD bercerita

bahwa awalnya SD tidak tertarik untuk menjadi anggota geng sekolah, namun karena temannya bergabung di geng sekolah, SD terpengaruh dengan temannya. Berikut penjelasan SD.

“Di sekolahku juga ada rekrutmen kayak gitu tapi awalnya aku ga tertarik sama geng-geng kaya gitu, temanku juga. Kita lebih tertarik buat main di game center. Kakak kelas juga sering nanyain aku kenapa ga pernah ngumpul. Tapi setelah berapa lama, temenku malah ikut geng, kata temenku enak kalo temenan sama anak geng. Nah pas waktu itu aku lagi cari temenku, temenku lagi nongkrong sama anak-anak geng, aku nyusul, dan ternyata enak berteman dengan mereka, seperti menemukan keluarga baru. Tapi aku ga dipaksa masuk lho, aku yang emang pengen masuk keg eng itu sendiri.”

(WWCR SD, 13 Mei 2015, line 1)

Berbeda dengan AA dan SD, TGL mengaku bahwa dirinya tertarik untuk mengikuti geng sekolah karena doktinasi saudara-saudaranya yang juga anggota geng sekolahnya. Selain itu, TGL menjelaskan bahwa TGL ingin masuk geng sekolah agar kehadirannya bisa diakui dan terlihat paling kuat. Berikut hasil wawancara dengan TGL.

“Saya ingin masuk geng berdasarkan keinginan sendiri. Ya karena saudara-saudara saya juga anak geng, bahkan ada yang *veteran* (tidak naik kelas) juga. Jadi saya didoktrin sama saudara-saudara saya bahkan sebelum saya masuk SMA. Apalagi system geng di sekolah saya sudah bagus. Saya juga nyari kerennya di geng saya, saya ingin terlihat paling kuat.”

(WWCR TGL, 13 Juni 2015, line 12)

FP memiliki alasan yang berbeda dengan TGL meskipun mereka berasal dari geng yang sama. FP bercerita bahwa FP

tertarik untuk mengikuti geng adalah karena ingin membalaskan dendam temannya yang terkena pukul. Berikut penjelasan FP.

“Alasan saya masuk geng waktu itu adalah karena saya tidak terima ada teman saya yang dipukuli, padahal teman saya itu bukan anak geng. Saya ga terima. Selain itu saya juga memiliki visi dan misi yang sama dengan geng sekolah saya, jadi saya tertarik buat jadi anggota geng.”

(WWCR FP, 16 April 2015, line 4)

Berdasarkan penuturan subjek di atas, subjek tertarik untuk menjadi anggota geng atas dasar keinginan sendiri. AA menjadi anggota geng karena direkrut oleh kakak kelasnya. Sama seperti AA, SD juga bergabung dengan geng sekolah karena terdapat perekrutan anggota geng, meski awalnya SD tidak tertarik untuk menjadi anggota geng sekolah. Sedikit berbeda dengan AA dan SD, TGL ingin bergabung di geng pelajar karena doktrinasi saudara-saudaranya yang juga menjadi anggota geng pelajar. Selain itu TGL ingin diakui dan ingin dianggap sebagai yang paling kuat di geng pelajar. Alasan FP ingin menjadi anggota geng adalah karena ingin membalaskan dendam temannya yang dipukuli oleh geng sekolah lain dan memiliki visi dan misi yang sama dengan geng di sekolahnya.

b. Aktivitas Geng Sekolah

Ada beragam kegiatan rutin yang dilakukan di geng sekolah. Subjek mengikuti aktivitas-aktivitas tersebut atas dasar solidaritas

dengan teman satu gengnya. Berikut kegiatan geng sekolah yang dijelaskan oleh AA.

“Yaa untuk kesehariannya, malem minggu itu biasanya, tiap malem minggu harus ada ini, minimal 20 orang, kalo ngga suruh beli minum-minuman, kalo ngga minum-minuman suruh beli rokok apa ya, tapi paling berat minum-minuman waktu itu. Itu untuk peraturan tiap harinya, jadi tiap hari itu, senin harus nglitih, kamis harus nglitih, sabtu harus ngilitih, jadi itu hari wajib, senin itu bukaan minggu, kamis tengahan minggu, sabtu itu tutupan minggu. Itu harus muter, entah mau dapet mau engga, pokoknya harus muter.”

(WWCR AA, 11 Mei 2015, line 1)

Hampir sama dengan geng sekolah yang diikuti AA, SD juga mengaku bahwa ia harus diwajibkan untuk nglitih. Selain itu ada banyak aktivitas negative yang dilakukannya bersama teman-teman satu gengnya. Berikut penuturan SD.

“Nglitih, tawuran, coret-coret, mabuk, minum, tapi kalo mabuk kan ga melanggar norma. Kalo melanggar norma itu kalo mabuk berlebihan terus rese dan mengganggu masyarakat. Tapi itu menurutku tindakannya bukan tindakan negative. Mungkin itu aktifitas negative menurut orang-orang cupu. Hahaha.”

(WWCR SD, 13 Mei 2015, line 8)

Penjelasan TGL pun sejalan dengan penuturan SD dan AA, TGL menjelaskan bahwa aktifitas yang dilakukan di geng sekolah rata-rata adalah tindakan yang destruktif. Berikut penjelasan TGL.

“Aktifitas selama aku di geng itu menganiaya orang, mabuk, ngerokok, awal mula dari ngerokok ya pas masuk di geng itu. Terus dampaknya dari situ aku jadi kurang mendengar apa kata orang. Aku yang awalnya takut buat ngehajar orang, tanganku gemetar, setelah itu jadi kebiasaan. Ga takut lagi”

(WWCR TGL, 13 Juni 2015, line 20)

Melengkapi penjelasan-penjelasan di atas, FP mengaku bahwa anggota geng harus patuh pada peraturan yang dibuat, maka anggota harus mengikuti seluruh aktivitas geng sekolah. Berikut hasil wawancara dengan FP terkait aktivitas geng sekolah.

“Jadi yang bikin aturan geng sekolah itu biasanya seniornya. Yang adik angkatan harus patuh, disuruh muter ya muter. Disuruh ngumpul ya ngumpul. Kita kalau muter diwajibkan untuk mendapatkan mangsa minimal berapa gitu. Kalau ga dapet mangsa ntar dimarahin, dihajar. Apalagi kalo ada temen kita yang diserang, itu wajib balas dendam.”

(WWCR FP, 19 Juni 2015, line 26)

Pendapat keempat subjek di atas dapat diketahui bahwa geng pelajar memiliki kegiatan rutin bahkan dengan jadwal yang cukup sistematis. Selain itu geng sekolah mewajibkan anggotanya untuk melakukan tindakan destruktif seperti vandalisme, tawuran, mencari musuh. Geng sekolah juga membuat anggotanya memiliki kebiasaan buruk seperti merokok dan minum minuman keras. Anggota geng yang melanggar peraturan akan dikenai sanksi.

c. Perubahan Perilaku Saat Bergabung di Geng Sekolah

Bergabung di geng sekolah membuat anggotanya mengalami perubahan baik dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotor. Keempat subjek mengakui bahwa terdapat banyak perubahan sebelum mereka terlibat dalam geng dan setelah mereka menjadi anggota geng. Berikut penuturan SD.

“Aku punya temen banyak, terus, kalo yang positif sih aku menemukan arti dari persahabatan hahaha. Eh tenanan iki. Terus apa lagi ya, kalo negatifnya sih nilai gue jelek-jelek. Gue

dikeluarin dari sekolah. Ya gue jadi ngelakuin tindakan negative gitu, vandalisme, tawuran, ditangkep polisi 5 kali.”
(WWCR SD, 21 Mei 2015, line 10)

SL, teman SD menambahkan bahwa perubahan yang dialami SD sejak ia bergabung di geng sekolah adalah SD menjadi tambah malas. Berikut pernyataan SL.

“Sejak dia gabung di geng jadi tambah males dia.”
(WWCR SL, 21 Mei 2015, line 18)

AA menjelaskan bahwa ia mengalami beberapa perubahan positif maupun negative antara sebelum bergabung menjadi anggota geng sekolah dengan setelah bergabung dan aktif mengikuti kegiatan di geng sekolah. Berikut penjelasan AA.

“Ada dua sisi. Positif dan negative. Ketika aku masuk, ya itu aku bisa ngerti lingkungan, bisa ngerti gimana aku bisa membawa, ngobrol sama orang ini aku ngerti, oh harus kayak gini, harusnya seperti ini, dalam berkomunikasi harus seperti apa, gimana cara mengumpulkan temen-temen baru jadi 1. Ya kalau negatifnya ya jelas, belajarnya keteteran, belajar aja ga pernah, nongkrong mulu. Ya kalo setelahnya ya kaya gitu, kalo sebelum kan aku orangnya pendiem. Terus pas masuk, banyak ngocehnya sekarang. Gitu bedanya gitu.”
(WWCR AA, 11 Mei 2015 line 26)

PFP sebagai teman dekat AA, menambahkan bahwa sejak AA bergabung dalam geng sekolah, AA menjadi lebih malas, sulit mengendalikan emosi. PFP juga menyatakan bahwa beberapa sifat negatifnya masih ada hingga sekarang. Berikut pernyataan PFP.

“Setauku dia dulu diem, terus pas gabung di geng jadi susah ngendaliin emosi, jadi malesan. Sampe sekarang banyak sifat negatifnya yang masih sampe sekarang.”
(WWCR PFP, 19 Mei 2015, line 18)

TGL menyampaikan bahwa sejak ia mengikuti geng sekolah, ia menjadi lebih pemberani dibandingkan dengan sebelum ia masuk geng sekolah. TGL juga menyampaikan bahwa TGL lebih memprioritaskan kegiatannya dengan teman-teman satu gengnya dibanding belajar. Berikut pernyataan TGL.

“Dulu aku sering di rumah, terus setelah aku masuk geng aku jarang di rumah, dan tiap pulang pun itu lebih dari larut malam, terus untuk yang kedua aku semakin sering berkelahi dengan orangtua, ya karna pulang malam, keseringan nongkrong. Terus ga pernah belajar. Semakin nakal, semakin ga takut apapun, ga takut sama aturan manapun. Semakin banyak kamu menganiaya orang, kamu akan senang. Dan semakin kamu tidak peduli dengan semua. (WWCR TGL, 13 Juni 2015, line 22)

JU selaku teman dekat TGL menambahkan bahwa TGL menjadi lebih emosional sejak menjadi anggota geng pelajar. Namun di sisi lain, TGL juga lebih mudah bersosialisasi dan saat ini TGL sudah cukup berusaha menjadi lebih baik. Berikut penuturan JU.

“Kalo sebelum bergabung saya kurang tau, tapi pas setelah bergabung, dia jadi itu tadi emosional tapi juga gampang bersosialisasi. Sekarang setauku dia masih belum cukup bisa ngontrol emosinya. Tapi yang aku tau, dia udah cukup berusaha buat memperbaiki dirinya sendiri.” (WWCR JU, 15 Juni 2015, line 20)

Hampir sama dengan ketiga subjek lainnya, FP mengaku bahwa setelah ia bergabung di geng sekolah, FP menjadi sangat malas dengan hal-hal terkait akademik. Selain itu, FP sudah menganggap teman anggota gengnya menjadi selayaknya keluarga,

hal tersebut menyebabkan FP lebih mementingkan teman dibanding akademiknya. Berikut penuturan FP.

“Perubahan yang aku rasain setelah aktif digeng itu aku jadi sangat malas dalam memperhatikan pelajaran dan sampai sekarang di kuliah. Ga fokus, malah bercanda dengan teman satu geng yang ada di kelas. Terus hanya mengutamakan main. Intinya main terus. Karena teman di geng sekolah itu sudah seperti keluarga.”
(WWCR FP, 9 Juni 2015, line 14)

Berdasarkan wawancara dengan keempat subjek di atas, dapat diketahui bahwa perubahan perilaku yang mereka rasakan setelah mereka bergabung di geng sekolah, terutama terkait akademik adalah subjek tidak lagi mementingkan akademiknya karena lebih mengutamakan teman-teman satu gengnya yang telah mereka anggap sebagai keluarga. Nilai pelajaran subjek menjadi memburuk karena mereka tidak pernah belajar. Selain perubahan terkait akademik, beberapa subjek merasakan perubahan negative lain yaitu jarang di rumah dan sering pulang larut malam. Subjek juga menjadi berani dalam melakukan tindakan negative seperti tawuran, vandalisme, bahkan ditangkap polisi.

Di satu sisi lainnya, subjek merasakan adanya perubahan yang positif yang mereka dapatkan dari geng sekolah, khususnya terkait kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa contohnya adalah mereka lebih mudah dalam bersosialisasi, mudah menempatkan diri ketika berkomunikasi, dan menemukan arti persahabatan.

4. Dampak Geng Sekolah

Geng sekolah memberikan banyak dampak, baik negative maupun positif bagi para subjek. Beberapa dampak tersebut masih mempengaruhi ke dalam kehidupan subjek hingga sekarang. Berikut adalah penjelasan dampak-dampak yang mempengaruhi kehidupan subjek.

a. Dampak Negatif dari Geng Sekolah

Aktivitas geng pelajar yang cenderung destruktif dan system geng yang menuntut anggotanya melakukan kegiatan negative tentu memberikan dampak yang negative jangka pendek dan yang berkelanjutan jangka panjang kepada para anggotanya, meskipun anggotanya sudah tidak aktif lagi di geng sekolah. Berikut adalah penjelasan SD terkait dampak negative yang ia dapat saat mengikuti geng sekolah.

“Aku sejak masuk geng, aku ngelakuin banyak hal negative. Aku ga naik kelas, aku dikeluarkan dari sekolah, ditangkep polisi 5 kali.”

(WWCR SD, 13 Mei 2015, line 10)

“Nilai ku hancur. Hancur lebur. Drastis. Waktu aku ikut UN itu kan aku udah ga ikut geng, udah dikeluarkan dari sekolah ke sekolah yang baru. Bagus semua. Nilai UN ku kan 9 semua.”

(WWCR SD, 13 Mei 2015, line 22)

Penjelasan SD dibenarkan oleh SL, sahabat SD. Selain itu SL juga menambahkan bahwa dampak negative yang dialami SD adalah SD menjadi malas, suka membolos, sering merokok dan urakan. Berikut hasil wawancara dengan SL.

“Karena dia masuk geng, dia jadi males, bolosan, ngerokokan, awul-awulan. Masih bandel juga dia kayak dulu.”
(WWCR SL, 21 Mei 2015, line 18)

Data yang didapat dari wawancara sejalan dengan data yang didapat dari observasi. Saat observasi dilakukan, SD terlihat sering merokok. Berikut adalah catatan observasi yang dilakukan pada subjek SD.

Saat observasi, SD merokok berkali-kali sambil meminum kopi. Tidak terlihat adanya minum-minuman keras, namun SD mengaku bahwa dirinya terkadang meminum bir yang dijual di mini market. Beberapa kali SD terlihat sedang *chatting* dengan teman-temannya di geng sekolah.
(OBSRVS, 13 Mei 2015)

Dampak negative juga dirasakan oleh AA ketika ia bergabung di geng pelajar di sekolahnya. AA mengaku ia melakukan banyak kegiatan negative dan bodoh, seperti menyerang siswa sekolah lain tanpa ada alasan yang jelas. Berikut penuturan AA.

“Dampak negative pas di geng itu kita minum, kita ngerusak, maksudnya yaa, orang di jalan, pulang sekolah, ga salah apa-apa, kita hajar, kan itu gila namanya, ga ada apa-apa dihajar, kan geblek namanya, kecuali diajakin ‘ayo berantem’ atau ‘ayo tempur’, kan jelas diajak tempur sama orang yang mau tempur, kalo yang goblok ya ketika kita mau cari-cari itu di jalan, ‘sma mana?’, SMA A, SMA B, SMA C, apa SMA mana.”
(WWCR AA, 11 Mei 2015, line 23)

“Kalau nilai yaa jelek... tapi menurut kita kalau itu sih normalnya, jadii yaa ga jelek-jelek banget hehe.”
(WWCR AA, 18 Mei 2015, line 2)

“Kalo ketangkap, pernah. 4 kali. Pertama itu ketangkap, di sel nya itu 2 hari, ya disuruh bugil gitu. Cuma pake celana dalam doang, dihajar sama polisi.”

(WWCR AA, 11 Mei 2015 line 17)

Hampir sama dengan SD dan AA, TGL mengaku bahwa sejak ia mengikuti geng sekolah ia merasakan dampak negative, seperti masuk penjara dan mengalami penurunan di bidang akademiknya. Bahkan TGL pernah terlibat dalam kasus pembunuhan karena terdapat korban meninggal saat TGL tawuran dengan geng sekolah lain. Berikut hasil wawancara dengan TGL.

“Dampak negative ya, gara-gara aku ikut geng aku ga naik kelas 2 kali, dikeluarkan dari sekolah. Masuk penjara berkali-kali, yang parah itu pas aku masuk penjara karena korbanku meninggal. Aku ditahan di sel sampai berbulan-bulan. Selain itu juga nilai pelajaranku juga hancur berantakan, sama sekali ga mikir sekolah”

(WWCR TGL, 13 Juni 2015, line 28)

Sedikit berbeda dengan ketiga subjek di atas, FP mengungkapkan bahwa sejak ia bergabung di geng sekolah, FP pernah nyaris tidak naik kelas karena wali kelasnya memandang sebelah mata FP yang terlibat di geng sekolah. FP juga mengaku bahwa ketika ia aktif di geng sekolah, FP terbebani dengan peraturan geng yang membuat ia tidak bisa mengatur waktu dengan baik. Berikut penjelasan FP.

“Aku kan waktu itu hampir ga naik kelas, wah sumpah susah banget ngurusin itu. Yang pengen bikin aku ga naik kelas itu wali kelasku sendiri. Dia benci sama aku gara-gara aku ikut geng. Dikiranya aku yang bikin temen-temen ikut berandalan juga. Padahal enggak. Aku padahal udah urus semuanya. Sampe di

siding pleno. Untungnya wakasekur waktu itu baik. Aku tetep naik kelas. Aku utang budi banyak banget sama beliau.”
(WWCR FP, 19 Juni 2015, line 2)

“Dampak negatifnya itu terletak di waktu. Jadi misalnya gini, ada senior yang nyuruh jam 12 malem kumpul. Ya mau ga mau kita harus ngumpul, mau sesibuk apapun. Aku pernah ga tidur 2 hari karna banyak aktifitas di geng, jam segini disuruh ngumpul, abis ngumpul dikira bisa pulang, tidur, ternyata disms ada senior yang diserang, harus balas dendam, abis itu ada kegiatan lagi. Capek sebenarnya, tapi mau gimana lagi. Solidaritas.”
(WWCR FP, 19 Juni 2015 line 58)

Dampak yang dirasakan oleh subjek tidak hanya dirasakan ketika subjek masih bergabung di geng sekolah, tapi beberapa dampak juga masih dirasakan hingga kini. Berikut adalah penuturan SD terkait dampak negative jangka panjang yang masih ia rasakan hingga kini.

“Kalo yang masih kerasa sampe sekarang itu aku ga bisa ngontrol emosi, aku juga dulu kan sempet ga naik kelas pas kelas 2, dikeluarkan dari sekolah juga. Nah karena itu aku jadi telat buat kuliahnya, aku telat 2 tahun dari angkatanku yang seharusnya. Di kelas aku yang paling tua. Mungkin itu juga yang bikin aku disepelein sama temen-temen.”
(WWCR SD, 13 Mei 2015, line 16)

Subjek AA mengaku mengalami dampak yang hampir sama dengan SD, yaitu kesulitan mengendalikan emosi karena masih terbawa sifat-sifat saat berada di geng SMA. Berikut adalah hasil wawancara dengan subjek AA.

“Kalo kekuranganku males, kuwi, penyakit kuwi. Terus emosinya belum kuat, emosinya itu belum bisa selalu stabil, tapi aku masih belajar, yaa masih dibawa SMA kuwi, jadi kalo dipancing mangkat mangkat mangkat, nah sekarang, lagi

dusahain, kalo ada apa-apa diomongin dulu gitu. Terus aku ngerasa aku itu dicap nakal sama temen-temen.”
(WWCR AA, 18 Mei 2015, line 35)

Selain dampak-dampak yang telah disebutkan, AA juga merasa bahwa dirinya menjadi memiliki kebiasaan yang buruk seperti merokok, mabuk, dan berkata kasar. Namun, AA mengaku bahwa dirinya telah menghentikan kebiasaan mabuknya. Berikut adalah hasil observasi yang menunjukkan perilaku AA.

Selama observasi, AA jarang melamun, AA sering merokok dan tidak ada minuman keras di tempat tinggalnya. AA tinggal bersama beberapa teman kuliahnya dan teman satu geng sekolahnya di satu kost.
(OBSRVS AA, 11 Mei 2015)

Sejalan dengan pernyataan AA, PFP sebagai teman dekat AA menyatakan bahwa AA masih sering memprioritaskan urusan dengan temannya dibanding akademiknya. PFP juga menyatakan bahwa banyak teman-temannya masih member cap negative kepada AA. Berikut pernyataan PFP.

“Jadi males, lebih mentingin kumpul sama temen, suka nyepelein pelajaran, temen-temen juga masih ngecap dia negative.”
(WWCR PFP, 19 Mei 2015, line 16)

Lebih kompleks dari subjek AA dan SD, TGL bercerita bahwa dampak yang TGL alami karena terlibat di geng pelajar cukup banyak. TGL merasakan dampak negative baik dari aspek kepribadian, sosial, dan akademik. berikut penjelasan TGL mengenai dampak negative yang masih ia rasakan hingga kini.

“Kalo negatifnya itu semanya sendiri, merasa aku yang paling kuat. Kalo dari aspek akademik, ketika dosen tau kalo aku udah pernah masuk sel, malah dosen itu semakin ga berani sama aku. Tapi dipandang sebelah mata. Ada blacklist dari dosen. Skripsi jadi susah. Tapi kalo secara nilai, pas SD nilaiku bagus, SMP menengah ke atas nilainya, SMA awal nilai masih normal, pas pertengahan langsung ancur. Kuliah lumayan lah haha. Yang paling parah SMA, karna kebanyakan main.”
(WWCR TGL, 13 Juni 2015, line 36)

“Aku juga ada kesenjangan sosial dengan teman-teman SMA karena kasusku dulu, karena aku ga naik kelas 2 kali dan dikeluarin. Aku juga susah dapet surat berkelakuan baik dari polisi.”
(WWCR TGL, 16 Juni 2015, line 4)

“Tambah satu lagi, aku kena psikosomatis. Jadi kayak sering nyesak karena terlalu memikirkan, terlalu mengingat kasusku itu. Jadi ngerasa aku ga tertekan, tapi sebenarnya tertekan.”
(WWCR TGL, 16 Juni 2015, line 28)

Ada beberapa hal yang ditemukan ketika peneliti melakukan observasi pada subjek TGL. TGL sering terlihat melamun, merokok sebanyak 3 batang dalam waktu satu jam, dan sering menengok ke banyak arah ketika observasi dilakukan di luar tempat tinggal TGL. Berikut adalah catatan observasi yang telah dilakukan.

Selama observasi, TGL beberapa kali terlihat melamun. TGL mengaku dirinya melamun terkait masa lalu dan masa depannya. TGL juga sering merokok saat diobservasi dan saat wawancara. Di tempat tinggalnya terdapat botol kosong minuman keras yang diakuinya itu miliknya namun sekarang ia tidak pernah lagi mabuk-mabukan. TGL juga mulai jarang berkumpul dengan teman satu gengnya.
(OBSRVS TGL, 16 Juni 2015)

Sementara itu FP mengatakan bahwa dampak negative yang masih ia rasakan hingga kini adalah FP selalu was-was jika berada di jalan karena takut bertemu dengan geng musuh yang pernah terlibat kasus dengan dirinya. FP juga takut bertemu dengan teman-temannya dulu di geng Yogyakarta. FP juga mengaku masih belum bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti emosional, kebiasaan merokok, dan kebiasaan mengumpat. Berikut pernyataan FP.

“Yang masih kerasa sampe sekarang itu aku masih was-was kalo ketemu musuh-musuh yang dulu pernah aku pukulin, aku juga takut ketemu sama temenku yang di geng HRZ dan RWT. Takut dicari karna aku ga pernah aktif lagi. Oiya aku juga belum bisa ngilangin kebiasaan ngerokok, misuh, sama aku juga masih emosional”

(WWCR FP, 19 Juni 2015, line 2)

Data yang diperoleh dari wawancara didukung dengan data yang telah didapat dari observasi yang dilakukan di tempat makan dekat dengan tempat tinggal FP. Berikut adalah catatan observasi yang telah didapatkan.

Saat observasi, FP merasa gelisah karena takut bertemu dengan musuh, mantan teman di geng “H” dan “R”. FP juga gelisah ketika wawancara direkam oleh peneliti karena ia takut rekaman tersebut tersebar luas. Ketika diobservasi, FP banyak melamun dan ketika diwawancarai, jawaban FP melantur ke luar konteks pembicaraan. FP juga beberapa kali merokok saat diobservasi dan diwawancarai. FP mengaku dirinya sudah lama tidak mengonsumsi minuman keras. Namun dirinya masih suka berkumpul dengan teman satu gengnya.

(OBSRVS FP, 9 Juni 2015)

Keempat subjek mengaku bahwa mereka merasakan banyak dampak negative yang disebabkan oleh keterlibatan mereka di geng sekolah. Dampak negative yang dirasakan adalah dampak jangka pendek dan jangka panjang. Beberapa dampak yang mereka alami adalah terkait akademik yang menurun, memiliki kebiasaan baru yang cenderung negative.

Subjek SD dan TGL pernah mengalami tidak naik kelas dan dikeluarkan dari sekolah. Subjek FP sempat nyaris tidak naik kelas dan subjek AA hampir dipindah ke pondok pesantren oleh orangtuanya. Keempat subjek mengaku pernah berurusan dengan polisi terkait kasus geng sekolah, meskipun hanya tiga subjek dari empat subjek yang sempat ditahan di sel penjara.

b. Dampak Positif dari Geng Sekolah

Geng pelajar ternyata tidak hanya memberikan dampak negative bagi para anggotanya. Keempat subjek bercerita bahwa geng sekolah juga memberikan manfaat dalam kehidupannya. Manfaat tersebut masih terasa hingga saat ini. Berikut pernyataan SD.

“Aku punya temen banyak, terus, kalo yang positif sih aku menemukan arti dari persahabatan hahaha. Eh tenanan iki.”
(WWCR SD, 13 Mei 2015, line 10)

“Aku jadi lebih gampang bergaul, kemampuan sosialku bagus. Itu sampe sekarang lho.”
(WWCR SD, 13 Mei 2015, line 20)

Manfaat yang positif juga dialami oleh subjek AA. Dampak positif tersebut diakuinya didapat dari keterlibatannya di geng sekolah selama SMA. Berikut adalah penuturan AA terkait manfaat yang ia rasakan dari geng pelajar.

“Yaa kaya gitu sih ada 2 sisi yang menonjol, sisi positifnya ya itu kekeluargaannya, bisa nyelesein masalah, bisa ngerti. Ibuku, baru-baru ini ngomong: “yaa kamu dengan modelmu yang seperti itu kamu bisa ngerti bahwa kalo kayak gitu dunia gelap. Ibuku yang sampe udah tua, baru tau “oh kalo yang gelap itu kayak gini”.. ibuku sampe bilang, “yaa ada positifnya tapi kamu udah keterlaluhan, jangan kaya gitu lagi”. Ya kita bisa tau, arti persahabatan dari situ, terus kita bisa tau “oh orang kayak gitu itu bajingan, oh orang kayak gitu itu wong apik” “oh orang kayak gitu itu cuma cangkeman, orang kayak gitu itu kaya gini” nah kita itu bisa kelatih “wong koyo ngene cangkeman, koyo ngene iku ngene” kaya gitu kelatihnya itu kayak gitu, “oh wong iku mau ngajak mabuk, wong iku...” wes keliatan. Makanya, ketemunya itu bisa ngerti itu loh.”

(WWCR AA, 11 Mei 2015, line 23)

“Ada 2 sisi lagi, positifnya ketika aku masuk, ya itu aku bisa ngerti lingkungan, bisa ngerti gimana aku bisa membawa, ngobrol sama orang ini aku ngerti, oh harus kayak gini, harusnya seperti ini, dalam berkomunikasi harus seperti apa, gimana cara mengumpulkan temen-temen baru jadi 1.”

(WWCR AA, 11 Mei 2015, line 26)

Ketika TGL ditanyakan terkait dampak positif yang ia dapat dari geng sekolah, TGL mengaku bahwa TGL mendapatkan eksistensi diri dari keterlibatannya di geng pelajar. TGL juga bercerita bahwa ia menjadi lebih berani sejak ia menjadi anggota geng pelajar SMAnya. Berikut penjelasan TGL.

“Positifnya punya temen banyak, bisa cari duit, yaa misalnya jual kaos, tapi jualnya maksanya gitu, kaya malak. Terus ya gitulah, terkenal. Merasa dianggap ada.”

(WWCR TGL, 13 Juni 2015, line 28)

“Kalo positif, saya merasa jadi lebih berani untuk mengambil tindakan karena kemaren saya udah terbiasa bergaul sana-sini. Akhirnya saya jadi lebih easy going dan lebih gampang beradaptasi. Itu satu poin. Poin kedua itu saya memiliki keberanian buat ngomong, sama dianggap ada sama orang. Karena mental kita buat ngehadepin orang pas waktu SMA itu, kalo kita di pressure orang, kita bisa balik ngepressure dia. Nyalinya sudah terbentuk.”

(WWCR TGL, 13 Juni 2015, line 36)

Penjelasan TGL dibenarkan oleh JU, teman TGL. JU mengungkapkan bahwa meskipun sejak TGL bergabung dalam geng sekolah menjadi emosional dan ringan tangan, TGL mendapatkan manfaat dari geng sekolah, yaitu lebih mudah akrab dengan orang lain. Berikut pernyataan JU.

“Menurutku ya, ya dia jadi gampang emosi, jadi ringan tangan.. tapi dia juga jadi gampang akrab sama orang baru.”

(WWCR JU, 15 Juni 2015, line 18)

Dampak positif juga dirasakan oleh FP. FP mengungkapkan bahwa ia mendapatkan manfaat dari keterlibatannya di geng sekolah, yaitu FP menjadi lebih terbiasa dengan dunia malam, FP menjadi lebih berani dalam menghadapi orang lain. FP juga memiliki banyak teman sejak ia menjadi anggota geng sekolah.

Berikut penjelasan FP

“Positifnya, punya banyak temen. Rata-rata kayak gitu to, terus mental jadi kalo mau berantem, punya mental. Ga takut. Keluar malem itu hal biasa, ga was-was lagi. Soalnya udah sering pas waktu di geng itu. Kalo dulu was-was, dari belakang apa, liat

spion gimana, kira-kira mereka bawa senjata apa. Jadi kalo sekarang itu kalo keluar malem udah biasa. Ya rata-rata anak laki-laki itu kalo keluar malem biasa, tapi ini lebih biasa lagi. Kalo ada orang nanyain, ngajak ribut itu udah biasa. Orang nanyain nyolot gitu udah biasa. Malam-malam padahal.”

(WWCR FP, 19 Juni 2015, line 2)

Keempat subjek mengatakan bahwa mereka menemukan manfaat dari geng sekolah. Mereka merasa bahwa sejak bergabung di geng sekolah, kemampuan sosial mereka meningkat, lebih mudah bergaul. Subjek juga merasa lebih berani dalam menghadapi apapun, subjek juga bisa membedakan orang baik dan orang buruk, sehingga mereka bisa membawa diri mereka sendiri.

c. Tanggapan Lingkungan terhadap Subjek

Ketika keempat subjek memutuskan untuk bergabung menjadi anggota geng, berbagai tanggapan dan reaksi muncul terhadap keempat subjek. Respon muncul dari berbagai pihak, khususnya orangtua dan teman. Berikut pernyataan SD.

“Pas keluargaku tau aku masuk geng, terus ya marah lah. Marahnya tu apa ya. Sampe aku diusir dari rumah, tapi diusirnya itu aku ditampung sama anak-anak geng jadi pertama aku tidur di rumahnya A, sini sini mid, tidur 2 hari, abis itu tidur di rumahnya siapa.. jadi kayak yaa nomaden gitu. *Aku mulih mung gara-gara dikon mulih karo wong tuwo.*”

(WWCR SD, 13 Mei 2015, line 40)

“Aku pergi dari rumah itu 2 kali. Yang pertama itu aku pergi dari rumah bukan karna diusir tapi karna pengen minggat. Karna ga betah gitu. Aku itu kan pulang malem terus. Pulang malem dimarahin, pulang malem dimarahin. Yaudah aku marah, aku minggat. Tapi kalo sekarang udah biasa aja kok, sering pulang juga.”

(WWCR SD, 13 Mei 2015, line 42)

“Kalau temen-temen tanggapannya gimana, masih ngecap aku nakal, siapa aja ya kira-kira.. ya orang-orang yang tau kalo aku itu pernah jadi anggota geng nah itu yang ngecap. Baik itu teman-teman SMA atau yang di kuliah”

(WWCR SD, 25 Mei 2015, line 12)

Pernyataan SD terkait tanggapan lingkungan mengenai dirinya ketika menjadi anggota geng dibenarkan oleh SL, teman SD. SL menyatakan bahwa sejak SD menjadi anggota geng, SD menjadi melakukan banyak aktivitas negative. SL juga menganggap SD masih memiliki sifat yang kurang lebih sama seperti saat ia menjadi anggota geng. Berikut pernyataan SL.

“Dia itu males, ngegampangke kuliah, kurang rajin, sering banget bolos juga dia. Ga pasti sih emang bolosnya dalam seminggu. Masih bandel.”

(WWCR SL, 11 Mei 2015, line 8)

Subjek AA juga merasakan tanggapan yang negative dari orangtuanya. AA juga mengaku bahwa hingga kini, teman-temannya masih menganggap AA nakal sama seperti AA berada di geng saat SMA dulu. Berikut penjelasan AA.

“Mau dipindah kan itu aku sebenarnya, kalo yang lain ga tau, aku mau dipindah itu, mau dipondokin gitu. Terus akhirnya itu, ibu yang bisa nyelametin aku dari bapak. Kan bapak yang “uwes, kamu pindah!” tapi ibu “jangan, jangan keras-keras..” pokoknya aku ketangkep itu pas kelas 3, 2 akhir, 3 awal, pokoknya jaraknya itu deket-deket gitu ketangkepnya. Ketangkepnya itu sering, ketangkep, ketangkep, ketangkep, selang berapa bulan, ketangkep lagi,”

(WWCR AA, 11 Mei 2015, line 19)

“Iya, 2 akhir itu, ortuku baru tau, ‘ngopo melu koyo ngono i?!’ aku tetep berusaha mengelak, ‘ah rapopo, cah lanang o’ ‘ha

gelut i ra ngene, ra ngerusaki barang'. Kan waktu itu aku ketangkepnya pas ngerusakin motor itu lho, mau tak bakar to, udah mau aku buka itu lho, udah tak buka tankinya udah mau tak bakar, ditangkep dari belakang sama polisinya '*ngopo we?!*' dyaar, langsung '*oraa pak, oraa*' ditarik.. udah, ga bisa apa-apa itu." (WWCR AA, 11 Mei 2015, line 21)

"Kalo pas itu, yaa gapapa sih, kalo yang yaa.. Cuma jangan nyampe apa ya, sekolah yang penting, kamu disana itu sekolah, jangan berantem, bapak pas waktu itu pertama kali aku ketangkep. *Kowe i tak kon neng kene ki nggo sekolah, ora nggo gelut ora dinggo opo-opo ora dinggo opo-opo*. Aku ming pingin kowe sekolah. Bapak cuma bilang itu. Jadi pas waktu itu aku ada masalah apa ya sama orangtua ku tapi anak-anak bilang *kowe* kudu ngobrol jadi yaa sampe sekarang." (WWCR AA, 18 Mei 2015, line 4)

Orangtua AA memberikan reaksi yang cukup keras ketika mengetahui AA bergabung di geng sekolah dan terlibat dengan kepolisian. Sementara itu, AA bercerita bahwa teman-temannya masih menganggap AA berperilaku yang sama ketika AA masih di geng sekolah. Berikut pernyataan AA.

"Kalo nganggep nakal di geng. Aku bilang kayaknya masih. Kalo lingkungan baru kan mereka ga tau itu. Maksudnya ga tau full versinya. Taunya dulu sering berantem tapi kan nyatanya sekarang ngga. Nakalnya itu *piye yo*." (WWCR AA, 18 Mei 2015, line 18)

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh PFP yang ketika ditanyakan tentang kepribadian AA, PFP menjawab bahwa PFP masih menganggap AA memiliki sikap yang nakal seperti saat AA menjadi anggota geng pelajar. Berikut jawaban PFP.

"Tidak pantas untuk ditiru hahahaha. Bingung menjelaskannya itu gimana yaa. Yang bagus dari AA itu, loyal kalo

sama temen, yaa yang paling menonjol dari dia yaa itu. Kalo jeleknya banyak hahahaaha. Yaa nakal gitu.”
(WWCR PFP, 19 Mei 2015, line 6)

Saat observasi dan wawancara dilakukan, AA terlihat menunjukkan raut wajah yang sedih dengan mata yang berkaca-kaca ketika AA menjelaskan terkait keluarganya. Berikut adalah catatan observasi yang dilakukan.

Selama observasi, AA menunjukkan ekspresi yang bahagia. Namun ketika peneliti menanyakan terkait keluarganya, ekspresi AA berubah menjadi sedih dan berkaca-kaca.
(OBSRVS AA, 11 Mei 2015)

Berbeda dengan SD dan AA, TGL merasa keluarganya memberikan tanggapan yang biasa saja ketika TGL memutuskan untuk bergabung di geng pelajar. Namun TGL juga mengaku sejak saat itu, hubungan TGL dengan keluarganya menjadi renggang.

“Kalau keluarga besar, khususnya saudaraku sih malah dukung soalnya kan saudara-saudaraku kan alumni geng di SMAku. Kalau orangtua ya biasa aja. Tau sih tau, tapi dikiranya aku cuma ikut geng biasa, berantemnya berantem biasa. Cuma rada renggang sih soalnya aku jarang pulang.”
(WWCR TGL, 13 Juni 2015, line 30)

Selain dari keluarga, TGL juga mendapat reaksi yang berbeda dari teman-temannya. TGL mengaku bahwa ia merasakan adanya kesenjangan sosial dengan teman SMA. Sama seperti SD dan AA, TGL juga merasa teman-temannya masih menganggap TGL memiliki sikap yang sama seperti saat TGL berada di geng sekolah. Berikut pernyataan TGL.

“Iya.. Aku merasa teman-temanku masih ngecap aku sebagai TGL yang dulu. Ya tu tadi, aku ngerasa ada kesenjangan sosial sama teman-temanku yang dulu. Yang sekarang juga, bagi yang tau masa laluku gimana”

(WWCR TGL, 16 Juni 2015, line 10)

Reaksi teman-teman FP ketika FP memutuskan untuk bergabung menjadi anggota geng sekolah, banyak teman-temannya yang diminta oleh kekasihnya untuk menjauhi FP karena takut terpengaruh hal-hal negative FP yang disebabkan FP adalah anggota geng. FP juga sempat difitnah oleh teman-temannya. Berikut adalah pernyataan FP.

“Jadi semenjak saya di geng sekolah, banyak teman saya yang punya pacar, pacarnya itu nyuruh teman saya buat menjauhi saya, padahal saya ga minta teman-teman buat deketin saya. Dan saya juga ngerasa saya ga ngasih pengaruh buruk ke teman-teman saya”

(WWCR FP, 9 Juni 2015, line 8)

“Pas kelas 2 dan kelas 3 sih teman-temanku bisa nerima aku apa adanya, bener-bener paham sama aku. Pas kelas 1 kan aku pernah difitnah, katanya aku bakal ngajak mereka mabuk, bakal ngajak mereka ke geng yang di luar. Padahal engga. Padahal mereka yang ngajak saya mabuk diam-diam. Pas paginya mereka muntah-muntah, kan saya ga muntah-muntah tuh. Ketahuan sama orangtuanya temen-temenku. Orangtuanya nelpon wali kelas, dilacak. Nah akhirnya saya yang dicap kalo saya yang ngajak mabuk.”

(WWCR FP, 9 Juni 2015, line 2)

Berdasarkan hasil wawancara keempat subjek, maka dapat diketahui respon orangtua dan teman subjek ketika mengetahui subjek terjun dalam lingkungan geng sekolah. Dua dari empat orangtua subjek marah besar kepada subjek bahkan sempat

mengusir dan hampir memindahkan subjek ke pondok pesantren. Dua orangtua dari subjek lain bereaksi biasa saja karena tidak terlalu paham dengan aktivitas dalam geng yang sebenarnya.

Keempat subjek mengaku bahwa mereka mendapat tanggapan negative dari teman-teman mereka. Subjek merasa disepelkan, dipandang sebelah mata, di cap negative, dituduh mempengaruhi teman lain dan merasakan adanya kesenjangan sosial dengan teman-teman yang bukan berasal dari geng sekolah.

5. Penyesuaian Akademik Subjek di Perguruan Tinggi

a. Penyesuaian Akademik di Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui dampak dan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa mantan anggota geng yang tidak dialami oleh mahasiswa biasa. Dampak dan pengalaman tersebut mempengaruhi subjek dalam menyesuaikan diri, khususnya dalam aspek akademik. Berikut adalah penjelasan dari subjek SD.

“Kesulitan nyesuain diri pas kuliah sih ada, lebih ke sikap. Sikapku susah nyesuain. Susah ngikutin kuliah. Perasaanku pas awal kuliah itu Secara lingkungan biasa aja sih, soalnya ku udah ngerasain pindah sekolah di Pekalongan, jadi ga terlalu kaget. Tapi dari segi pengajarannya itu yang bikin aku agak kaget. Soalnya apa-apa harus mandiri. Bolos juga seenaknya, tapi tau-tau di akhir nilainya jelek. Yaa gimana ya, masih kebiasa dengan jaman SMA soalnya hehe.”

(WWCR SD, 25 Mei 2015, line 2-4)

Hampir sama dengan subjek SD, AA mengaku bahwa ia tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, akan tetapi ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam proses perkuliahan. Berikut hasil wawancara dengan AA.

“Pas awal-awal aku kuliah itu beda. Yang beda itu kulturnya, apa ya, kalo temen-temenku yang dulu, dugem ini itu ini itu. Kalo disini itu ga ada yang kayak gitu. Aku ngerasa bedanya disitu. Ini kok gitu, apa emang temen-temennya kayak gitu, apa gimana... Kalo buat nyesuain diri sih ngga, tapi aku yang malah mengenalkan diri pada mereka, contoh naik gunung, karena mereka ga pernah naik gunung. Berusaha mengenalkan dunia positifku, bukan dunia negatifku. Secara di kuliahnya sih lumayan sulit. Soalnya beda sama SMA, tugasnya gampang-gampang, nyontek masih bisa. Kalo kuliah ga bisa. Tapi untungnya jurusanku kan gampang, jadi gampang dapet nilai yang bagus walaupun aku masih males dan bolosan kayak pas SMA. Hahahaha.”

(WWCR AA, 18 Mei 2015, line 43-45)

Sejalan dengan data yang didapatkan dari wawancara, data observasi yang dilakukan pada subjek AA juga menjelaskan bahwa AA jarang melakukan aktivitas belajar terkait perkuliahan. Namun di sisi lain, AA juga terlihat beberapa kali mengerjakan skripsinya. Berikut adalah catatan observasi yang didapat.

Selama observasi yang dilakukan peneliti, AA jarang belajar di tempat tinggalnya. AA mengaku sering membolos perkuliahan namun tidak sesering saat SMA dulu. Selama observasi yang dilakukan peneliti, AA beberapa kali mengerjakan skripsi.

(OBSRVS AA, 11 Mei 2015)

Subjek TGL mengaku bahwa ia mengalami beberapa hambatan dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi

dikarenakan banyaknya tekanan yang ia alami karena TGL adalah mantan anggota geng sekolah. Berikut adalah penjelasan TGL.

“Awal-awal kuliah itu agak sulit. Jadi sebenarnya aku mau ‘dihabisin’ sama musuh-musuh gengku pas SMA, tapi untungnya aku juga ketemu sama temen satu gengku, dia yang ngelindungi aku dan nahan emosi aku. Ya kan di kampusku banyak temen-temen korban pembunuhan aku pas SMA. Banyak banget musuh gengku di kampus, dan banyak yang ngincer aku. Untungnya jarang ketemu, soalnya beda jurusan. Kalo mereka nyari aku untungnya selalu ketemu sama temenku duluan jadi dilindungi. Kalo langsung ketemu aku bisa abis.”

(WWCR TGL, 16 Juni 2015, line 30-36)

“Kalo dari aspek akademik, ketika dosen tau kalo aku udah pernah masuk sel, malah dosen itu semakin ga berani sama aku. Tapi dipandang sebelah mata, ada blacklist dari dosen. Skripsi jadi susah.”

(WWCR TGL, 13 Juni 2015, line 36)

Penjelasan TGL didukung dengan data dokumentasi yang diperoleh dari Data Hasil Studi (DHS) TGL selama ia menjalani perkuliahan. Data Hasil Studi TGL menunjukkan bahwa TGL memperoleh 16 nilai C+, 22 nilai C, 16 nilai D, dan 8 nilai E dari 126 mata kuliah. Indeks Prestasi Kumulatif yang diperoleh TGL adalah 2,86.

Sementara itu, pada awal perkuliahan FP masih terbiasa membolos seperti saat SMA dulu. FP terkejut ketika melihat IPKnya rendah karena kebiasaan membolosnya. Pada aspek sosial dengan lingkungan, FP merasa tidak ada kesulitan, FP hanya menjadi lebih diam agar teman-teman barunya tidak mengetahui

masa lalunya. FP juga pernah bertemu dengan teman yang berasal dari geng musuh. Berikut penjelasan FP.

“Kesulitan di sosial sih ngga. Cuma Aku jadi pendiem aja ketika aku sama temen-temenku yang baru. Biar mereka ga tau tentang masa lalu ku. Kalo terkait akademik, dulu awal-awal kuliah aku masih kebiasa bolos. Jadinya IPK ku anjlok, masih belum 3 ini. aku kaget. Kagetnya itu ketika pas IPK pertama keluar. Itu jelek banget. Kalo dulu SMA kan mau bolos atau kaya gimana biasa aja, kalo pas kuliah, males dan bolos itu bener-bener berpengaruh ke nilai”
(WWCR FP, 20 Juni 2015, line 2)

“Pernah sih ketemu temen yang dari musuh geng. Ya ga bisa akrab, jadi canggung. Sikapku ya bisa akrab, jadi canggung
(Wawancara dengan FP, 20 Juni 2015, line 8)

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa keempat subjek mengalami kesulitan dalam aspek penyesuaian akademik. subjek SD, AA, dan FP mengaku masih terbawa kebiasaan saat SMA seperti membolos dan main. Mereka terkejut dengan system serta kultur perguruan tinggi yang berbeda dengan SMA. Sementara itu subjek TGL mendapat kesulitan dalam menyesuaikan diri karena sering diincar oleh musuh geng sekolahnya dulu. TGL juga mendapat *blacklist* dari beberapa dosen karena masa lalunya sebagai anggota geng sekolah.

b. Proses di Perkuliahan

Adanya permasalahan terkait penyesuaian akademik yang dialami keempat subjek, tentu akan berpengaruh terhadap proses perkuliahan subjek. Beberapa proses perkuliahan subjek mungkin dialami juga oleh mahasiswa lain yang bukan berasal dari geng

sekolah, akan tetapi, pengalaman subjek selama di geng sekolah yang menyebabkan subjek melakukan hal tersebut merupakan perbedaannya. Berikut pemaparan SD.

“Ya gimana ya.. ya aku kayak gitu, sering bolos, nitip absen, di tengah kuliah, diem-diem kabur. Soalnya bosan, mending main sama temen kemana gitu kayak dulu pas SMA. Awal-awal aku merhatiin penjelasan dosennya. Selanjutnya jarang, aku tidur terus. Aku sering banget bolos. Pertama karena bosan, kedua, kalo pagi aku ga bisa bangun. Ketiga, aku udah dicap jelek, disepelain sama temen jadi males rajin. Aku sama temen-temen kuliah itu ga terlalu dekat, jadi malesin.”

(WWCR SD, 25 Mei 2015, line 14-16)

“Aku juga ga minat dan sama sekali ga bangga sama universitasku, apalagi jurusanku. Dulu aku milih ini karena aku piker gampang besok kerjanya. Eh ternyata malesin banget. Nilaiiku hancur hahaha. Eh ngga ding. Nilaiiku lengkap. A B C D ada semua hahaha. Aku dapet motivasi belajar itu dari diri sendiri. Kadang-kadang mbakku ya gitu, cerewet. Dari orangtua juga sih. Tapi sejak aku masuk SMA, sejak masuk geng, aku ga terlalu dengerin omongan orangtua, jadi ya mbakku yang lebih cerewet. Sekarang aku lagi cuti kuliah. Ini aku bingung pengen berhenti apa lanjut. Pengen lanjut sih, soalnya bingung siang ngapain, tidur-tidur-tidur. Gitu terus.”

(WWCR SD, 25 Mei 2015, line 24-26)

Saat observasi dilakukan di tempat tinggal SD, SD terlihat tidak belajar dan melakukan aktivitas lain seperti tidur dan bermain. SD mengaku bahwa dirinya memang tidak pernah belajar, bahkan jika ada ujian sekalipun. Berikut adalah catatan observasi yang telah dilakukan.

Aktivitas SD di rumah adalah tidur-tiduran, main *game*, dan menonton tv. SD tidak pernah belajar selama observasi dilakukan. (OBSRVS SD, 13 Mei 2015)

Aktivitas sehari-hari dan kebiasaan SD yang tidak pernah belajar inilah yang menurut SD membuat nilai indeks prestasi kumulatifnya (IPK) rendah. Terdapat empat nilai C, lima nilai D, dan satu nilai K dari 64 mata kuliah yang telah ditempuh SD. Saat ini nilai IPK SD adalah 2,87.

Memiliki banyak kesamaan, AA mengaku bahwa yang membuat dirinya malas adalah karena sering disepelekan teman-temannya. AA juga mengaku bahwa ia jarang mendapat motivasi belajar, bahkan sempat ketika orangtuanya mendukung AA untuk bimbingan belajar, uang yang diberikan ayahnya malah ia pakai untuk berhura-hura bersama teman satu gengnya. Berikut penjelasan AA.

“Aku bilang, kalo buat akademik yo ngono ae. Malah nambah ngerti kalo penelitian tuh disini. Tapi kalo yang negative ya paling karena dulu pas di geng kebiasa sering main, ga pernah mikirin belajar, kebawa sampe sekarang. Terus yang bikin males itu kalo temen-temen udah nyepelein aku duluan. Ya aku jadi males beneran. kalo ditanya sering bolos sih iya, tapi aku bolos itu ga di tengah-tengah tapi kalo emang males ya ga berangkat. Tapi yoo kalo, *kowe pengen mlebu ra*, daripada telat ga boleh masuk ya *mending ra sah mlebu sisan*. Dan yang bikin aku males itu karna sama jurusanku aja aku ga minat. Minatnya bukan kesitu aku. Dulu aku itu ga terlalu mikirin secara matang tentang perkuliahanku.” (WWCR AA, 18 Mei 2015, line 49-51)

“Motivasi belajar pas apa ya? Pas SMA sih. Pas kuliah kan ga ada kan dapetin motivasi belajar, walaupun ada acara buat memotivasi belajar pun aku *ra melu*. SMA aja karena disuruh aja, abis pulang sekolah disuruh ke aula, ada acara motivasi. Sampe situ tidur aku ngapain dengerin itu. Tapi aku mikir senengnya. Bukan karna dimotivasi tapi karna liat orang ‘*kok kuwi penak yo*’ terus aku mikir, piye carane. Bukan karna bapakku ngopyak-ngopyak sana

les sana belajar. Pernah lho pas SMA aku disuruh les, duit lesnya tak pake buat yang lain. *Goblok banget ra?* 3,5 juta kalo ga 4 juta. Yang namanya daftar itu ga pernah malah. Aku cuma *piye carane entuk* kuitansi lembaga les nya itu. Serius. Buat apa? Dugem, main. Sumpah, sedih aku *goblok* kayak gitu. Pas UN, *piye carane* aku dapet nilai bagus ternyata ya bisa dapet nilai bagus, bapak ya seneng dikiranya aku beneran les hahaha. Setiap malem itu dikiranya les padahal nongkrong. Kebanyakan ya buat main, dugem, mabuk sama temen-temen satu geng.”
(WWCR AA, 18 Mei 2015, line 67)

Sedikit berbeda dengan subjek SD dan AA, TGL ingin mengurangi kebiasaan bolosnya. TGL hanya membolos ketika saat-saat genting saja dan ketika TGL merasa sangat malas. Namun begitu, jika TGL tidak menyukai salah seorang dosen, TGL mengaku TGL berani menentang dosen tersebut secara langsung.

“Tak usahain bolosku dikurangin sih kalo pas kuliah ini. Kalaupun aku bolos karena emang males banget atau karna aku dikasih tau temenku kalo aku dicariin sama musuh-musuhku.”
(WWCR TGL, 16 Juni 2015, line 52)

“Ada dosen yang aku benci. Satu dosen, karena dia ga bisa megang omongannya. Dia ngajar kuliah yang bukan disiplin ilmunya. Aku sampe pernah ancam dia. Aku ngomong langsung ke dosen itu ‘ah banyak omong *lu*, awas aja, banyak *bacot lu*’ ya dosennya ga berani, mainnya di nilai. Aku ga suka seperti itu. Aku ngerasa dosennya juga benci sama aku. Aku berani karena dari dulu selama di geng kan urat takutku udah putus.”
(WWCR TGL, 16 Juni 2015, line 54)

TGL mengaku bahwa ia mendapatkan motivasi belajar dari orang-orang sekitarnya yang ia kenal. TGL juga bercerita bahwa ia sedang berusaha mengurangi melakukan pelanggaran terutama di perguruan tinggi karena TGL sadar bahwa konsekuensi di

perguruan tinggi lebih kongkrit dibanding saat SMA. Berikut penuturan TGL.

“Aku dapetin motivasi belajar karena sering ketemu orang, suasana yang emang membuat aku seperti ini. Lingkungannya. Masa temen-temen aku belajar, aku maen. Aku juga kembali ke agama. Karena di kuliah itu konsekuensinya nyata, aku udah mulai jarang ngelanggar. Kalo di SMA kan banyak belajar tapi ga semua pelajaran bakal manfaat. Ngapain aku capek-capek belajar tapi kaya gitu doang, mending aku bayar orang.”
(WWCR TGL, 16 Juni 2015, 62)

FP mengungkapkan bahwa awalnya ia menjalani proses perkuliahan biasa saja, namun saat ini FP sedang menjau dari teman-temannya. FP mengaku bahwa ia sering membolos kuliah, bekerja sama dalam hal yang negative dengan dosen yang merupakan alumni geng sekolahnya, dan sering merokok di kampus. Berikut penjelasan FP terkait prosesnya di perkuliahan.

“Awalnya biasa aja, Cuma ini sekrang aku lagi menjauh sama temen-temen disebabkan oleh nilai. IPK ku belum 3. Jadi aku nyadar aku harus ngejauh dulu dari temen-temen. Soalnya dulu masih dibawa SMA sih, sering bolos. Dan waktu kuliah kan bolos itu bebas-bebas aja, ga dicariin”
(WWCR FP, 16 Mei 2015, line 16)

“Ya itu paling aku di perkuliahan mbolos, titip absen, sering bekerjasama dengan dosen yang alumni geng sekolahku, aku ngerokok di kampus. Aku kuliah di jurusan yang bukan minatku. Minatku di jurusan hukum. Jadinya nilai kayak sebuah lagu. Ada C ada A ada B. C- itu C # Minor hahaha. Lagi mau menempuh semester 9, sambil siap2 skripsi”
(WWCR FP, 20 Juni 2015, line 20-24)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui proses perkuliahan keempat subjek dalam kesehariannya. Tiga dari

empat subjek berkuliah di jurusan yang bukan minatnya. Keempat subjek mengaku bahwa nilai-nilai di perkuliahannya masih rendah dan belum memuaskan. Keempat subjek mengaku sering membolos dengan berbagai alasan. Subjek TGL mengaku pernah mencaci maki dosen yang dibencinya secara langsung.

c. Hambatan di Perkuliahan

Banyak pengalaman dan dampak yang didapat subjek dari keterlibatannya di geng sekolah. Beberapa dampak tersebut masih dirasakan oleh subjek hingga kini. Hal tersebut mengakibatkan adanya hambatan yang dialami subjek selama menjalani perkuliahan, berikut adalah hambatan yang dialami oleh SD.

”Kalo dosen ga tau, tapi kalo temen-temen tau kalo aku dulu anak geng. Dan reaksi mereka setelah tau aku mantan anak geng ya mereka memandang sebelah mata. Nyepelein mereka ke aku. Ketika aku udah bener-bener pengen lebih baik, mereka nyepelein ‘ah samid ki opo, SMA wae di tok ke’ aku jadi males. Hambatan aku kuliah itu ga bisa bangun karena keseringan begadang, dari SMA juga aku terbiasa bangun malam, males, ya gitu-gitu. Ga ada sikap apa-apa itu aku dalam menyikapi hambatanaku. Hahahaha. Jalani *wae*”

(WWCR SD, 25 Mei 2015, line 10-14)

Berbeda dengan SD, AA mengaku dirinya tidak memiliki hambatan di perkuliahan karena mata kuliah dan system kampus AA yang membuat ia mudah mendapatkan nilai yang bagus. Pada hal ini, AA merasa beruntung ia kuliah di kampus dengan jurusan terakreditasi C ini. Berikut pernyataan AA.

“Ga ada hambatan, orang kuliahnya gampang, ga mutu. Ga ada. Beda sama temen-temen yang jurusan lain yang kayaknya

susah banget, kelihatan kuliah banget itu lho! Misal, aku santai, mereka udah belajar, praktikum itu mereka aja dapet C. aku neng ken era ngopo ngopo ra belajar, nilai dapet B, A-. *asuu iki kuliah opoooo iki. Faaak.* Ya makanya sarjana keluarannya juga beda kan. Tapi Alhamdulillah sih aku kuliah disini, nilainya jadi bagus walaupun aku ga ngapa-ngapain hahaha.”
(WWCR AA, 18 Mei 2015, line 65)

Meskipun AA mengaku bahwa dirinya tidak memiliki hambatan dalam perkuliahan, AA menunjukkan raut muka gelisah ketika saat observasi dilakukan. AA mengaku bahwa dirinya gelisah terkait tugas akhir skripsinya yang tidak kunjung selesai. Berikut adalah catatan observasi yang dilakukan.

AA terlihat gelisah. Ketika AA ditanyakan terkait kegelisahannya, AA mengaku bahwa ia gelisah terkait skripsinya yang belum selesai karena dituntut dosen untuk mengulang skripsinya dari awal.
(OBSRVS AA, 11 Mei 2015)

TGL mengaku bahwa hambatan yang ia rasakan hanya pada faktor keuangan saja, dikarenakan orangtua TGL sudah tidak bekerja lagi dan TGL masih belum memiliki pekerjaan yang tetap karena sulit melamar pekerjaan dan sampai saat ini TGL masih kesulitan mengurus surat kelakuan baik. Banyaknya teman dan dosen yang mengetahui masa lalu TGL menurutnya tidak menghambat jalannya perkuliahan TGL. Berikut adalah pernyataan TGL.

“Kalo misalnya pas ada makrab gitu gitu, khususnya aku, itu di *handle* sama temen segengku. Kalau ga ada dia, Mungkin aku udah ga ada disini, ga ada yang ngendaliin, berjalan seperti ini, tapi ga kayak gini prosesnya. Mungkin agak lama prosesnya buat

meredakan diriku. Aku pandangannya ketika ospek, mereka posisinya sok-sokan lah. Hambatan aku di kuliah yang pertama, karna aku keterbatasan dana untuk SKS, jadi aku harus cari kerjaan, yang kedua karena aku masih susah cari kerjaan dan aku juga susah urus surat kelakuan baik jadi sementara cari pinjaman ke budeku.”

(WWCR TGL, 16 Juni 2015, line 60)

FP mengungkapkan bahwa hambatannya selama di perkuliahan adalah masih sering lebih mementingkan bermain dengan teman daripada belajar. FP mengaku bahwa kebiasaannya tersebut sudah ada sejak SMA, yaitu saat FP bergabung di geng sekolah. Berikut penjelasan FP.

“Ya itu tadi masih sering dibawa SMA ke belajar sehari hari di kuliah. Hambatannya sih masih sering main aku. Kembali lagi ke main. Soalnya aku itu terbiasa dari SMA buat ngedahuluiin temen-temen dari pada belajar. Jadi misalnya ada yang ngajakin main padahal harusnya aku ada jadwal kuliah, aku ngutamain mainnya hehehe. Masalah beratku semua tentang akademik. Tentang takut IPK ga naik. Skripsinya juga kesulitan aku. Kalo terkait geng ya paling aku ga bisa akrab sama temen yang dari alumni geng lain.”

(WWCR FP, 20 Juni 2015, line 26)

B. Pembahasan

1. Kehidupan Subjek Saat Menjadi Anggota Geng

Geng sekolah adalah fenomena yang sudah ada di kalangan pelajar di Yogyakarta. Fenomena tersebut masih ada hingga saat ini karena system rekrutmen yang masih berlanjut hingga sekarang. Adanya geng pelajar menuntut anggotanya untuk mematuhi peraturan yang dibuat, meskipun peraturan tersebut mengakibatkan dampak

negative bagi anggotanya. Adanya geng sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami salah suai dalam akademik saat di sekolah.

Siswa memiliki banyak alasan mengapa mereka memutuskan untuk bergabung menjadi anggota geng sekolah. Ketika siswa menjadi anggota geng pelajar, mau tidak mau mereka harus mengikuti seluruh aktivitas geng sekolah demi solidaritas dengan geng pelajar yang diikutinya. Geng sekolah juga menimbulkan banyak perilaku baru bagi anggotanya dimana perilaku tersebut belum pernah dilakukannya sebelum mereka menjadi anggota geng. Berikut ini adalah hasil dari penelitian terhadap keempat orang subjek.

Tabel 5. Hasil Penelitian dari Kehidupan Subjek Saat Menjadi Anggota Geng

Aspek	Subjek SD	Subjek AA	Subjek TGL	Subjek FP
Latar Belakang Mengikuti Geng Sekolah	Awalnya SD tidak tertarik untuk mengikuti geng sekolah namun terpengaruh oleh teman sekelasnya yang menjadi anggota geng	Sejak AA berada di kelas 1, AA sudah mengalami perekrutan anggota geng sekolah. AA bergabung di geng sekolah atas dasar keinginannya sendiri.	TGL didoktrin untuk masuk geng pelajar oleh saudara-saudaranya yang juga anggota geng sekolah. TGL juga mencari popularitas dari geng sekolah.	FP tertarik untuk mengikuti geng sekolah dikarenakan ingin balas dendam atas temannya yang terkena pukul oleh geng sekolah lain.
Aktivitas Geng Sekolah	Aktivitas yang dilakukan SD di geng sekolah adalah patrol mencari musuh,	Dalam geng sekolah terdapat jadwal rutin untuk patrol mencari	Aktivitas yang dilakukan TGL selama di geng sekolah adalah menganiaya orang lain,	Anggota geng sekolah dituntut untuk mematuhi peraturan yang diciptakan oleh

	tawuran, vandalisme, mabuk-mabukan. Namun SD menganggap hanya orang culun yang menganggap hal tersebut negatif	musuh dengan syarat minimal 10 motor, jika tidak memenuhi, anggota junior diminta untuk membeli minuman keras atau rokok.	mabuk-mabukan, dan merokok. TGL mengaku ia belajar merokok dan terbiasa menghajar orang lain dari geng sekolah.	senior. Ketika patrol mencari musuh, anggota geng diwajibkan untuk mendapatkan mangsa, jika tidak, anggota akan dihukum.
Perubahan Perilaku Saat Bergabung di Geng Sekolah	Sejak bergabung di geng sekolah, SD memiliki banyak teman dan menemukan arti persahabatan. Namun di sisi lain, nilai pelajaran SD menjadi rendah. SD juga melakukan tindakan destruktif, dikeluarkan dari sekolah, dan ditangkap polisi sebanyak 5 kali.	Ketika AA menjadi anggota geng pelajar, AA menjadi lebih pandai dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Sisi negatifnya adalah AA mengakui bahwa AA tidak pernah belajar karena terlalu sering berkumpul dengan teman satu gengnya. AA juga menjadi lebih cerewet sejak saat itu.	TGL menjadi lebih jarang di rumah dan selalu pulang larut malam. TGL juga semakin sering berkelahi dengan orangtua dan tidak pernah belajar karena terlalu sering berkumpul dengan teman satu gengnya. TGL juga mengaku bahwa ia semakin berani menganiaya orang lain.	FP menemukan adanya keluarga baru di geng sekolahnya. Sejak FP bergabung di geng sekolah, FP menjadi sangat malas dalam memperhatikan pelajaran dan perkuliahan. FP menjadi susah fokus karena hanya mengutamakan bermain dengan teman satu gengnya.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui kehidupan subjek saat berada di geng sekolah. Keempat subjek memutuskan untuk bergabung di geng pelajar atas dasar keinginannya sendiri dengan

berbagai alasan. Menurut Jatmika (2010:162), rekrutmen dalam geng sekolah bermacam-macam jenisnya karena setiap sekolah biasanya memiliki peraturan rekrutmen yang berbeda-beda. Subjek AA tertarik menjadi anggota geng sekolah karena ia direkrut oleh anggota geng sebelumnya dan ia menemukan adanya keluarga baru di dalam geng.

Aliyah (2013) mengemukakan bahwa ada banyak hal yang menjadi alasan remaja mengikuti geng sekolah. Beberapa diantaranya antara lain ingin mencari popularitas, ingin memperluas pergaulan, ingin menghilangkan rasa sepi, dan karena butuh pengakuan. Subjek SD ingin bergabung di dalam geng pelajar karena ia terpengaruh oleh temannya yang juga anggota geng. SD juga lebih menyukai berkumpul di geng sekolah karena tidak memiliki pekerjaan lain sepulang sekolah. Berbeda dengan AA dan SD, TGL ingin menjadi anggota geng pelajar karena didoktrin oleh saudara-saudaranya yang juga anggota geng di sekolah yang sama dengan TGL. TGL juga ingin terlihat kuat, dianggap ada, dan mencari popularitas dari geng sekolahnya. Sedangkan FP memiliki keinginan untuk masuk geng karena ingin membalaskan dendam atas temannya yang dipukul oleh anggota geng sekolah lain. FP juga memiliki visi dan misi yang sama dengan geng sekolahnya.

Geng sekolah memiliki beragam aktivitas yang dilakukan oleh anggotanya. Beberapa diantaranya adalah tuntutan peraturan geng sekolah yang harus dilaksanakan anggotanya. Mayoritas aktivitas

adalah aktivitas yang negative, namun anggotanya bersedia melakukannya demi solidaritas terhadap geng sekolah. Pernyataan tersebut dijelaskan dalam pendapat Aliyah (2013) yaitu geng sekolah menghasilkan kontrol yang kuat atas kehidupan banyak anggota dan geng sekolah biasanya memberikan tekanan pada anggota geng yang berbeda pendapat untuk menaati aturan yang ada.

Menurut Kartini Kartono (2014:18-19), remaja anggota geng kurang mampu bersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma kesusilaan dan tindak bertanggungjawab secara sosial. Remaja anggota geng juga memiliki hati nurani yang kurang berfungsi dengan baik. Pernyataan tersebut terbukti dengan berbagai aktivitas destruktif yang dilakukan geng sekolah. Aktivitas yang dilakukan SD saat berada di geng sekolah adalah patroli mencari musuh, tawuran, vandalisme, dan mabuk-mabukan.

TGL mengungkapkan bahwa saat ia berada di geng sekolah, TGL mulai belajar merokok dan mulai berani menganiaya orang lain dari geng sekolah lain. Sementara itu, geng sekolah AA menerapkan jadwal rutin untuk patroli mencari musuh dengan beberapa syarat, jika syarat tersebut tidak terpenuhi, maka anggota geng junior diminta untuk membelikan minuman keras atau rokok. Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan FP dimana anggota geng sekolahnya dituntut untuk mematuhi peraturan geng yang diciptakan oleh senior.

Geng sekolah FP mewajibkan anggotanya untuk mendapatkan mangsa, jika hal tersebut tidak terpenuhi, anggota geng junior akan dihajar oleh anggota geng senior.

Sejak bergabung di geng sekolah, ada banyak perubahan yang dialami oleh keempat subjek, baik dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotor. SD mengungkapkan bahwa sejak ia bergabung di geng sekolah, ia melakukan tindakan destruktif, tidak naik kelas selama satu kali, nilai pelajarannya menurun drastis, ditangkap polisi sebanyak 5 kali, dan dikeluarkan dari sekolah. Namun di satu sisi lain, SD menjadi memiliki banyak teman dan menemukan arti persahabatan. Menurut AA, perubahan yang ia alami adalah ia menjadi tidak pernah belajar karena sibuk berkumpul dengan teman satu gengnya, menjadi lebih cerewet, lebih pandai dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Subjek TGL mengaku bahwa sejak ia menjadi anggota geng sekolah, ia menjadi jarang pulang ke rumah dan selalu pulang larut malam, TGL menjadi sering bertengkar dengan orangtuanya karena tidak pernah belajar dan lebih mementingkan geng sekolahnya. TGL juga merasa lebih berani dalam menganiaya orang lain. FP mengungkapkan bahwa dirinya menemukan keluarga baru di geng sekolah. Sejak FP menjadi anggota geng, FP menjadi sangat malas memperhatikan pelajaran.

2. Dampak Geng Sekolah

Bergabungnya seseorang dalam geng sekolah berarti siap menanggung segala konsekuensi yang ada. Keempat subjek menyatakan bahwa mereka sadar akan segala resiko yang ditimbulkan jika mereka menjadi anggota geng sekolah, namun keempat subjek mengaku bahwa mereka tidak berpikir sejauh atas yang mereka dapatkan sekarang. Konsekuensi yang subjek dapatkan tidak selalu negative, namun juga terdapat manfaat yang mereka dapatkan dari geng sekolah. Beberapa dampak dan manfaat tersebut masih dirasakan subjek hingga kini. Berikut adalah penjelasan dampak negative, dampak positif, dan respon lingkungan yang didapatkan oleh keempat subjek.

Tabel 6. Hasil Penelitian dari Dampak Geng Sekolah

Aspek	Subjek SD	Subjek AA	Subjek TGL	Subjek FP
Dampak Negatif Saat di Geng Sekolah	Sejak SD masuk ke geng sekolah, SD melakukan banyak hal negative, tidak naik kelas, dikeluarkan dari sekolah, ditangkap polisi 5 kali, dan nilai pelajarannya menurun drastis.	Dampak negative yang dirasakan AA adalah menjadi terbiasa mabuk-mabukan, menyerang orang lain yang tidak bersalah apa-apa, nilai pelajaran menurun, dan ditangkap	Akibat TGL bergabung di geng sekolah, TGL tidak naik kelas 2 kali, dikeluarkan dari sekolah, masuk penjara berkali-kali, ditahan di sel berbulan-bulan, nilai pelajaran menurun drastis.	FP nyaris tidak naik kelas karena FP menjadi anggota geng pelajar, FP juga dibenci oleh wali kelasnya sendiri, FP dituduh mempengaruhi teman-temannya untuk melakukan tindakan

		polisi 4 kali.		negative. FP juga kesulitan membagi waktu.
Dampak Negatif Ketika Sudah Tidak Aktif di Geng Sekolah	Dampak yang masih dirasakan hingga kini adalah SD tidak bisa mengontrol emosi. SD juga merasa disepelkan oleh teman-temannya di perkuliahan.	AA masih belum mampu mengontrol emosi karena emosinya belum stabil. AA juga merasa bahwa dirinya masih dianggap “nakal” oleh teman-temannya kini.	TGL merasa masih semanya sendiri dan merasa paling kuat, TGL dipandang sebelah mata oleh beberapa dosen dan masuk dalam <i>blacklist</i> . TGL merasa ada kesenjangan sosial dengan alumni teman-temannya di SMA. TGL juga mendapat kesulitan dalam mengurus surat berke-lakuan baik dari polisi. TGL juga mengaku bahwa dirinya tertekan dan mengalami psikosomatis.	FP merasa selalu cemas ketika di jalan karena takut bertemu dengan geng musuh yang pernah terlibat dengan dirinya. FP juga masih belum bisa meninggalkan beberapa kebiasaan negatifnya.
Dampak Positif	Memiliki teman yang banyak, menemukan arti persahabatan, lebih gampang bergaul,	AA merasakan adanya keluarga baru, menemukan arti persahabatan,	Memiliki banyak teman, bisa mencari uang dari geng, menjadi	Memiliki banyak teman, memiliki mental untuk melawan orang lain,

	kemampuan bersosialisasinya membaik.	bisa memahami sisi gelap dunia, bisa membedakan antara orang baik dan yang buruk, bisa mengerti lingkungan, bisa membawa diri dalam berkomunikasi	terkenal, dianggap ada, menjadi lebih berani dalam mengambil tindakan, lebih mudah bergaul, lebih berani untuk berbicara karena nyalinya sudah terbentuk.	terbiasa dengan dunia malam dan berani jika tiba-tiba ada yang menyerang dirinya.
Tanggapan Lingkungan	Orangtua marah kepada SD, orangtua sempat mengusir SD dari rumah, teman-teman yang mengetahui SD adalah mantan anggota geng sekolah masih member cap negative pada SD.	Ayah AA sangat marah sampai ingin memindahkan AA ke pondok pesantren. AA juga merasa teman-temannya masih menganggap dirinya nakal seperti saat AA di geng sekolah dulu.	TGL dengan orangtuanya sering bertengkar dan hubungan TGL dengan orangtua menjadi renggang. Namun saudaranya mendukung TGL di geng. Teman-teman TGL masih menganggap TGL “bandel”.	FP dijauhi oleh teman-temannya yang bukan anggota geng sekolah. FP bahkan sempat difitnah seolah-olah FP member pengaruh buruk pada teman-temannya.

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui terkait dampak yang dialami keempat subjek, baik negative maupun positif. Keempat subjek lebih banyak menerima dampak negative daripada dampak positif. Tanggapan lingkungan terhadap keempat subjek pun lebih

cenderung negatif. Dampak negative yang dirasakan semua subjek adalah menurunnya nilai akademik dan melakukan tindakan negative dan destruktif. Subjek SD dan TGL sempat mengalami tidak naik kelas dan dikeluarkan dari sekolah akibat keterlibatannya di geng sekolah. Sedangkan subjek AA hampir dipindahkan oleh orangtuanya ke pondok pesantren, dan subjek FP hampir tidak naik kelas karena banyaknya poin dalam kasus geng sekolah.

Dampak jangka panjang yang dirasakan oleh keempat subjek adalah kesulitan dalam mengontrol emosi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kartini Kartono (2014:18-19) yaitu remaja anggota geng memiliki sifat khusus yang menyimpang, salah satunya adalah kebanyakan anggota geng terganggu secara emosional. Keempat subjek mengaku bahwa pada dasarnya mereka menyadari terkait dampak yang akan mereka terima, namun mereka tidak berpikir sejauh yang mereka alami saat ini. Kartini Kartono (2014:18-19) menyebutkan bahwa remaja anggota geng hanya berorientasi pada “masa kini” dan tidak memikirkan masa depan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dampak negatif yang dialami oleh keempat subjek adalah sebagai berikut.

- a. Nilai akademik menurun drastis
- b. Tidak pernah belajar
- c. Mulai belajar membiasakan diri untuk merokok

- d. Terbiasa mabuk-mabukan
- e. Melakukan vandalisme
- f. Menyerang dan menganiaya orang lain yang tidak bersalah
- g. Melakukan tindakan destruktif
- h. Tidak naik kelas
- i. Dikeluarkan dari sekolah
- j. Ditangkap polisi dan ditahan di sel penjara
- k. Mendapat tanggapan negatif dari lingkungan
- l. Tidak bisa mengontrol emosi
- m. Cemas karena tekanan dari pengalaman masa lalu
- n. Disepelekan dan dipandang sebelah mata oleh orang lain.

3. Penyesuaian Akademik Subjek di Perguruan Tinggi

Keterlibatan keempat subjek dalam geng sekolah membuat mereka merasakan pengalaman dan dampak yang tidak dialami oleh orang lain yang tidak pernah berkecimpung dalam dunia geng. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kehidupan masa kini subjek, yaitu dunia perkuliahan. Schneiders dalam Moh. Ali & Moh Asrori (2008:181) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik adalah hasil belajar dari pengalaman serta konflik dan faktor selanjutnya adalah kondisi lingkungan yang terdiri dari lingkungan, termasuk teman sebaya dan pergaulan sejak kecil, yaitu geng sekolah. Berikut adalah penjabaran mengenai penyesuaian akademik subjek di perguruan tinggi.

Tabel 7. Hasil Penelitian dari Penyesuaian Akademik Subjek di Perguruan Tinggi

Aspek	Subjek SD	Subjek AA	Subjek TGL	Subjek FP
Penyesuaian Akademik di Perguruan Tinggi	SD merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri, khususnya dalam sikap. SD kesulitan dalam mengikuti kuliah. SD merasa kaget dengan sistem pengajaran di perguruan tinggi.	AA merasa ada perbedaan kultur antara SMA dan perguruan tinggi. AA menemukan kesulitan di perguruan tinggi yang memberikan tugas lebih sulit dibanding SMA.	TGL merasakan bahwa masa awal perkuliahan adalah masa yang sulit karena ada ancaman dari musuh geng yang juga berkuliah di perguruan tinggi yang sama dengan TGL. TGL juga mendapat <i>blacklist</i> dari dosen	Masih terbiasa membolos seperti saat SMA, FP terkejut ketika IPKnya rendah karena terlalu sering membolos. FP menjadi pendiam jika bertemu dengan orang baru agar orang tersebut tidak mengetahui masa lalu FP.
Proses Perkuliahan	SD sering membolos, nitip absen kepada teman, diam-diam kabur dari kelas, tidak pernah memperhatikan penjelasan dosen, dan sering tidur di kelas. Saat ini SD sedang cuti kuliah. SD tidak memiliki minat di jurusan dan	AA masih terbiasa main dengan teman-teman dibanding fokus kuliah. AA sering membolos kuliah. AA mengaku bahwa ia tidak punya motivasi belajar dan disepelkan teman-teman. AA tidak berminat di jurusannya yang	TGL sempat membenci salah satu dosen sampai pernah mengancam dan menjelek-jelekkkan dosen tersebut secara langsung. TGL berusaha untuk mengurangi kebiasaan bolosnya dan hanya membolos ketika dicari oleh	FP sering membolos, menitipkan absen kepada temannya, bekerja sama dalam hal negative dengan dosen yang merupakan alumni gengnya. Saat ini FP menjauh dari teman-temannya agar bisa fokus meningkatkan

	universitasnya.	terakreditasi C	musuhnya.	IPKnya.
Hambatan di Perkuliahan	SD kehilangan motivasi untuk menjadi lebih baik karena teman-temannya selalu menyepelkan dan memandang sebelah mata SD	Merasa tidak ada hambatan karena AA merasa mudah mendapatkan nilai yang bagus di jurusan yang terakreditasi C	TGL tidak bisa membantu orangtua membayar perkuliahan karena semua instansi menolak lamaran TGL karena TGL mantan anggota geng	Masih sering terbawa oleh kebiasaannya saat di SMA, masih sering mengutamakan bermain dengan teman-temannya dibanding belajar.

Tabel diatas menjelaskan bahwa keempat subjek mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Subjek SD, AA, dan FP merasa terkejut karena perbedaan kultur dan system pembelajaran di perguruan tinggi yang berbeda dengan SMA. Ketiga subjek tersebut mengaku bahwa mereka masih terbiasa dengan kebiasaan mereka di SMA. Sementara itu subjek TGL bercerita bahwa masa awal perkuliahan adalah masa yang sulit karena dirinya mendapat ancaman dari musuh geng yang berkuliah di perguruan tinggi yang sama dengan TGL. TGL juga mendapat *blacklist* dari dosen karena masa lalunya sebagai anggota geng sekolah.

Keempat subjek mengaku mereka sempat terbiasa membolos, namun mereka mengaku mereka berusaha untuk menghilangkan kebiasaan tersebut. Tiga dari empat subjek merasa tidak berminat berkuliah di jurusannya. Hal tersebut terjadi karena mereka kurang matang dalam memikirkan masa depan. Keempat subjek juga mengaku bahwa mereka memiliki dosen yang mereka benci. Bahkan subjek TGL sempat mecaci maki secara langsung dosen yang tidak ia sukai. Hal-hal tersebut

menunjukkan bahwa mereka kurang mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan akademiknya sekarang. Kartini Kartono (1980: 6-7) menjelaskan bahwa beberapa ciri individu yang *maladjustment* di institusi pendidikan adalah hilangnya minat pada mata kuliah yang diajarkan, kebiasaan suka membolos, relasi emosional yang negative terhadap pengajar, dan suka melanggar peraturan disiplin institusi pendidikan.

C. Keterbatasan Peneliti

Selama melakukan penelitian, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini adalah pada hasil penelitian yang masih bersifat umum dan belum spesifik. Penelitian hanya berdasarkan sudut pandang subjek sebagai mantan anggota geng pelajar dan teman dekat subjek. Peneliti tidak dapat mencari informasi dari orangtua dan teman subjek secara mendalam, hal ini karena keterbatasan mengakses data triangulasi dan kemampuan peneliti yang belum mampu mengadakan pendekatan kepada orangtua subjek.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sejak bergabung di geng sekolah, keempat subjek melakukan tindakan yang negatif dan destruktif. Keempat subjek mendapatkan tanggapan yang cenderung negative dari lingkungannya. Dampak yang mereka dapat dari geng sekolah lebih banyak yang bersifat merugikan daripada menguntungkan. Banyaknya pengalaman dan dampak yang mereka alami sebagai anggota geng mempengaruhi kehidupan masa kini mereka, khususnya dalam aspek penyesuaian akademik. Keempat subjek memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi. Beberapa penyebab *maladjustment* di perguruan tinggi tersebut adalah anggapan lingkungan yang cenderung menyepelkan subjek, kebiasaan masa lalu subjek yang sulit diubah, dan faktor ancaman dari luar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada subjek agar memperbaiki cara berpikir terkait masa depan dan mengubah kebiasaan yang negatif, sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik terutama dalam aspek akademik. peneliti juga menyarankan agar subjek menghentikan beberapa

perilaku yang negatif seperti merokok, mengumpat, dan minum minuman keras agar menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Bagi Mahasiswa pada Umumnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa respon mahasiswa lain terhadap subjek sangat berpengaruh pada penyesuaian akademik subjek yang merupakan mantan anggota geng pelajar. Maka dari itu, peneliti menyarankan kepada mahasiswa agar tidak memberikan respon yang negatif kepada mahasiswa yang memiliki masa lalu sebagai mantan anggota geng sekolah.

3. Bagi Dosen

Dosen adalah pengganti orangtua bagi mahasiswa di universitas. Maka dari itu peneliti memberikan saran agar dosen tidak memandang sebelah mata para mahasiswa yang memiliki masa lalu sebagai mantan anggota geng sekolah dan tidak membeda-bedakan dengan mahasiswa yang lainnya, sehingga mahasiswa tidak mengalami tekanan dalam hidupnya, terutama terkait akademik.

4. Bagi Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajarnya siswa, namun di sisi lain secara tidak langsung, sekolah merupakan wadah terbentuknya geng sekolah. Maka dari itu peneliti menyarankan agar sekolah membentuk system yang tegas untuk memutus system geng sekolah yang sudah tercipta sejak lama dan turun temurun. Peneliti mengusulkan agar sekolah bisa bekerjasama dengan orangtua siswa untuk memberikan perhatian

kepada siswa agar siswa tidak ada yang terjerumus dalam kenakalan remaja dan sistem rekrutmen geng sekolah dapat dihentikan. Peneliti juga menyarankan agar sekolah memberi sarana agar siswa memiliki kesibukan dan dapat menyalurkan bakatnya di jalur yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andara, Resti. 2011. *Hak dan Kewajiban Seorang Pelajar*. Diakses dari halaman <http://klikbelajar.com/umum/hak-dan-kewajiban-seorang-pelajar/> pada tanggal 29 Mei 2014 pukul 17:00
- Aditya, Fahmi. 2014. *Tawuran Pelajar, Polisi Amankan Pedang dan Celurit*. Diakses dari halaman <http://jogja.tribunnews.com/2014/03/08/tawuran-pelajar-polisi-amankan-pedang-dan-celurit/> pada tanggal 27 Mei 2014 pukul 14:05
- Adiputri. 2014. *Peran Kepuasan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam Hubungan Kausal antara Kredibilitas Informasi dan Sumber Informasi dalam Hal Pengambilan Kelas dengan Word-of-Mouth Communication*. Skripsi FE UAJY. Tidak diterbitkan
- Ahmad, Adrozen. 2011. *Rekrutmen Geng Ganza Tak Ada Paksaan*. Diakses dari halaman <http://jogja.tribunnews.com/2011/01/22/rekrutmen-geng-ganza-tak-ada-paksaan/> pada tanggal 5 Juni 2014 pukul 16:30
- Almuzakky, Muhammad. 2012. *Sistem Geng Sekolah Jogja*. Diakses dari halaman <http://almuzakk.blogspot.com/2012/03/sistem-gank-sekolah-jogja.html> pada tanggal 2 Juni 2014 pukul 17:00
- Aliyah, Fatkhatul. 2013. *Fenomena Geng Remaja dan Penyimpangan*. Diakses dari halaman <http://fathwincha.blogspot.com/2013/01/fenomena-geng-remaja-dan-penyimpangan.html> pada tanggal 9 Juni 2014 pukul 16:30
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alleyne, Emma. 2010. Gang involvement: Psychological and behavioral characteristics of gang members, peripheral youth and non-gang youth. *Aggressive Behavior Journal*. Vol 36 hlm 5
- Armstrong, Doree. 2014. *Negative Effects of Joining a Gang Last Long After Gang Membership Ends* <http://www.washington.edu/news/2014/03/13/negative-effects-of-joining-a-gang-last-long-after-gang-membership-ends/> diakses pada 10 Juni 2014 pukul 15:15

- Burhan, H.M. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group
- Chaplin, C.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Cinquino, Renee, dkk. 2008. Youth Gangs and Education. *Educational Research and Views*. Diakses pada alamat <http://www.wikiedresearch.wikidot.com/youth-gangs> pada tanggal 1 April 2015 pukul 13:50 hlm 37
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Endang, Rosita. 2014. Tugas-tugas Perkembangan: *Developmental Task*. Diakses pada alamat <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Rosita%20Endang%20Kusmaryani,%20M.Si./TUGAS%200%E2%80%93%20TUGAS%20%20PERKEMBANGAN.pdf> pada tanggal 22 April 2015 pukul 00:17
- Egley, Arlen, dkk. 2006. *National Youth Gang Survey 1999-2001*. Washington: U.S. Department of Justice Office of Justice Programs
- Gufron, M.N. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset
- Havighurst, Robert. 1961. *Human Development and Education*. Newyork: Longmans, Green and Co.
- Howell. 2006. The Impact of Gangs on Communities. *National Youth Gang Center*. No. 2 Hlm 2-9
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1997. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Izzaty, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNYPress

- Jatmika, Sidik. 2010. *Geng Remaja: Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*. Yogyakarta: Kanisius
- Kasih, Respati. 2011. *Sejarah Geng Legendaris Yogyakarta*. Diakses pada halaman <http://stezine-a.blogspot.com/2011/10/sejarah-geng-legendaris-yogyakarta.html> pada tanggal 3 Juni 2014 pukul 20:00
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- _____. 1980. *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Bandung. Mandar Maju
- Kurniawan, Wawan. 2012. *Yogya Kota (Geng) Pelajar*. Diakses pada halaman <http://www.jogjainfo.net/2012/01/yogya-kota-geng-pelajar.html> pada tanggal 30 Mei 2014 pukul 16:00
- Kyalo, Paul M. 2011. Selected Faktors Influencing Social And Academic Adjustment Of Undergraduate Students Of Egerton University; Njoro Campus. *International Journal of Business and Social Science*. Vol 2 No 18.
- Manrihu. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mappiare, A.T. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Rajawali Press
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-metode Baru*. UI Press: Jakarta
- Meichati, Siti. 1983. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Moh. Ali dan Moh. Asrori. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muadz, Muhammad. 2014. *Perkembangan Psikososial dalam Agresivitas Remaja Anggota Geng Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: tidak diterbitkan

- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rachmania. 2015. *Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Diakses dari halaman <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/BELAJAR%20MENGAJAR%20DI%20PERGURUAN%20TINGGI.pdf> pada tanggal 7 Mei 2015 pukul 11:39
- Radhi, Ahmad Wali. 2015. *Dunia Mahasiswa, Dunia yang Selalu Berbeda*. Diakses dari halaman <http://majalah1000guru.net/2015/04/dunia-mahasiswa/> pada tanggal 7 Mei 2015 pukul 11:40
- Ratman, Anggar. 2011. *Geng atau Gank Apalah?*. Diakses dari halaman <http://a-ratman.blogspot.com/2011/02/geng-atau-gank-apalah.html> pada tanggal 6 Juni 2014 pukul 20:07
- Rice, F.P. 1993. *Adolesence Development, Relationship, and Culture*. Massachussets: A Division of Simon & Schuster
- Santrock, John. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Schneiders, Alexander. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rineharr, and Winston
- Seattle University. 2015. *Academic Adjustment*. Diakses dari halaman <http://www.seattleu.edu/disabilities-services/students/adjustments/> pada tanggal 11 Februari 2015
- Siti, Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Swadesta, A.W. 2013. *Perjalanan Geng Sekolah di Jogjakarta*. Diakses dari halaman <http://m.beritajogja.co.id/2013/09/04/perjalanan-geng-sekolah-di-jogjakarta/> pada tanggal 27 Mei 2014 pukul 14:10
- Wade, Carrole dan Carole Tavis. 2007. *Psikolog*. Jakarta: Erlangga
- Wang, Alvin Y. 1994. *Pride and Prejudice in High School Gang Members. Adolesence*. Vol 29. Hlm 279-291

- Wilis, Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zakaria. 2013. *Berbagai Cara Rekrutmen Anggota Geng*. Diakses dari halaman <http://www.tempo.co/read/news/2013/04/20/058474692/Berbagai-Cara-Rekrutmen-Anggota-Geng> pada tanggal 5 Juni 2014 pukul 19:00
- Zakiah, Daradjat. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama subjek :
Waktu wawancara :
Tempat :
Wawancara ke :
Jalannya wawancara :

A. Latar Belakang Mengikuti Geng Pelajar

1. Mulai kelas berapa anda mengikuti geng sekolah?
2. Mengapa anda mengikuti geng pelajar saat SMA?
3. Apakah anda mengikuti geng sekolah atas dasar keinginan sendiri atau ajakan orang lain?
4. Apakah anda sadar akan dampak jika anda mengikuti geng sekolah?
5. Apakah anda mengikuti geng sekolah karena kesepian di rumah atau tidak ada kegiatan lain di luar sekolah?
6. Tindakan negative apa saja yang telah anda lakukan saat mengikuti geng pelajar?
7. Perubahan apa saja yang anda rasakan setelah aktif dalam geng pelajar?
8. Saat anda menjadi siswa, apa yang ingin anda dapatkan dari mengikuti geng sekolah?
9. Apakah anda merasa memiliki kesamaan nasib dengan teman-teman satu geng anda? Jelaskan beberapa contohnya.

B. Dampak yang Dialami dari Mengikuti Geng Sekolah

10. Apa saja dampak positif dan negative yang anda alami saat mengikuti geng sekolah?
11. Bagaimana nilai-nilai pelajaran anda di sekolah sejak anda aktif dalam geng sekolah?

12. Bagaimana tanggapan keluarga ketika mengetahui anda mengikuti geng sekolah?
13. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda saat anda masih bergabung di geng pelajar?
14. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda saat ini?
15. Apa saja pengalamanmu dalam geng sekolah yang berdampak pada kehidupanmu saat ini?
16. Bagaimana anda menyikapi hal-hal negative yang anda rasakan dari geng sekolah?
17. Apakah anda menyesal karna pernah mengikuti geng sekolah?
18. Apakah anda memiliki hambatan di rencana masa depan anda?

C. Perubahan Perilaku dan Dinamika Psikologis

19. Bagaimana kepribadian anda sebelum mengikuti geng sekolah?
20. Apakah ada perubahan kehidupan baik positif maupun negative yang anda alami sejak anda bergabung di geng yang anda ikuti?
21. Apakah ada perubahan sifat baik positif maupun negatif yang anda alami sejak anda bergabung di geng yang anda ikuti? Apa saja?
22. Bagaimana perasaan anda setelah anda lulus dari sekolah dan tidak aktif lagi di geng yang anda ikuti?
23. Bagaimana perubahan yang anda rasakan ketika sudah tidak aktif lagi di geng sekolah?
24. Apakah orang lain tetap menganggap anda *nakal* seperti saat anda menjadi siswa SMA?
25. Apakah anda masih sering berhubungan dengan teman-teman satu geng anda? Jika y, mengapa? Jika tidak, mengapa?
26. Aktifitas apa saja yang masih sering anda lakukan bersama teman-teman satu geng anda?
27. Apa yang anda inginkan pada diri anda saat ini?

28. Bagaimana diri anda saat ini jika seandainya anda tidak pernah mengikuti geng sekolah?
29. Apakah anda bisa menerima diri anda sendiri?
30. Apakah ada pertentangan batin yang kamu rasakan dulu saat bergabung di geng sekolah dan saat ini?
31. Apakah anda mengalami kecemasan atau frustrasi? Jika ya, tentang apa dan mengapa?
32. Apakah anda saat ini memiliki masalah berat yang anda hadapi?
33. Jika ya, bagaimana cara anda menghadapi masalah anda?
34. Apakah anda merasa bahwa diri anda belum memiliki pemikiran yang dewasa?
35. Apa saja kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri anda?
36. Apa kesibukan anda saat ini?
37. Apakah ada perubahan yang cukup drastis sejak anda tidak aktif lagi di geng pelajar?

D. Penyesuaian Akademik

38. Apakah anda memiliki kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan kampus saat awal anda masuk kuliah?
39. Bagaimana perubahan dan perasaan anda ketika saat awal kuliah?
40. Pernahkah anda bertemu dengan musuh geng sekolah anda di kampus?
41. Bagaimana sikap anda jika anda pernah bertemu dengan musuh geng sekolah anda di kampus?
42. Apakah ada upaya untuk memperbaiki hubungan anda dengan musuh geng sekolah anda tersebut?
43. Apakah teman-temanmu dan/dosen anda mengetahui bahwa anda pernah mengikuti geng sekolah?
44. Bagaimana tanggapan dan reaksi mereka yang mengetahui bahwa anda mantan anggota geng sekolah terhadap anda?

45. Apa saja pengalamanmu di geng pelajar yang berpengaruh pada akademikmu saat ini?
46. Bagaimana proses anda dalam mengikuti kuliah?
47. Apakah anda memperhatikan saat dosen menjelaskan materi?
48. Apakah anda sering tidak masuk atau *bolos* mengikuti kuliah? Apa alasannya?
49. Pernahkah anda memiliki rasa benci atau dendam terhadap dosen atau teman kuliah anda?
50. Pernahkah anda melanggar peraturan di universitas anda?
51. Apakah anda memiliki minat yang cukup dengan mata kuliah yang diajarkan?
52. Apakah anda merasa bangga dengan jurusan dan universitas anda?
53. Bagaimana nilai-nilai kuliah anda di kampus saat ini?
54. Adakah hambatan yang kamu alami selama kuliah?
55. Bagaimana anda menyikapi hambatan dalam perkuliahan anda?
56. Dari manakah anda mendapatkan motivasi belajar?
57. Siapa yang selama ini membimbing anda dalam belajar?
58. Siapa yang anda jadikan figure teladan dalam hidup dan belajar?
59. Dalam tahap apa anda saat ini di perkuliahan?
60. Bagaimana rencana anda sekarang untuk proses akademik anda selanjutnya?

PEDOMAN WAWANCARA
KEY INFORMAN

Nama Informan :
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara :
Permasalahan :
Jalannya Wawancara :

1. Bagaimana hubungan anda dengan subjek?
2. Seberapa sering anda bertemu dan pergi bersama subjek?
3. Menurut anda, bagaimana sifat-sifat subjek?
4. Bagaimana perilaku subjek dalam kesehariannya?
5. Bagaimana interaksi subjek dengan teman-temannya?
6. Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek?
7. Apakah subjek termasuk orang yang mudah terpengaruh dengan orang lain?
8. Apakah subjek memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman?
9. Menurut anda, apa saja dampak yang subjek dapatkan dari mengikuti geng sekolah?
10. Perubahan apa saja yang kamu tau dari sejak subjek belum bergabung geng, menjadi anggota geng sekolah sampai sekarang?
11. Bagaimana kemampuan intelektual subjek?
12. Apakah anda sering melihat subjek belajar?
13. Apakah subjek pernah bercerita kepada anda terkait akademik subjek?
14. Apakah subjek memiliki hambatan dalam akademiknya?
15. Bagaimana sikap subjek di kampus?

PEDOMAN OBSERVASI

Nama :
Waktu observasi :

Indikator	Aspek yang diobservasi	Keterangan
Kondisi Psikologis Subjek	Kognitif a. Memiliki pengetahuan yang luas b. Cara menyelesaikan masalah c. Keinginan untuk berubah	
	Afektif a. Rendah diri/Percaya diri b. Menyesal/Bahagia c. Gelisah/Tidak	
	Psikomotor a. Melamun b. Merokok c. Minum-minuman keras d. Bergerombol dengan teman sesama mantan anggota geng	
	Moral a. Aktivitas ibadah yang dilakukan b. Intensitas ibadah yang dilakukan	
Kondisi Akademik	Kondisi Akademik Subjek di Perguruan Tinggi a. Aktivitas belajar di rumah b. Intensitas membolos kuliah c. Kerajinan dalam mengerjakan tugas	

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara pertama dengan subjek

Nama subjek : SD

Waktu wawancara : Rabu, 13 Mei 2015

Tempat : Tempat Tinggal Subjek

Waktu : 16.00 – 17.00 WIB

A. Latar Belakang Mengikuti Geng Pelajar

Peneliti coba ceritakan bagaimana kamu bisa menjadi anggota geng sekolah?

SD Kalo aku sih bukan direkrut, jadi pas waktu kelas 1 itu kan aku wajib. Jadi dari anak kelas 2 itu, ndatengin anak kelas 1-nya. “*ayo mlebu-ayo mlebu*” tapi waktu itu aku ga mau. Aku masih suka main game waktu itu. Jadi waktu kelas 1 itu wajib *sparing* gitu sama kaka tingkat. Jadi berantem gitu. Nah waktu itu aku ga ikut, untungnya aku ga ikut. Jadi pas waktu itu, berantem gitu aku ga ikut. Aku masih suka ngegame soalnya, jadi setiap pulang sekolah langsung ngegame. Waktu itu temen sebelahku namanya N, nah N itu nanya sama aku, “kamu suka *ngegeng-ngegeng* gitu ga?” waktu itu aku jawab kalo gaku ga suka. “*ngopo ngegeng gelut gelut, koyo cah cilik*”. Tiap pulang sekolah aku ngame, tapi waktu itu diajakin sama kakak angkatan “*bro, jangan pulang dulu ya, kumpul dulu neng isor wit bringin.*” Abis itu N tanya aku, “Ikut ga? Langsung pulang aja ke *game center.*” Nah pas awal-awal masuk itu aku masih kayak gitu sama N. pas masuk semester 2, si N itu ikut. Aku Tanya “katanya kamu ga seneng ikut-ikut yang kayak gitu?” dia jawab, “*piye yo, jebul penak e konconan karo mereka i.*” “*we? Hoo po?*” waktu itu mau main to, ke game center, tapi mati lampu. Terus aku Tanya N lagi dimana, dia lagi neng arepan sekolah. Ya udah aku kesana. Pertama itu aku kesana, kenalan sama kaka kelas, bukan karna paksaan tapi karena keinginan sendiri. Ya udah terus gitu, jadi karna keinginan sendiri aja. *Jebul penak e* aku menemukan sebuah keluarga baru. Gitu awalnya. Kakak tingkat sih pernah datengin aku sama N, kakak kelas 3, ditanyain kenapa ga pernah ngumpul. Tapi waktu itu aku alesan harus jemput adekku. Tapi ya

- waktu itu aku masih ga tertarik, tapi pas waktu aku nongrong pertama, terus kedua, abis itu aku udah mulai kebiasa gitu.
- Peneliti Kenapa ga langsung pulang sekolah? Kenapa ke *game center* atau nongkrong sama anak geng dulu?
- SD yaa mau ngapain di rumah? Tidur siang?
- Peneliti Apakah anda sadar akan dampak jika anda mengikuti geng sekolah? (5)
- SD Aku sadar. Aku tau. Ya ya udah gapapa *to*. Ya aku sadar sama dampaknya, tapi ini kan masa-masa *gue* gitu. Daripada besok pas tua *gue* jadi preman? Mending nakal pas waktu muda.
- Peneliti Tindakan negatif apa saja yang telah anda lakukan saat mengikuti geng pelajar?
- SD Negatif menurut orang-orang cupu nih? Nglitih, tawuran, coret-coret, mabuk, minum, tapi kalo mabuk kan ga melanggar norma. Kalo melanggar norma itu kalo mabuk berlebihan terus rese dan mengganggu masyarakat.
- Peneliti Perubahan apa saja yang anda rasakan setelah aktif dalam geng pelajar?
- SD Aku punya temen banyak, terus, kalo yang positif sih aku menemukan arti dari persahabatan hahaha. Eh *tenanan iki*. Terus apa lagi ya, kalo negatifnya sih nilai *gue* jelek-jelek. *Gue* dikeluarkan dari sekolah. Ya *gue* jadi ngelakuin tindakan negatif gitu, vandalisme, tawuran, aku dikeluarkan dari sekolah, ditangkep polisi 5 kali. (10)
- Peneliti Saat anda menjadi siswa, apa yang ingin anda dapatkan dari mengikuti geng sekolah?
- SD Ga ada, karna aku pengen aja. Aku ga nyari sebuah eksistensi di kalangan anak SMA, aku ga pengen ada nama aku di adek-adek kelas, di kalangan cewe-cewe gitu. Aku Cuma pengen aja. Masalahe aku pas SMA aku ga minat sama wanita hahaha.
- Peneliti Apakah anda merasa memiliki kesamaan nasib dengan teman-teman satu geng anda? Jelaskan beberapa contohnya.
- SD Ngga, aku ga ngerasa aku punya kesamaan nasib sama mereka sih, soalnya aku sendiri yang menentukan nasibku sendiri. Hahaha.

B. Dampak yang Dialami dari Mengikuti Geng Sekolah

- Peneliti Apa saja dampak negatif yang anda alami saat mengikuti geng sekolah? (15)
- SD Yaa itu tadi. Aku juga masih belum bisa ngontrol emosi aku juga dulu kan sempet ga naik kelas pas kelas 2, dikeluarkan dari sekolah juga. Nah karna itu aku jadi telat buat kuliahnya, aku telat 2 tahun dari angkatanku yang seharusnya. Di kelas aku yang paling tua. Mungkin itu juga yang bikin aku disepeluin sama temen-temen
- Peneliti trus cara kamu ngatasin masalah emosi kamu gimana?
- SD Tidur
- Peneliti kalo dampak positif ada ngga?
- SD ada, aku jadi lebih gampang bergaul, kemampuan sosialku bagus. (20)
- Peneliti Bagaimana nilai-nilai pelajaran anda di sekolah sejak anda aktif dalam geng sekolah?
- SD Hancur. Hancur lebur. Drastis. Waktu aku ikut UN itu kan aku udah ga ikut geng, udah dikeluarkan dari sekolah. Bagus semua. Nilai UN ku kan 9 semua.
- Peneliti kamu itu dikeluarkan dari sekolah kelas berapa?
- SD Kelas 2 semester 2.
- Peneliti Sejak kamu keluar dari geng, nilaimu langsung membaik? (25)
- SD Iya, ho'o. *amazing* ya?
- Peneliti Terus di sekolahmu yang baru sama temen-temen barumu gimana?
- SD Yaa temenan. Pas waktu aku dikeluarkan terus masuk sekolah baru itu kan di Pekalongan, disana itu modelnya ga geng-gengan gitu. Temenan ya temenan aja, temenan wajar aja, ga ada kelahi-kelahlian gitu. Kemana-mana bareng. Tapi disana yang namanya tawuran itu ga ada
- Peneliti kamu ngerasa kehilangan ga pas kamu harus pindah dari sekolah?
- SD ya aku ngerasa kehilangan banget. Tapi abis itu aku mulai terbiasa. Ntar kalo aku ke jogja juga bisa ketemu mereka lagi. Terus ya udah. (30)
- Peneliti terus waktu lulus SMA kamu kan balik lagi ke jogja. Masih

- sering ketemu ga sama temen-temen segeng mu dulu?
- SD ya otomatis udah rada jarang kan udah pada mencar-mencar, tapi pas selama liburan yaa aku mainnya ya sama temen-temenku yang lama. Yang geng “B”. Sampe waktu aku mau masuk kuliah, pas SNMPTN itu, temen-temenku patungan beli soal sama kunci jawaban, tapi aku engga. Abis itu pas waktu kuliah ya udah jarang kumpul, tapi ya masih ketemu. Kemaren itu habis main ke Sadranan.
- Peneliti misal aku minta kamu bandingin sekolahmu yang di Jogja sama yang di Pekalongan, itu enakan mana?
- SD enakan yang di Jogja
- Peneliti Kenapa? (35)
- SD mmm. sebenarnya kalo diliat dari apa ya. Kalo di pekalongan aku itu ngerasa ga enak, kenapa? Soalnya jauh dari rumah. Terus sekolahnya itu ga sebagus di jogja. Trus abis itu beda lah pokoknya. Beda banget. Kalo di jogja itu aku menjadi murid yang biasa aja, kalo disana itu aku menjadi murid yang super.
- Peneliti Ya bagus dong?
- SD Iya hehe
- Peneliti Bagaimana tanggapan keluarga ketika mengetahui anda mengikuti geng sekolah?
- SD Keluargaku tau, terus ya marah lah. Marahnya tu apa ya. (40) Sampe aku diusir dari rumah, tapi diusirnya itu aku ditampung sama anak-anak geng jadi pertama aku tidur di rumahnya A, sini sini mid, tidur 2 hari, abis itu tidur di rumahnya siapa.. jadi kayak yaa nomaden gitu. Aku *mulih mung gara-gara dikon mulih karo wong tuwo*
- Peneliti Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda saat anda masih bergabung di geng pelajar?
- SD Aku pergi dari rumah itu 2 kali. Yang pertama itu aku pergi dari rumah bukan karna diusir tapi karna pengen minggat.
- Peneliti Kamu pengen minggat kenapa?
- SD Karna ga betah gitu. Aku itu kan pulang malem terus. Pulang malem dimarahin, pulang malem dimarahin. Yaudah aku marah, aku minggat
- Peneliti Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda saat ini? (45)

SD Ya gitu sih, biasa aja, udah sering pulang kok

Peneliti Apa saja pengalamanmu dalam geng sekolah yang berdampak pada kehidupanmu saat ini?

SD Aku ga bisa ngontrol emosi

Peneliti kamu pas waktu sekolah di Jogja kan nilai-nilaimu jelek, pas di pekalongan nilaimu melonjak bagus, pas waktu kuliah, nilai-nilaimu gimana?

SD pas waktu kuliah semester 1, 2 lumayanlah, ga jelek-jelek (50) amat pas semester atas udah ancur.

Peneliti Apakah anda menyesal karna pernah mengikuti geng sekolah?

SD Ada yang aku sesalin ada yang ngga. Yang aku sesalin, karna aku ikut geng, aku jadi dikeluarin dari geng sekolah.

Peneliti Apakah anda memiliki hambatan di rencana masa depan anda?

SD hambatanku kuliahku ancur, aku ga ada semangat nerusin kuliah, ini aku lagi cuti, rasanya kepengen berhenti. Setiap awal semester sebenarnya aku niat buat perbaiki diri, tapi disepelein terus. Males.

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara kedua dengan subjek

Nama subjek : SD

Waktu wawancara : Kamis, 21 Mei 2015

Tempat : Tempat Tinggal Subjek

Waktu : 16.00 – 17.00 WIB

C. Perubahan Perilaku dan Dinamika Psikologis

- Peneliti Bagaimana kepribadian anda sebelum mengikuti geng sekolah?
- SD Ga gimana-gimana sih. Cuma aku dulu diem, sukanya main game sendirian. Setelah masuk geng berubah dikit dikit
- Peneliti Apakah ada perubahan kehidupan baik positif maupun negatif yang anda alami sejak anda bergabung di geng yang anda ikuti?
- SD Ketika aku sebelum masuk geng sama setelah aku masuk geng, itu sama. Tapi setelah aku bebas dari geng, itu kalo dulu kan pas aku dulu pas di geng itu aku brawukan, nah setelah aku lulus SMA, itu aku udah ngga. Aku dulu dig eng serampangan, maksudnya liar gitu loh. Setelah aku udah ga di geng ya biasa aja.
- Peneliti Bagaimana perasaan anda setelah anda lulus dari sekolah dan tidak aktif lagi di geng yang anda ikuti? (5)
- SD Rasanya gimana ya. Pertamanya itu aku ngerasa temen-temen di sekolah baru aku ga asik, beda sama sekolah yang lama. Ga asiknya itu ga seru gitu loh pertemanan mereka, ya biasa aja, kayak pertemanan yang biasa tapi abis itu, ya aku ngerasa nerima, yaa emang kayak gini disini, mau gimana. Ya kan seru tu di jogja, tiap sekolah tawuran gini gini gini. Nah kalo disana itu engga. Pulang sekolah pulang bareng kayak bolang itu lho, jalan kaki, jalan bareng. Nyari keping hahah. Ya gitu.
- Peneliti Apakah orang lain tetap menganggap anda *nakal* seperti saat anda menjadi siswa SMA?
- SD Masih, siapa aja ya kira-kira.. ya orang-orang yang tau kalo aku itu pernah jadi anggota geng nah itu yang ngecap.
- Peneliti Apakah anda masih sering berhubungan dengan teman-teman satu geng anda?

- SD Iya, masih (10)
- Peneliti Aktifitas apa saja yang masih sering anda lakukan bersama teman-teman satu geng anda?
- SD *Nongkrong* bareng, tapi ini ga sering banget lho. Karna ini udah pada sibuk, udah pada punya urusan masing-masing. Ya paling *nongkrong* bareng, itu aja udah jarang banget, sama itu kemaren yang ke pantai, futsal, jadi itu geng “B” itu ada futsal buat alumni sebulan sekali, jadi walaupun udah pada lulus, ada futsal sebulan sekali dari angkatan 2009 sampe angkatan geng “B” yang sekarang yang masih sekolah. Ketemu temen-temen ya disitu
- Peneliti terus junior-juniormu itu masih suka pada nanya gitu ga? Misalnya minta nasihat atau apa?
- SD ngga sih, karna geng “B” itu sekarang jadi pasif, udah ga sekeren jaman aku dulu
- Peneliti Apa yang anda inginkan pada diri anda saat ini? (15)
- SD Keliling Indonesia, jalan-jalan haha. Mungkin aku pengen aku itu jadi lebih bijaksana. Ya mungkin aku ga senakal dulu, tapi aku gimana ya.. aku harus bijaksana mana yang harus aku prioritaskan, mana yang engga.
- Peneliti Bagaimana diri anda saat ini jika seandainya anda tidak pernah mengikuti geng sekolah?
- SD Mungkin sampe sekarang masih jadi maniak *game*, *cupu*, yaa *cupu*, gak tau nakal-nakalnya anak SMA. Tapi kalo aku ga ikut geng dulu, mungkin sekarang aku bisa kuliah di jurusan yang aku pengenin, di Bahasa Inggris. Kalo aku dulu ga ikut geng, nilai-nilaiku juga jadi bagus
- Peneliti Apakah anda bisa menerima diri anda sendiri?
- SD Aku bersyukur dengan keadaanku. Kalo dikasih yang lebih (20)
ya Alhamdulillah haha.
- Peneliti Apakah ada pertentangan batin yang kamu rasakan dulu saat bergabung di geng sekolah dan saat ini?
- SD Waktu aku.. pernah sekali waktu aku disuruh pergi dari rumah. Jadi waktu itu ka nada futsal SMA tuh, aku pulang jam 11. Orangtuaku marah. Nah aku diusir itu dalam keadaan tidak siap. Terus abis itu ya itu aku mikir “ah aku jadi diusir gara-gara ikut geng”. Ya tapi pemikiran itu hilang ketika aku

- pas diusir malah yang nolong temen-temenku. Aku ditampung sama temen-temenku “udah disini aja, gampang urusan lain-lain mah”. Aku diusir itu bener-bener dalam keadaan *duit entek*, badan juga dalam kondisi *koyo ngono*. Setidaknya itu kalo diusir aku *nduwe cekelan duit sih rapopo*.
- Peneliti Apakah anda saat ini memiliki masalah berat yang anda hadapi?
- SD Ada, kuliahku. Aku males nerusin kuliah! Itu tuh pointless. Dulu sempet aku mikir jadi guru BK enak ya, kan ga ngapa-ngapain. Eh ternyata hahaha. Kuliahku juga udah ancur
- Peneliti bagaimana cara anda menghadapi masalah anda? (25)
- SD Ya aku mau ga mau harus nerusin kuliah.
- Peneliti Apakah anda merasa bahwa diri anda belum memiliki pemikiran yang dewasa?
- SD Belum, ya masih tengah-tengah lah. Masih dalam proses. Tapi orang-orang bilang kalo aku tu masih kayak anak kecil. Yaa pemikiranku belum.
- Peneliti Apa saja kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri anda?
- SD Tau. Kelebihanku ganteng, haha, bisa main musik, aku bisa ngapain aja. Kekuranganku, aku teledor, aku lepas tanggung jawab dalam beberapa hal (30)
- Peneliti Apa kesibukan anda saat ini?
- SD Kerja, selain kerja apa ya.. ga ada deh. Haha

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara ketiga dengan subjek

Nama subjek : SD

Waktu wawancara : Senin, 25 Mei 2015

Tempat : Rumah Makan Dekat Tempat Tinggal Subjek

Waktu : 15.30 – 16.30 WIB

D. Penyesuaian Akademik

Peneliti Apakah anda memiliki kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan kampus saat awal anda masuk kuliah?

SD Ada, lebih ke sikap. Sikapku susah nyesuain. Susah ngikutin kuliah

Peneliti Bagaimana perubahan dan perasaan anda ketika saat awal kuliah?

SD Secara lingkungan biasa aja sih, soalnya ku udah ngerasain pindah sekolah di Pekalongan, jadi ga terlalu kaget. Tapi dari segi pengajarannya itu yang bikin aku agak kaget. Soalnya apa-apa harus mandiri. Bolos juga seenaknya, tapi tau-tau di akhir nilainya jelek

Peneliti Pernahkah anda bertemu dengan musuh geng sekolah anda di kampus? (5)

SD Pernah

Peneliti Bagaimana sikap anda jika anda pernah bertemu dengan musuh geng sekolah anda di kampus?

SD biasa aja sih, cuma ya lucu aja pas ketemu, ntar guyon, wah musuh

Peneliti Apakah teman-temanmu dan/dosen anda mengetahui bahwa anda pernah mengikuti geng sekolah?

SD Kalo dosen ga tau, tapi kalo temen-temen tau (10)

Peneliti Bagaimana tanggapan dan reaksi mereka yang mengetahui bahwa anda mantan anggota geng sekolah terhadap anda?

SD Memandang sebelah mata. Nyepelein mereka ke aku. Kalau temen-temen tanggapannya gimana, masih ngecap aku nakal, siapa aja ya kira-kira.. ya orang-orang yang tau kalo aku itu pernah jadi anggota geng nah itu yang ngecap. Baik itu teman-teman SMA atau yang di kuliah

Peneliti Apa saja pengalamanmu di geng pelajar yang berpengaruh pada akademikmu saat ini?

- SD ketika aku udah bener-bener pengen lebih baik, mereka nyepelein “ah samid *ki opo*, SMA *wae di tok ke*” aku jadi males.
- Peneliti Bagaimana proses anda dalam mengikuti kuliah? (15)
- SD Ya gimana ya.. ya aku kayak gitu, sering bolos, nitip absen, di tengah kuliah, diem-diem kabur. Soalnya bosen, mending main sama temen kemana gitu kayak dulu pas SMA
- Peneliti Apakah anda memperhatikan saat dosen menjelaskan materi?
- SD Awal-awal aku merhatiin. Selanjutnya jarang, aku tidur terus.
- Peneliti Apakah anda sering tidak masuk atau *bolos* mengikuti kuliah? Apa alasannya?
- SD Pertama bosen, kedua, kalo pagi aku ga bisa bangun. Ketiga, (20) aku udah dicap jelek, disepelein sama temen jadi males rajin. Aku sama temen-temen kuliah itu ga terlalu deket, jadi malesin.
- Peneliti Apakah anda memiliki minat yang cukup dengan mata kuliah yang diajarkan?
- SD Ngga.
- Peneliti Apakah anda merasa bangga dengan jurusan dan universitas anda?
- SD Aku juga ga minat dan sama sekali ga bangga sama universitasku, apalagi jurusanku. Dulu aku milih ini karena aku piker gampang besok kerjanya. Eh ternyata malesin banget.
- Peneliti Bagaimana nilai-nilai kuliah anda di kampus saat ini? (25)
- SD Hancur hahaha. Eh ngga ding. Nilaiku lengkap. A B C D ada semua hahaha
- Peneliti Adakah hambatan yang kamu alami selama kuliah?
- SD Ga bisa bangun karena keseringan begadang, dari SMA juga aku terbiasa bangun malam, males, ya gitu-gitu
- Peneliti Bagaimana anda menyikapi hambatan dalam perkuliahan anda?
- SD Ga ada sikap apa-apa itu aku hahahaha. Jalani wae (30)
- Peneliti Dari manakah anda mendapatkan motivasi belajar?
- SD Diri sendiri. Kadang-kadang mbakku ya gitu, cerewet. Dari orangtua juga sih. Tapi sejak aku masuk SMA, sejak masuk geng, aku ga terlalu dengerin omongan orangtua, jadi ya

mbakku yang lebih cerewet.

Peneliti Siapa yang selama ini membimbing anda dalam belajar?

SD Ga ada, ya masa orangtua? “nak ayo belajar nak, nak teorinya Hurlock ga gini nak..” hahahahaha

Peneliti Siapa yang anda jadikan figure teladan dalam hidup dan belajar? (35)

SD Mbakku. Karna waktu mbakku di Jogja, pas tinggal sama keluargaku, apa-apa yang ngasih tau itu dia gitu lho. Aku deketnya sama dia. Aku ada apa-apa dia yang ngasih tau. Nah sekarang kan dia udah kerja, udah bisa kemana-mana. Nah aku juga pengen bisa kemana-mana gitu lho.

Peneliti Dalam tahap apa anda saat ini di perkuliahan?

SD Cuti. Ini aku bingung pengen berhenti apa lanjut. Pengen lanjut sih, soalnya bingung siang ngapain , tidur-tidur-tidur. Gitu terus

Peneliti Bagaimana rencana anda sekarang untuk proses akademik anda selanjutnya?

SD Kalo jangka panjang ya jelas keluarga lah. Setelah aku cuti kuliah, pengennya sih nerusin kuliah. Setalh aku lulus pengen keliing dunia. Kalo karir, kalo pekerjaan sih aku ga pengen jadi guru. Guru itu cemen. Guru itu dididik untuk jadi pendidik. Apa itu? Indonesia itu terstruktur untuk menjadi seperti itu. Aku ga tertarik jadi guru. Aku heran sama yang passionnya jadi guru. Apaa coba? Kalo karir tu apa ya, aku masih keja di perusahaanku sekarang deh kayaknya. Neng kono ki. Kerjanya ga cuma seperti karyawan

Peneliti Kamu ada rencana buat lanjutin S2 ga?

SD Pengen. Jauh dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku pengen

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara pertama dengan subjek

Nama subjek : AA

Waktu wawancara : Senin, 11 Mei 2015

Tempat : Tempat Tinggal Subjek

Waktu : 13.00 – 14.30 WIB

E. Latar Belakang Mengikuti Geng Pelajar

Peneliti : coba ceritakan bagaimana kamu bisa menjadi anggota geng sekolah?

AA : Kan aku masuk sma itu kan bulan apa ya, kan udah masuk SMA, pas waktu ospek itu udah keliatan itu loh, ada nama-nama.. udah diselipkan nama SMC nya itu loh, kaya di dalam ekstranyanya, sama anak-anaknya. Tapi kan aku belum ngerti.. terus waktu ospek, motor kan ga boleh diidupin, harus mati, nah mulai dari situ, dari ospek udah mulai dikerjain abis-abisan. Jalannya itu Cuma cukup buat satu motor, nah itu dikerjain, disuruh matiin kek, ditendangin kek, itu semuanya. Udah kan ospek selesai, udah dibagi masing2 kelas, aku kelas B. tiba-tiba pas istirahat, pas jam kosong, ada kaka angkatan yang datang, itu ditanyain, “yang *cowo* dikumpulin dong?” yang *cowo* dikumpulin, di kasih tau “abis pulang sekolah ngumpul dulu ya” “ngumpul dimana mas?” “di pojokan sekolah”, “ngapain mas?”, “yoo ngumpul-ngumpul *wae*”. Oya wes. Kita ngumpul-ngumpul. Naah dari situ, di setiap pulang sekolah, kita ngumpul terus, jadi kumpul dulu, kumpul dulu, setelah kumpul, barulah ada kaya rekrutmen, jadi disuruh berantem sama satu angkatan. Jadi misal kita satu angkatan nih, nah aku di adu, disuruh lawan sama kamu. Terus ya banyak itu di lapangan depan sekolah itu, ntar disuruh milih “kamu mau berantem sama siapa..”. dah itu udah, trus abis itu, minggu selanjutnya, disuruh kumpul terus, pas temennya udah pada bisa haha-hihi, langsung ‘ke lapangan’, disuruh *nglitih*, “dah sono *nglitih*, angkatanmu”. Pertama itu 20 motor, banyak banget, ketemu sama SMA 9, kita kaget, kita belum tau apa-apa, kita mencar semuanya. Pokoknya di kridosono kita taunya. Disitu juga banyak banget itu anak SMA X, kayaknya juga baru

rekrutmen itu. Terus ketemu, pada mencar itu, ga tempur. Nah itu kan ada kakak angkatan tuh yang ngikutin tuh, wah nyampe sono dihajar, yaa itu ceritanya. Yaa untuk kesehariannya, malem minggu itu biasanya, tiap malem minggu harus ada ini, minimal 20 orang, kalo ngga suruh beli minum-minuman, kalo ngga minum-minuman suruh beli rokok apa ya, tapi paling berat minum-minuman waktu itu. Itu untu peraturan tiap harinya, jadi tiap hari itu, senin harus nglitih, kamsis harus *nglitih*, sabtu harus *ngilitih*, jadi itu hari wajib, senin itu bukaan minggu, kamsis tengahan minggu, sabtu itu tutupan minggu. Itu harus *muter*, entah mau dapet mau engga, pokoknya harus *muter*. Dan jalurnya itu ada 2, jalur SMAku ke selatan, itu bersih atau jalur bebas. Yang bebas itu kayak yang kemana aja terserah, tapi kalo yang jelas itu SMA-ku bersih, jadi kelar SMAku ke selatan, nyampe Borobudur Plaza, trus kesono, STM, STM ke utara, monjali kan, ringroad mbalik, gitu, nah itu setiap hari, bisa aku bilang hampir setiap hari yaa kita harus kaya gitu abis pulang sekolah. Jadi SMA-ku itu di bersihin dulu buat anak-anak pulang, yaa istilahnya kayak gitu. Jadi kalo ada apa-apa kita dulu yang nemuin. Itu yang untuk jalurnya, trus yang untuk yang tiap malam minggu untuk harus minimal 20 orang, kalo engga kakak angkatan yang minta minum kalo engga beli bir. Yaa itu sih kalo untuk keseharian.

- Peneliti jadi kamu itu ikut geng dari kelas 1?
AA iya, dari kelas 1
Peneliti sampai kelas berapa? (5)
AA iya sampe kelas 3, sampe lulus
Peneliti berarti kamu ikut geng itu atas dasar kemauanmu sendiri?
AA kalo awal masih pertama aku sih dibilang kemauan sendiri sih iya, karna ketika aku ikut tuh aku ngerasa temen-temen tuh ngerasa ada yang beda, maksudnya kita itu kalo abis pulang sekolah itu, ga langsung pulang gitu, jadi mikirnya ya nongkrong dulu, jadi caranya anak-anak atas itu “udah, yang penting kumpulin aja dulu, jangan langsung diajak perang”, kalo diajak kumpul-kumpul tiap hari kan enak. “udah ini rokok”, dikasih rokok, ngerokok, ya udah rekrutmennya

- kayak gitu terus. Tapi tahun kemaren, tahun berapa ya.., 13-14 apa 14-15 ya, itu tuh udah berhenti, udah menurun, karena kaka angkatan atasnya itu agak *bodo*, jadi.. ooh yang paling bodo itu 13 ke 14, rekrutmennya cacat, jadi seterusnya cacat cacat cacat. Gitu.. ini udah agak berkurang makanya. Gitu
- Peneliti lah jadi pas waktu kamu dulu itu, ikut gengnya kayak cuma iseng? (10)
- AA iseng, yaa istilahnya kayak maen-maen doang, ga kepikiran itu kaya nama-nama geng atau apa, ya cuma iseng, ga kayak “wah aku mau ikut geng biar bisa berantem biar ini itu” cuma yaa kita iseng-iseng doang karna temen-temen disana itu asik, gimana ya, kayak kita ketemu sama orang-orang yang masa yaa yang di perpustakaan ya pasti *bete* laah. Ya kita kalau bisa cari-cari yang kayak gitu. Dan itu ada *cewenya* juga..
- Peneliti Hah? Ada geng *cewenya* juga?
- AA iya ada geng *cewenya* juga, dan itu banyak, yang seangkatanku
- Peneliti tapi itu se gengmu juga atau gimana?
- AA iya, se geng juga tapi yaa versi *cewenya*. Namanya apa ya lupa. Tapi ya abis itu ga ada, cuma angkatanku doang waktu itu. (15)
- Peneliti pas awal kamu ikut geng kamu tau kalo bakal ada tawuran, harus ini, itu?
- AA kalo tawuran itu ya ketika udah dilepas ya kan, setelah itu kita dihajar dulu sama kakak angkatan, dipukulin, dikasih tau, kalo mau tawur, itu harus kayak gini, kayak gini, kayak gini, terus harus ada *leadernya*, harus ada *sweepernya*, harus ada apa aja barang yang *safety* yang harus kamu bawa, atau kayak kita itu dikasih tau itu loh SOP, standar operasinya itu kayak apa. Terus akhirnya kita itu dipilih untuk *leader*, mau *leader* di lapangan, mau *leader* di jalan. *Leader* di lapangan mah kayak *leader* di sekolahan buat ngumpuling anak-anak, “ayo ngumpul”, gitu kan harus ada yang ngajakin. Itu ada. *Leader* di jalan, itu ada, satu, temenku, di uii. Itu buat tawuran ya kayak gitu. Pertama itu Cuma kayak lempar batu, udah, lempar batu, udah. Tapi lama-lama kayak “wah, kalo berantem kayaknya asik nih”. Terus abis itu berantem.

Awalnya ya cuma lempar batu trus lari atau ngga cuma “apa lo? Apa lo?” kaya gitu-gitu doing sih, di awal itu kekerasan itu cuma masih takut, tapi masuk kelas 2 itu, “wah berantem asik nih.” Jadi kelas 2, kelas 3 berantem. Kalo ketangkep, pernah. 4 kali. Pertama itu ketangkep, di sel nya itu 2 hari, ya disuruh bugil gitu cuma pake celana dalem doang, dihajar sama polisi, itu yaa orangtua tau lah

Peneliti

Terus?

AA

mau dipindah kan itu aku sebenarnya, kalo yang lain ga tau, aku mau dipindah itu, mau dipondokin gitu. Terus akhirnya itu, ibu yang bisa nyelametin aku dari bapak. Kan bapak yang “*uwes, kamu pindah!*” tapi ibu “jangan, jangan keras-keras..” pokoknya aku ketangkep itu pas kelas 3, 2 akhir, 3 awal, pokoknya jaraknya itu deket-deket gitu ketangkepnya. Ketangkepnya itu sering, ketangkep, ketangkep, ketangkep, selang berapa bulan, ketangkep lagi,”

Peneliti

berarti orangtua kamu taunya pas kamu kelas 3?

(20)

AA

iya, 2 akhir itu, ortuku baru tau, “*ngopo melu koyo ngono i?!?*” aku tetep berusaha mengelak, “ah *rapopo, cah lanang o*” “*ha gelut i ra ngene, ra ngerusaki barang*”. Kan waktu itu aku ketangkepnya pas ngerusakin motor itu lho, mau tak bakar to, udah mau aku buka itu lho, udah tak buka tankinya udah mau tak bakar, ditangkep dari belakang sama polisinya “*ngopo we?!?*” dyaar, langsung “*oraa pak, oraa*” ditarik.. udah, ga bisa apa-apa itu.

Peneliti

terus apa lagi aktivitas yang kamu lakukan di geng?

AA

Mmmm, kalo aku bisa ambil 2 sisi ya, negative sama positifnya, positifnya, itu ketika kita itu bener-bener kekeluargaan itu loh, ketika ada yang putus kek atau ada masalah sama orangtua atau aku ada masalah sama siapa, kita itu bener-bener cari solusinya bareng-bareng. Nah kalo negatifnya ya itu tadi, ya kita minum, kita ngerusak, maksudnya yaa, orang di jalan, pulang sekolah, ga salah apa-apa, kita hajar, kan itu gila namanya, ga ada apa-apa dihajar, kan geblek namanya, kecuali “ayo berantem” atau “ayo tempur”, kan jelas diajak tempur sama orang yang mau tempur, kalo yang goblok ya ketika kita mau cari-cari itu di

jalan, “sma mana?”, sma 6, sma 9, sma gama, sma 2. Yaa kaya gitu sih ada 2 sisi yang menonjol, sisi positifnya ya itu kekeluargaannya, bisa nyelesein masalah, bisa ngerti. Ibuku, baru-baru ini ngomong: “yaa kamu dengan modelmu yang seperti itu kamu bisa ngerti bahwa kalo kayak gitu dunia gelap. Ibuku yang sampe udah tua, baru tau “oh kalo yang gelap itu kayak gini”.. ibuku sampe bilang, “yaa ada positifnya tapi kamu udah keterlaluhan, jangan kaya gitu lagi”. Ya kita bisa tau, arti persahabatan dari situ, terus kita bisa tau “oh orang kayak gitu itu *bajingan*, oh orang kayak gitu itu *wong apik*” “oh orang kayak gitu itu cuma *cangkeman*, orang kayak gitu itu kaya gini” nah kita itu bisa kelatih “*wong koyo ngene cangkeman, koyo ngene iku ngene*” kaya gitu kelatihnya itu kayak gitu, “oh *wong iku* mau ngajak mabuk, *wong iku...*” wes keliatan. Makanya, ketemunya itu bisa ngerti itu loh.

Peneliti antara sebelum kamu ikut geng dan setelah kamu ikut geng, (25)
itu ada perubahan yang signifikan engga?

AA ada 2 sisi lagi, ketika aku masuk, ya itu aku bisa ngerti lingkungan, bisa ngerti gimana aku bisa membawa, ngobrol sama orang ini aku ngerti, oh harus kayak gini, harusnya seperti ini, dalam berkomunikasi harus seperti apa, gimana cara mengumpulkan temen-temen baru jadi 1, ya negatifnya ya jelas, belajarnya keteteran, belajar aja ga pernah, nongkrong mulu. Ya kalo setelahnya ya kaya gitu, kalo sebelum kan aku orangnya pendiem. Terus pas masuk, banyak *ngoceh*nya sekarang. gitu bedanya gitu.

Peneliti berarti kamu ikut geng karna ga ada kerjaan?

AA bukan karna ga ada kerjaan, eh iyaa karna ga ada kerjaan soalnya, pie yo, yo, sekalian gitu loh, ya mau ngapain di rumah? Toh ikut ekskul, ekskul aku ikut pecinta alam, main bola, karate, terus ya 3 itu. Itu ikut semua, tapi ya masih ketika aku ikut ekskul ya aku ikut ekskul, tapi pas ga ada yaa aku nongkrong gitu, buat ngabisin waktu abis pulang sekolah, jam 2 jam 3 ngapain di rumah? Kalo bisa sampe rumah jam 8, jadi pas sampe rumah langsung tidur. Capek, besoknya kayak gitu setiap hari. Yaa emang ga ada kerjaan. Mau

- ngapain?
- Peneliti Berarti, kan kamu bilang, kalo kamu punya masalah, kamu cerita sama temen-temenmu enak to, berarti kamu ngerasa aku itu punya kesamaan nasib gitu ga?
- AA Bukan kesamaan nasib sih, aku merasa nyaman ketika mereka bisa memberikan solusi yang tepat, karna selama ini mereka memberikan solusi yang tepat buat aku, jadi aku tau gimana aku harus gimana dari masalah itu, misalnya, pertama, aku ga bisa ngomong sama bapak ibuku, mereka ngomong “*kowe kudu ngmong, kowe kudu ngobrol karo bapak-ibumu, kowe kudu.. yo kuwi bapak ibumu. Meh kepiye meneh yo kuwi bapak ibumu.* Yaa akhirnya ya aku tetep ngomong sama bapak, apapun masalahnya yaa aku harus ngomong sama bapak ibuku, harus mengkomunikasikan hal itu, jadi aku bisaa yaa karna omongan mereka, sebenarnya kalo curhat yaa ga serius-serius amat, ntar ada yang *celetuk* ini *celetuk* ini, tapi jadi bahan pikiran jadi bisa buat renungan gitu. (30)

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara pertama dengan subjek

Nama subjek : AA
Waktu wawancara : Senin, 18 Mei 2015
Tempat : Tempat Tinggal Subjek
Waktu : 12.00 – 13.45 WIB

A. Dampak

- Peneliti Nilai-nilaimu menjadi jelek sejak ikut geng?
AA Jelek... kita kalau menurut kita itu sih normalnya, jadii yaa ga jelek-jelek banget. Kalau buat ujian nasional kemaren kan emang bareng-bareng, ujian nasional lho, kalo ujian semester yaa sebisa mungkin yaa normal, maksudnya yaa masih batasnya lah, ga terlalu banyak remednya
- Peneliti Terus kamu sama keluargamu jadinya gimana dong pas waktu kamu di geng, kamu sama keluargamu gimana?
AA Kalo pas itu, yaa gapapa sih, kalo yang yaa.. Cuma jangan nyampe apa ya, sekolah yang penting, kamu disana itu sekolah, jangan berantem, bapak pas waktu itu pertama kali aku ketangkap. *Kowe i tak kon neng kene ki nggo* sekolah, *ora nggo gelut ora dingo opo-opo ora dingo opo-opo*. Aku *ming pingin kowe* sekolah. Bapak cuma bilang itu. Jadi pas waktu itu aku ada masalah apa ya sama orangtua ku tapi anak-anak bilang *kowe kudu* ngobrol jadi yaa sampe sekarang.
- Peneliti Terus kalo sekarang? Kamu sama keluargamu? (5)
AA Gapapa, malah tambah baik.. kalo sama orang rumah
- Peneliti Kamu nyesel ga pernah ikut geng?
AA Emm.. menyesal sih ngga, tapi lucu, kayaa *goblok* gitu lho kaya ngga ada kerjaan yang laen, kaya "*mbok* ya pas waktu itu aku ngeles *kek, opo opo kek* yang lebih bermanfaat", tapi yaa lucu, cuma buat jadi cerita. *Yoo* menyesal itu ngga, ngga ke arah menyesal tapi geli sendiri gitu lho. Tapi ya udah lah. Hahaha
- Peneliti kan kamu udah lulus nih, pas waktu kamu baru aja lulus dari SMA, terus kan udah mulai mencar-mencar tu, nah itu terus gimana?
AA kita masih nongkrong sampai sekarang, tapi sama (10)

angkatanku sendiri. Jadi ga ngumpul-ngumpul sama mereka yang masih sekolah. Yaa kita punya tongkrongan sendiri buat angkatan 2011 sendiri. Biasanya itu di dekeet hotel tentrem. Disitu ada kedai kopi, ya disitu, kedai kopi 68. Itu tiap hari pasti ada orang, mau dari jam.. kan buka jam 5, mau jam 5 kek, mau jam berapa, pasti ada orang. 1 atau 2. Mereka-mereka yang kuliahnya di universitas yang ga punya temen, mereka ya larinya kesana lagi, balik lagi. Ke angkatan kita sendiri, ke 2011. Gampang nyarinya, kalo 2009 disana, kalo 2010 disana, 2011 disini

Peneliti ooh berarti ada tempatnya sendiri ya?

AA ho'o, ada spot-spotnya sendiri-sendiri. Jadi kalo ada apa apa, adek angkatan ada apa-apa kemaren, larinya yaa keini-ini, ke spot-spot itu. Kalo tongkrongannya yang kemaren (dulu pas SMA), yaa udah dipake.

B. Dampak yang Dialami dari Mengikuti Geng Sekolah

Peneliti kamu ngerasain ada yang berubah ga sejak kamu udah lulus dari sekolah trus sekarang, ada yang berubah ga?

AA pola pikir sih, ya itu tadi, apa yang aku bilang tadi, aku bisa tau sisi negative dunia sama sisi positifnya lingkungan gitu. Maksudnya, oh ketika, misal, aku *ngombe*, efeknya ya ginjalku kena lah, hatiku kena, mabok, tapi kalo aku *ra ngombe yo ngene ngene*. Yaa aku mau milih mana ya terserah. Beda sama orang yang belum tau. Yang belum pernah minum, yak an? "wah pengen nyoba, pengen ini, pengen ini, pengen ini. Ada gejala sendiri. Wah aku pengen *nyimeng*, oh *nyimeng ki ngene*, oh jamur *ki ngene*, jadi aku udah tau gitu. Dan anakku, sebisa mungkin aku udah punya pandangan besok anakku sebisa mungkin jangan kayak gitu. Lebih ke pengalamannya, istilahnya, jam terbangnya lebih tinggi, gitu lah. Jadi kalo orang, oh, misal, ya kamu bisa ngeliat lah, ketika orang kaya aku sama orang yang bener-bener full sama buku gitu, dia pinter, cerdas, bagus untuk akademiknya, dia kemungkinan besar kemampuannya untuk bersosialisasi itu 0. Seperti itulah. Yang bisa didapat itu itu.

Peneliti temen-temenmu gimana? Lingkunganmu sekarang? (15)

- AA ya kayak itu (menunjuk teman2 di kosnya) hahaha. Kalo yang kuliah, yang temen-temen baru kan yang jelas temen-temen kuliah, mereka yang, *piye* ya. Mereka bisa aku bilang mereka ga ada yang kayak aku, kayak yang berantem di jalan, mungkin karna mereka bukan di kota besar, kecuali yang di kota besar, kaya di Jakarta, itu ka nada temen yang dari Jakarta, dia bilang “ya sama lah kita, dulu juga berantem dan tawur, minum, nyimeng lah, inilah, itulah.” Yaa dapet hal baru ketika aku dapet temen-temen yang dari istilahnya dari pinggir kota. Jadi makin nambah ngerti, ooh bagusya ini, jeleknya ini. Kalo di kota kayak gini ini. Yaa temen baru yaa seperti ini lingkungannya.
- Peneliti pada masih nganggep kamu nakal ga sih?
- AA kalo nganggep nakal di geng. Aku bilang kayaknya masih. Kalo lingkungan baru kan mereka ga tau itu. Maksudnya ga tau full versinya. Taunya dulu sering berantem tapi kan nyatanya sekarang ngga. Nakalnya itu *piye yo*, apa kamu nanya aja sama temen-temenku? Nanya aja coba. “masih anggep AA nakal ga?” Serius
- Peneliti misalkan dulu itu kamu ga pernah ikut geng, sekarang kamu kayak gimana kehidupanmu
- AA waduh *piye yo* (20)
Freak. Mungkin *freak* sekarang aku. Jadi kayak aku harus ngikutin orangtua, jadi ga tau apa-apa. Aku hahaha, mungkin sekarang aku ga disini, di rumah, baca buku. Atau ga dimana gitu. Mungkin aku ga disini. Bayanganku kalau aku ga ikut geng, mau ngapain? Di perpus? Mau ngaji? Hahaha. Yaa *ho’o* mungkin kalo sekarang ga ikut, mungkin efeknya sekarang aku di masjid. Serius. Apalagi? Orangtua juga pengennya juga kayak gitu kan? Kalau ngikutin orangtua...
- Peneliti kamu itu sebenarnya mengidealkan diri kamu sebenarnya seperti apa?
- AA kalo aku, jujur, pengen bisa cari duit sendiri, tapi kan belom bisa dapet. Emh.. ya aku cuma bisa buat, aku kan buat travel, sekarang, karna aku harus punya pengalaman buat bisa cari duit, susahya cari duit kayak gimana. yaa ini baru aja jalan, kalo dipikirin aku sebenernya harus gimana, aku harus

- Peneliti ngerubah hidupku lebih baik
 lebih baiknya kayak gimana?
- AA ya kayak bisa ngehargai waktu, manage waktu, aku harus bisa menghargai wanita, serius, aku soalnya dari dulu sama cewe “mainan” mulu ya, aku pengen berhenti itu semua, itu baru proses untuk yang ga maenan lagi, berhenti minum, udah. Udah memperbaiki lah, udah umur 20 tahun ke atas, kan udah harus bisa mengatasi masalah, harus mikir 10 tahun ke depan seperti apa, harus ngapain, yaa itu yang dulu SMA, dugem lah ini lah, itu dikurangi..
- Peneliti kamu bisa menerima dirimu sendiri atau ngga? (25)
- AA Alhamdulillah aku bisa. Ketika aku seperti itu yaa, syukuri ajalah hahaha. Udah, *piye yo, yo wis koyo ngene*, aku *wis ngerti*, yo berarti aku harus lebih *apik*
- Peneliti sejauh ini kamu punya masalah berat ga? Atau khususnya sekarang?
- AA sekarang? Masalah berat? Kemaren sih sama keluarga, eh bukan sama keluarga sih, kaya ga enak gitu buat minta uang. Serius
- Peneliti ooh, ya ya paham
- AA rasanya tuh pengen punya duit sendiri. Kalo yang lebih berat lagi yaa skripsiku. Ga jalan-jalan ini. Ga tak kerjain-kerjain. Itu yang buat sekarang. Pengen tahun ini lulus, harus tahun ini. Itu kalo yang sekarang. Kalo yang sama keluarga itu ya tadi ga enak, “pak, minta *sangu*”. *Rasane ki wis tuo, njaluk duit*.
- Peneliti terus gimana cara kamu menghadapi masalah itu?
- AA kalo skripsi kan ya emang harus dikerjain, kalo yang kemarin itu, aku ngomong itu, “pak aku pengen *golek duit*”. Bapak “terserah, *kowe pengen golek duit rapopo*, tapi bapak pesen, tahun ini kamu harus lulus.” Bapak cuma ngomong kayak gitu. “terserah kamu bagi waktunya kayak gimana, seperti apa, kamu udah gede, *wis ngerti sek endi elek sek endi sek apik*” gitu
- Peneliti kamu ngerti ga apa kelebihan dan kekuranganmu?
- AA apa ya... (35)
 kelebihanku apa ya... mungkin kekuranganku, kalo

kelebihan aku malah ga tau. Kalo kekuranganku males, *kuwi*, penyakit *kuwi*. Terus emosinya belum kuat, emosinya itu belum bisa selalu stabil, tapi aku masih belajar, yaa masih dibawa SMA *kuwi*, jadi kalo dipancing *mangkat mangkat mangkat*, nah sekarang, lagi diusahain, kalo ada apa-apa diomongin dulu gitu. Terus aku juga ngerasa aku masih dicap nakal sama temen-temen

Peneliti sekarang kamu sibuk apa?

AA sibuk apa ya? Sibuk main. Hahahaha. Yaa main sama skripsi sih, maksudnya baca-baca referensi. Kan ini udah nyampe bab 3, beneran, dari kemaren udah ke tempat penelitian, mereka udah mengiyakan, silahkan mas gapapa, bawa proposalnya, bawa surat penelitiannya, kita welcome untuk penelitian. Oke, tinggal aku ketemu dosen ini, dosennya juga udah “mas buruan datang, kalo masnya datang, udah pasti saya acc ini soalnya mas juga kan udah berulang kali revisi kan, dah kalo mas mau dating udah pasti saya acc, tapi ya itu aku belum dating-dateng, itu masalahnya. Haha. Padahal tinggal nambahin dikit, tinggal nambahin berapa baris gitu, di print terus bawa kesono. Cuma gitu *tok*. Kalo sekarang kegiatannya cuma itu *tok*. Oooh sama ini, sekolah foto, aku ikut sekolah foto. Yaa kegiatannya senin sampe kamis kamu skripsi, jumat sabtu buat maen, minggu buat sekolah. Udah tak rencanain gitu. Jadi seminggu itu harus ada progress, apapun itu, satu aja. Jadi udah tak rencanain dari januari soalnya desember kemaren udah *mblayer* to, jadi januari udah harus TOK. Jangan sampe ngelanggar, kalo ngelanggar ya aku yang nanggung sendiri

Peneliti ada perubahan yang cukup drastis ga sih sejak kamu lulus dan ga aktif lagi di geng?

AA drastis... apa ya.. mmmm ya itu berhenti berantem sih, perubhan drastisnya udah ga berantem, serius itu udah ga berantem, emosinya itu udah, maksudnya udah ada yang nahan temen-temen itu pada nahan. Kayak futsal itu kan udah ada yang nahan, kalo dulu malah ditambahin sama anak-anak, kalo sama temen yang sekarang kan malah ditahan. Dah *wes gede wes tuo*. Perubahan drastisnya itu sih. Kalo

yang lain masih sama, yaa belum cukup drastic lah. Pelan-pelan perubahannya.

C. Perubahan Perilaku dan Dinamika Psikologis

- Peneliti apa yang kamu rasain pas awal-awal kamu kuliah? (40)
- AA Beda
- Peneliti Bedanya apa?
- AA kulturenya, apa ya, kalo temen-temenku yang dulu, dugem ini itu ini itu. Kalo disini itu ga ada yang kayak gitu. Aku ngerasa bedanya disitu. Ini kok gitu, apa emang temen-temennya kayak gitu, apa gimana...
- Peneliti nah kan beda banget tuh, kamu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri ngga?
- AA kalo buat nyesuain diri sih ngga, tapi aku yang malah mengenalkan diri pada mereka, contoh naik gunung, karena mereka ga pernah naik gunung. Berusaha mengenalkan dunia positifku, bukan dunia negatifku. Secara di kuliahnya sih lumayan sulit. Soalnya beda sama SMA, tugasnya gampang-gampang, nyontek masih bisa. Kalo kuliah ga bisa. Tapi untungnya jurusanku kan gampang, jadi gampang dapet nilai yang bagus. Hahahaha. (45)
- Peneliti kamu pernah ketemu sama temen yang berasal dari SMA musuhmu ga?
- AA pernah, yaa si B itu kan musuhku dulu. Ya dulu kalo awal itu masih. Soalnya kalo ketemu sekolah musuh ya agak sensi. Tapi sekarang ya gapapa kan. *Yo uwes*. Selesai. Udah lupa. Ketika udah lepas almamater ya udah. Ketika bawa almamater ya udah.
- Peneliti pengalaman-pengalamanmu di geng itu berpengaruh ga ke nilai-nilai akademikmu sekarang?
- AA ngga sih, aku bilang, kalo buat akademik *yo ngono ae*. Malah nambah ngerti kalo penelitian tuh disini. Tapi kalo yang negative ya paling karena dulu pas dig eng kebiasa sering main, ga pernah mikirin belajar, dibawa sampe sekarang. Terus yang bikin males itu kalo temen-temen udah nyepelein aku duluan. Ya aku jadi males beneran.
- Peneliti selama kamu kuliah kamu gimana? (50)

AA kalo aku bolos itu ga di tengah-tengah tapi kalo emang males ya ga berangkat. Tapi *yoo* kalo, *kowe* mau *mlebu ra*, daripada telat ga boleh masuk ya mending *ra sah mlebu* sisan

Peneliti kalo dosen menjelaskan materi kamu merhatiin ga?

AA tak perhatiin, serius, aku malah tak pantengin terus, terus model belajarnya aku nge les, orang-orang njelasin, aku diem, dengerin. Kayak gitu aku system belajarnya

Peneliti kamu pernah ga sebel sama dosen?

AA kalo sebel sih ada, ada dosen yang *njelei* banget tu lho. Kok (55)
koyo ngono. Mentang-mentang professor

Peneliti kamu merasa dosen itu juga sebel sama kamu ga?

AA yoo aku ya ngerasa dosen juga sebel sih, tapi ya gapapa itu, aku sebel sama dia tapi nilaiku tetep bagus-bagus aja pas itu

Peneliti kamu minat ga sama mata kuliahmu?

AA sama jurusanku aja aku ga minat. Minatnya bukan kesitu aku.

Peneliti Tapi kemana? (60)

AA dulu aku itu ga terlalu mikirin secara matang tentang perkuliahanku. pertama kan kehutanan sama geografi. Kemaren ikut sekolah penerbangan, udah keterima tapi aku ga ada duit. Kalo misalnya kemaren aku ada duit, udah terbang aku. Matinya kan disitu

Peneliti terus kenapa kamu masuk ke jurusan kamu yang sekarang kalau kamu ga minat disitu?

AA kemarin sih pas SNMPTN undangan, nah disitu kan ada pilihan sumbangannya berapa, aku tanya ke bapak, pak mau pilih sumbangan yang berapa? Disitu yang paling murah berapa? 0 rupiah pak. Yaudah dipilih yang 0 rupiah aja. Who asu ke ugm kok 0 rupah. Ya jelas ga *ketompo*, emang sepinter apa anake? *Goblok*. Nah terus kan pas snmptn aku milih kehutanan, jalur IPC, sama univ ku sekarang, buka web kan, fakultas paling atas apa? Dan jurusan paling atas apa? Nah aku pilih yang paling atas aja. *Bajigur malah ketompo seng kene, celeng celeng*. Aku itu ga ada pandangan, ga ada niat untuk masuk kesini. Itu tuh ga banget. Ah *fak*. Trus masuk kan. Pak *ketompo, tur neng kene*. *Walah kok neng kono? Yo pie meneh*. Terus kuliah semester 2, ada bukaan sekolah pilot, tapi ya itu ga ada duit. Gitu ceritanya.

- Peneliti kamu ada hambatan ga selama kuliah?
 AA ga ada, orang kuliahnya gampang, ga mutu. Ga ada. Beda (65)
 sama temen-temen yang di universitas lain yang kayaknya susah banget, keliatan kuliah banget itu lho! Misal, aku santai, mereka udah belajar, praktikum itu mereka aja dapet C. aku *neng kene ra ngopo ngopo ra* belajar, nilai dapet B, A-. *asuu iki* kuliah *opoooo* iki. Faaak. Ya makanya sarjana keluarannya juga beda kan. Tapi Alhamdulillah sih aku kuliah disini, nilainya jadi bagus walaupun aku ga ngapa-ngapain hahaha
- Peneliti kamu pernah ga dapetin motivasi belajar?
 AA motivasi belajar pas apa ya? Pas SMA sih. Pas kuliah kan ga ada kan dapetin motivasi belajar, walaupun ada acara buat memotivasi belajar pun aku ra melu. SMA aja karna Cuma karna disuruh aja, abis pulang sekolah disuruh ke aula, ada acara motivasi. Sampe situ tidur aku ngapain dengerin itu. Tapi aku mikir senengnya. Bukan karna dimotivasi tapi karna liat orang "*kok kuwi penak yo*" terus aku mikir, *piye carane*. Bukan karna bapakku *ngopyak-ngopyak* sana les sana belajar. Pernah lho pas SMA aku disuruh les, duit lesnya tak pake buat yang lain. *Goblok* banget ra? 3,5 juta kalo ga 4 juta. Yang namanya daftar itu ga pernah malah. Aku cuma piye carane entuk kuitansi lembaga les nya itu. Serius. Buat apa? Dugem, main. Sumpah, sedih aku *goblok* kayak gitu. Pas UN, piye carane aku dapet nilai bagus ternyata ya bisa dapet nilai bagus, bapak ya seneng dikiranya aku beneran les hahaha. Setiap malem itu dikiranya les padahal nongkrong. Kebanyakan ya buat main, dugem, mabuk sama temen-temen satu geng.
- Peneliti kamu punya figure teladan yang bener-bener kamu pegang?
 AA kalo aku malah ibuku sih, aku lebih deketnya sama ibu dari yang ajarin agama, cewe. Figure yang baik menurutku ya ibu. Kalo sama bapak mah, ribut terus
- Peneliti sehabis kamu lulus, rencanamu apa?
 AA aduh ngapain ya? Soalnya targetku lulus dulu e (70)
- Peneliti berarti belum ada gambaran?
 AA Belum ada gambaran

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara pertama dengan subjek

Nama subjek : TGL

Waktu wawancara : Sabtu, 13 Juni 2015

Tempat : Rumah Makan Dekat Tempat Tinggal Subjek

Waktu : 17.00 – 18.00 WIB

A. Latar Belakang Mengikuti Geng Pelajar

Peneliti Mulai kelas berapa anda mengikuti geng sekolah?

TGL Kelas 1 SMA

Peneliti Mengapa anda mengikuti geng pelajar saat SMA?

TGL Kalau saya dari keluarga, dari angkatan 2005, sampai 2007, sampai 2009, itu semua dari anak-anak SMA Z semua, itu juga semua anak-anak geng “O”

Peneliti Geng “O” itu sebenarnya udah ada dari angkatan kapan sih mas? (5)

TGL Yang bentuk angkatan 2002, tapi dibentuk dari angkatan 99. Kalo misalnya itu angkatan 2001, tapi dibentuknya tahun 99. Jadi kasusnya itu anak-anak kelas 1 nya itu angkatan 2001.

Peneliti Emang keluarganya siapa aja mas? Yang keluarga mas yang geng “O” itu siapa aja?

TGL Yang 2005, 2007, 2009, itu semua sodara. Yang angkatan 2007 dia kan *veteran*, ga naik kelas.

Peneliti Jadi dari sebelum masuk SMA pun udah diajarin tentang geng?

TGL Iya udah dikasih tau (10)

Peneliti Jadi sebenarnya yang bikin mas pengen masuk geng itu sebenarnya apanya sih?

TGL yaaa kerennya di geng “O”, doktrinnya dari kakak-kakakku. Masuk muhi juga pertama aku liat mmm ya suatu system yang bagus.. terus apalagi ya. Keren-keren lah aku liat muhi

ini udah suatu system yang bagus. Makanya aku ini pengen masuk sana. Pemikiranku ini kan ga ke untuk agama to tapi ya itu sebenarnya salah. Dasarnya itu, dari keluarga, karna doktrin dari keluarga juga, terus masuk kesana, terus masuk kesana sistemnya udah kuat, dah kan aku juga pengennya aku itu terlihat yang paling kuat.

- Peneliti Apakah anda sadar tentang dampak geng sekolah?
- TGL Sadar
- Peneliti Terus kenapa tetep masuk geng ? (15)
- TGL Ga mikir hahaha. Sadar ya sadar. Ada ketakutan ya ada. Tapi aku ya mikirnya ya bodo amat.
- Peneliti Apakah anda mengikuti geng sekolah karena kesepian di rumah atau tidak ada kegiatan lain di luar sekolah?
- TGL Ngga sih, aku ada kegiatan di luar sekolah itu aku les gitar, sama bela diri.
- Peneliti Tindakan negative apa saja yang telah anda lakukan saat mengikuti geng pelajar?
- TGL Menganiaya orang, mabuk, ngerokok, awal mula dari (20) ngerokok ya pas masuk di geng itu. Terus dampaknya dari situ aku jadi kurang mendengar apa kata orang.
- Peneliti Perubahan apa saja yang anda rasakan setelah aktif dalam geng pelajar?
- TGL Dulu aku sering di rumah, terus setelah aku masuk geng aku jarang di rumah, dan tiap pulang pun itu lebih dari larut malam, terus untuk yang kedua aku semakin sering berkelahi dengan orangtua, ya karna pulang malam, keseringan nongkrong. Terus ga pernah belajar. Semakin nakal, semakin ga takut apapun, ga takut sama aturan manapun. Semakin

banyak kamu menganiaya orang, kamu akan senang. Dan semakin kamu tidak peduli dengan semua.

Peneliti kan saudara-saudara mas banyak yang dulunya juga geng, orangtua mas juga udah tau sebelumnya, apa ngga ada wanti-wanti dulu sebelum mas masuk geng?

TGL ngga, biasa aja. Karna dikiranya orangtua saya yang hanya sekedar berkelahi biasa

Peneliti Apakah anda merasa memiliki kesamaan nasib dengan (25) teman-teman satu geng anda?

TGL Ngga. Nyatanya jalanku jalanku, jalanmu ya jalanmu. Karena gini, waktu aku ketangkep di satu kasus, itu kan yang muter semuanya, tapi yang ketangkep cuma beberapa orang. Pas waktu aku dikeluarin dari sekolah, apa semua ikut dikeluarin? Kan ga ada.

B. Dampak yang Dialami dari Mengikuti Geng Sekolah

Peneliti Apa saja dampak positif dan negative yang anda alami saat mengikuti geng sekolah?

TGL Positifnya punya temen banyak, bisa cari duit, yaa misalnya jual kaos, tapi jualnya maksa gitu, kaya malak. Terus ya gitulah, terkenal. Merasa dianggap ada. Dampak negative ya, gara-gara aku ikut geng aku ga naik kelas 2 kali, dikeluarin dari sekolah. Masuk penjara berkali-kali, yang parah itu pas aku masuk penjara karena korbanku meninggal. Aku ditahan di sel sampai berbulan-bulan. Selain itu juga nilai pelajaranku juga hancur berantakan, sama sekali ga mikir sekolah

Peneliti Bagaimana tanggapan keluarga ketika mengetahui anda mengikuti geng sekolah?

- TGL Kalau keluarga besar, khususnya saudaraku sih malah (30)
dukong soalnya kan saudara-saudaraku kan alumni geng di
SMAku. Kalau orangtua ya biasa aja. Tau sih tau, tapi
dikiranya aku Cuma ikut geng biasa, berantemnya berantem
biasa.
- Peneliti Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda saat anda
masih bergabung di geng pelajar?
- TGL Malah jadi semakin renggang soalnya aku jarang pulang
- Peneliti Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda saat ini?
- TGL Jadi baik
- Peneliti Apa saja pengalamanmu dalam geng sekolah yang (35)
berdampak pada kehidupanmu saat ini?
- TGL Kalo positif, saya merasa jadi lebih berani untuk mengambil
tindakan karena kemaren saya udah terbiasa bergaul sana-
sini. Akhirnya saya jadi lebih easy going dan lebih gampang
beradaptasi. Itu satu poin. Poin kedua itu saya memiliki
keberanian buat ngomong, sama dianggap ada sama orang.
Karena mental kita buat ngehadepin orang pas waktu SMA
itu, kalo kita di pressure orang, kita bisa balik ngepressure
dia. Nyalinya sudah terbentuk. Kalo negatifnya itu semaunya
sendiri, merasa aku yang paling kuat. Kalo dari aspek
akademik, ketika dosen tau kalo aku udah pernah masuk sel,
malah dosen itu semakin ga berani sama aku. Tapi
dipandang sebelah mata, ada blacklist dari dosen. Skripsi
jadi susah. Tapi kalo secara nilai, pas SD nilaiku bagus,
SMP menengah ke atas nilainya, SMA awal nilai masih
normal, pas pertengahan langsung ancur. Kuliah lumayan
lah haha. Yang paling parah SMA, karna kebanyakan main.

- Peneliti sebenarnya apa sih mas yang nyebabin geng sekolah itu saling menyerang?
- TGL Benci, terus, balas dendam karena temen kamu kena pukul, karena buat ngisi waktu luang. Pas ngumpul-ngumpul, kan ada yang ajak, ayo ngiltih, kan itu tanpa sebab. Sama aja buat ngisi waktu luang kan?
- Peneliti Bagaimana anda menyikapi hal-hal negative yang anda rasakan dari geng sekolah?
- TGL Aku masuk organisasi. Karna buat aku sendiri itu sangat susah tanpa bantuan orang lain atau tanpa bantuan system. Aku masuk mapala dengan harapan aku bisa ngurangin keegoisan. (40)
- Peneliti Apakah anda menyesal karna pernah mengikuti geng sekolah?
- TGL Ngga. Jujur aja ngga.
- Peneliti Apakah anda memiliki hambatan di rencana masa depan anda?
- TGL Ada, karena aku ikut geng aku jadi punya banyak catatan kepolisian.

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara kedua dengan subjek

Nama subjek : TGL

Waktu wawancara : Selasa, 16 Juni 2015

Tempat : Tempat Tinggal Subjek

Waktu : 16.00 – 17.00 WIB

C. Perubahan Perilaku dan Dinamika Psikologis

Peneliti Bagaimana kepribadian anda sebelum mengikuti geng sekolah?

TGL Bawel terus, penakut, lurus-lurus ajalah.

Peneliti Apakah ada perubahan kehidupan baik positif maupun negative yang anda alami sejak anda bergabung di geng yang anda ikuti?

TGL Sejak aku ikut geng, hidupku jadi berubah drastic. Tapi aku selalu mencari hal positif dari semua hal yang aku ikuti. Tapi emang aku seringnya ga mikir. Cari untungnya aja. Terus aku juga ada kesenjangan sosial dengan teman-teman SMA karena kasusku dulu, karena aku ga naik kelas 2 kali dan dikeluarkan. Aku juga susah dapet surat berkelakuan baik dari polisi.

Peneliti Bagaimana perasaan anda setelah anda lulus dari sekolah dan tidak aktif lagi di geng yang anda ikuti? (5)

TGL Bosen. Cari kesibukan lain. Makanya aku ikut organisasi.

Peneliti Bagaimana perubahan yang anda rasakan ketika sudah tidak aktif lagi di geng sekolah?

TGL Kalo lingkungannya, aku kan di Universitas B, hampir-hampir sama sih. Tapi agak beda karna dari banyak suku. Kalo di SMA kan rata-rata jawa semua ya. Jadi terkadang, suasana yang beda dan apa ya. Orang-orangnya beda, jadi aku harus melakukan pendekatan yang berbeda. Harus jadi

orang yang berbeda. Misal aku ngobrol dengan pembahasan yang sama, kalo sama orang jawa gapapa, tapi kalo sama orang luar jawa, aku diinjak-injak. Tapi kalo aku ketemu orang yang lebih lembut dari aku, aku bercandain dia, aku dikira mengintimidasi dia, menimbulkan rasa tidak suka.

Peneliti Apakah orang lain tetap menganggap anda *nakal* seperti saat anda menjadi siswa SMA?

TGL Iya.. Aku merasa teman-temanku masuuh ngecap aku sebagai TGL yang dulu. Ya tu tadi, aku ngerasa ada kesenjangan sosial sama teman-temanku yang dulu. Yang sekarang juga, bagi yang tau masa laluku gimana (10)

Peneliti Apakah anda masih sering berhubungan dengan teman-teman satu geng anda?

TGL Kalo untuk angkatan 2010 udah jarang-jarang. Aku lagi ngejar lulus, temen-temenku juga lagi urus usaha.

Peneliti Apa yang anda inginkan pada diri anda saat ini?

TGL Aku pengennya jadi lebih baik. Aku pengennya itu lulus, ambil S2 atau aku punya kerja. Kalo cita-citaku aku pengen punya usaha

Peneliti Bagaimana diri anda saat ini jika seandainya anda tidak pernah mengikuti geng sekolah? (15)

TGL Mungkin aku jadi pengecut. Tapi yang pasti aku harusnya lebih baik dari sekarang. Kalo aku, punya keyakinan bahwa kalo orang baik itu akan dituntun jalannya oleh Tuhan, ya kan? Kalo menurutku kalo aku dulu baik, jalanku akan lebih baik dari ini.

Peneliti Apakah anda bisa menerima diri anda sendiri?

TGL Dibilang terima, ya ga terima. Tapi kalo ga terima ya nerima.

- Ga nerimanya itu aku masih ngerasa sok besar, ga bisa nerima orang lain
- Peneliti Apakah ada pertentangan batin yang kamu rasakan dulu saat bergabung di geng sekolah dan saat ini?
- TGL Ga pernah kayaknya. (20)
- Peneliti Apakah anda saat ini memiliki masalah berat yang anda hadapi?
- TGL Masalah duit
- Peneliti Apa saja kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri anda?
- TGL Gagap, banyak omong, aku gampang deket tapi ga pernah ngelihat lingkungan sekelilingnya. Kalo kelebihanku aku punya banyak temen, temen-temen percaya sama aku, aku punya daya analisis yang tinggi. Jadi karna aku keseringan tawuran ya, misalnya dari jauh ada suara motor, aku tau kalo itu suara motor atau bukan.
- Peneliti Apa kesibukan anda saat ini? (25)
- TGL Mapala, tapi sekarang udah agak nganggur
- Peneliti Apakah ada perubahan yang cukup drastis sejak anda tidak aktif lagi di geng pelajar?
- TGL Jadi penakut lagi. Dulu pertama kali aku mukul itu aku gemetar, tapi setelah itu jadi biasa. Setelah aku jadi orang yang ringan tangan itu aku jadi terbiasa. Tapi sekarang udah ga pernah lagi, kalo mau mukul orang, tanganku jadi gemetar lagi. Aku sekarang sadar, kalo aku lagi emosi, aku mau nekat atau mau mengontrol diri. Gitu. Tambah satu lagi, aku kena psikosomatis. Jadi kayak sering nyesek karena terlalu memikirkan, terlalu mengingat kasusku itu. Jadi ngerasa aku ga tertekan, tapi sebenarnya tertekan

D. Penyesuaian Akademik

- Peneliti Apakah anda memiliki kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan kampus saat awal anda masuk kuliah?
- TGL Jadi sebenarnya aku mau “dihabisin” sama musuh-musuh gengku pas SMA, tapi untungnya aku juga ketemu sama temen satu gengku, dia yang ngelindungi aku dan nahan emosi aku (30)
- Peneliti kenapa kok mau dihabisin?
- TGL ya kan di kampusku banyak temen-temen korban pembunuhan aku pas SMA
- Peneliti Bagaimana perubahan dan perasaan anda ketika saat awal kuliah?
- TGL Aku bersyukur aku bisa kuliah. Aku baru sadar kali ini. Sebelumnya aku ga mikir to, tapi pas kuliah aku ngerasain euphoria, dan aku bersyukur aku bisa kuliah.
- Peneliti Pernahkah anda bertemu dengan musuh geng sekolah anda di kampus? (35)
- TGL Banyak, dan banyak yang ngincer aku. Untungnya jarang ketemu, soalnya beda jurusan. Kalo mereka nyari aku untungnya selalu ketemu sama temenku duluan jadi dilindungi. Kalo langsung ketemu aku bisa abis.
- Peneliti Apakah ada upaya untuk memperbaiki hubungan anda dengan musuh geng sekolah anda tersebut?
- TGL Ga ada. Karna prinsipnya nasi udah jadi bubur. Apapun yang terjadi aku harus hadapi. Dan jujur aku ga boleh lemah disitu, aku ga boleh menyerah dalam keadaan. Walaupun aku masuk ke kandang singa, tapi ada prinsip aku ga boleh kalah, aku harus jadi singa disini.

- Peneliti Apakah teman-temanmu dan/dosen anda mengetahui bahwa anda pernah mengikuti geng sekolah?
- TGL Iya tau, dosen ada yang tau, temen-temen juga banyak yang tau (40)
- Peneliti Bagaimana tanggapan dan reaksi mereka yang mengetahui bahwa anda mantan anggota geng sekolah terhadap anda?
- TGL Kalo misalnya pas ada makrab gitu gitu, khususnya aku, itu di *handle* sama temen segengku.
- Peneliti Sedeket apa sih mas dengan temen satu geng anda itu?
- TGL Hampir kaya adek kakak
- Peneliti Kalo misalnya ga ada temen satu geng anda itu, gimana? (45)
- TGL Mungkin aku udah ga ada disini, ga ada yang ngendaliin, berjalan seperti ini, tapi ga kayak gini prosesnya. Mungkin agak lama prosesnya buat meredakan diriku. Aku pandangannya ketika ospek, mereka posisinya sok-sokan lah
- Peneliti Apa saja pengalamanmu di geng pelajar yang berpengaruh pada akademikmu saat ini?
- TGL Yaa itu aku merasa sok besar. Kalo positifnya aku lebih berani, gampang bergaul
- Peneliti Apakah anda memperhatikan saat dosen menjelaskan materi?
- TGL Kalo dosen yang aku benci, justru aku celekokin, jadi aku tanya terus ke dosen itu sampe dosennya ga bisa jawab (50)
- Peneliti Apakah anda sering tidak masuk atau *bolos* mengikuti kuliah? Apa alasannya?
- TGL Tak usahain bolosku dikurangin sih kalo pas kuliah ini. Kalaupun aku bolos karena emang males banget atau karna aku dikasih tau temenku kalo aku dicariin sama musuh-

musuhku.

Peneliti Pernahkah anda memiliki rasa benci atau dendam terhadap dosen atau teman kuliah anda?

TGL Ada. Dosen, karena dia ga bisa megang omongannya. Dia ngajar kuliah yang bukan disiplin ilmunya. Aku sampe pernah ancam dia. Aku ngomong langsung ke dosen itu “ah banyak omong lu, awas aja, banyak bacot lu” ya dosennya ga berani, mainnya di nilai. Aku ga suka seperti itu. Aku ngerasa dosennya juga benci sama aku. Aku berani karena dari dulu selama di geng kan urat takutku udah putus.

Peneliti Pernahkah anda melanggar peraturan di universitas anda? (55)

TGL Karena di kuliah itu konsekuensinya nyata, aku udah mulai jarang melanggar. Kalo di SMA kan banyak belajar tapi ga semua pelajaran bakal manfaat. Ngapain aku capek-capek belajar tapi kaya gitu doang, mending aku bayar orang.

Peneliti Apakah anda memiliki minat yang cukup dengan mata kuliah yang diajarkan?

TGL Aku ga puas sama ilmu disini, makanya aku cari-cari ilmu di luar

Peneliti Adakah hambatan yang kamu alami selama kuliah?

TGL Yang pertama, karna aku keterbatasan dana untuk SKS, jadi aku harus cari kerjaan, yang kedua karena aku masih susah cari kerjaan dan aku juga susah urus surat kelakuan baik jadi sementara cari pinjaman ke budeku. (60)

Peneliti Dari manakah anda mendapatkan motivasi belajar?

TGL Sering ketemu orang, suasana yang emang membuat aku seperti ini. Lingkungannya. Masa temen-temen aku belajar, aku maen. Aku juga kembali ke agama

- Peneliti Siapa yang anda jadikan figure teladan dalam hidup dan belajar?
- TGL Ada satu, namanya Prahmono. Dia skillgood, dia punya (65) banyak sekali orang dekat yang bisa mengikuti apa yang dia mau, dan dia pinter banget buat ngambil hati orang. Ngambil hati itu susah sekali.
- Peneliti Mas hidup buat siapa selain buat mas sendiri?
- TGL Kalo sekarang, untuk sekarang aku melakukan sesuatu itu masih buat aku sendiri.

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara pertama dengan subjek

Nama subjek : FP

Waktu wawancara : Selasa, 9 Juni 2015

Tempat : Tempat Tinggal Subjek

Waktu : 16.00 – 17.00 WIB

A. Latar Belakang Mengikuti Geng Pelajar

Peneliti Mulai kelas berapa anda mengikuti geng sekolah?

FP 1 SMA. Tapi ada cerita lho pas kelas 1, Pas kelas 2 dan kelas 3 sih teman-temanku bisa nerima aku apa adanya, bener-bener paham sama aku. Pas kelas 1 kan aku pernah difitnah, katanya aku bakal ngajak mereka mabuk, bakal ngajak mereka keg eng yang di luar. Padahal engga. Padahal mereka yang ngajak saya mabuk diam-diam. Pas paginya mereka muntah-muntah, kan saya ga muntah-muntah tuh. Ketahuan sama orangtuanya temen-temenku. Orangtuanya nelpon wali kelas, dilacak. Nah akhirnya saya yang dicap kalo saya yang ngajak mabuk

Mengapa anda mengikuti geng pelajar saat SMA?

FP Alasan saya masuk geng waktu itu adalah karena saya tidak terima ada teman saya yang dipukuli, padahal teman saya itu bukan anak geng. Saya ga terima. Selain itu saya juga memiliki visi dan misi yang sama dengan geng sekolah saya, jadi saya tertarik buat jadi anggota geng

Apakah anda mengikuti geng sekolah atas dasar keinginan sendiri atau ajakan orang lain? (5)

FP Keinginan sendiri dan sekalian nyari temen kan juga lumayan
Apakah anda sadar akan dampak jika anda mengikuti geng sekolah?

FP Sadar. Tapi engga mikir sejauh itu. Bahkan Jadi semenjak

saya di geng sekolah, banyak teman saya yang punya pacar, pacarnya itu nyuruh teman saya buat menjauhi saya, padahal saya ga minta teman-teman buat deketin saya. Dan saya juga ngerasa saya ga ngasih pengaruh buruk ke teman-teman saya Apakah anda mengikuti geng sekolah karena kesepian di rumah atau tidak ada kegiatan lain di luar sekolah?

FP Ngga sihh (10)

Tindakan negative apa saja yang telah anda lakukan saat mengikuti geng pelajar?

FP Lemparin sekolah lawan, ngehajar oranglain, dll lah

Peneliti Perubahan apa saja yang anda rasakan setelah aktif dalam geng pelajar?

FP Perubahan yang aku rasain setelah aktif digeng itu aku jadi sangat malas dalam memperhatikan pelajaran dan sampai sekarang di kuliah. Ga fokus, malah bercanda dengan teman satu geng yang ada di kelas. Terus hanya mengutamakan main. Intinya main terus. Karena teman dig eng sekolah itu sudah seperti keluarga

Peneliti Saat anda menjadi siswa, apa yang ingin anda dapatkan dari mengikuti geng sekolah? (15)

FP Ga pengen ngedapetin apa-apa sih, tapi kebanyakan temen. Nah saya pengen ngedapetin temen aja

Peneliti Apakah anda merasa memiliki kesamaan nasib dengan teman-teman satu geng anda? Jelaskan beberapa contohnya

FP Iya. Ngerasa sama-sama pernah dikeroyok di jalan musuh padahal niatnya Cuma mau pulang sekolah

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara kedua dengan subjek

Nama subjek : FP

Waktu wawancara : Jumat, 19 Juni 2015

Tempat : Rumah Makan Dekat Tempat Tinggal Subjek

Waktu : 15.00 – 16.00 WIB

B. Dampak yang Dialami dari Mengikuti Geng Sekolah

Peneliti Apa saja dampak positif dan negative yang anda alami saat mengikuti geng sekolah?

FP Positifnya, punya banyak temen. Rata-rata kayak gitu to, terus mental jadi kalo mau berantem, punya mental. Ga takut. Keluar malem itu hal biasa, ga was-was lagi. Soalnya udah sering pas waktu di geng itu. Kalo dulu was-was, dari belakang apa, liat spion gimana, kira-kira mereka bawa senjata apa. Jadi kalo sekarang itu kalo keluar malem udah biasa. Ya rata-rata anak laki-laki itu kalo keluar malem biasa, tapi ini lebih biasa lagi. Kalo ada orang nanyain, ngajak ribut itu udah biasa. Orang nanyain nyolot gitu udah biasa. Malam-malam padahal.

Kalo negatifnya itu ini waktunya itu kadang-kadang. Terus setengah hati kadang-kadang kalo ngumpul. Aku kan waktu itu hampir ga naik kelas, wah sumpah susah banget ngurusin itu. Yang pengen bikin aku ga naik kelas itu wali kelasku sendiri. Dia benci sama aku gara-gara aku ikut geng. Dikiranya aku yang bikin temen-temen ikut berandalan juga. Padahal enggak. Aku padahal udah urus semuanya. Sampe di siding pleno. Untungnya wakasekur waktu itu baik. Aku tetep naik kelas. Aku utang budi banyak banget sama beliau
Waktu di geng “H” dan “R”, saya waktu itu kelas 2. Saya sadar kalau mereka itu ga baik, mukulin sesama temen.

Akhirnya saya menjauh. Pas jauh, saya dicari.

Yang masih kerasa sampe sekarang itu aku masih was-was kalo ketemu musuh-musuh yang dulu pernah aku pukulin, aku juga takut ketemu sama temenku yang di geng HRZ dan RWT. Takut dicari karna aku ga pernah aktif lagi. Oiya aku juga belum bisa ngilangin kebiasaan ngerokok, misuh, sama aku juga masih emosional

Peneliti Waktu itu kenapa kamu menjauh dari geng “H” dan geng “R”?

FP Ya itu tadi, mereka itu ga baik, ke sesama teman kalau salah dikit dipukulin. Waktu itu saya juga dapat hidayah pas waktu mbakku meninggal ditabrak orang mabuk. Nah waktu itu aku mikir, mau sampe kapan aku kayak begini, mabuk-mabukan terus ya walaupun ada sisi positif dari mabuk, yaitu mudah akrab sama teman, bahkan rela berkorban demi teman.

Peneliti Bagaimana nilai-nilai pelajaran anda di sekolah sejak anda aktif dalam geng sekolah? (5)

FP Orang kan beda-beda kemampuannya, kalo aku sistem kebut semalam bisa. Yang bikin nilai jelek itu tugas-tugas, pas bolos ada kuis, kelas 1 ke 2 hampir ga naik, tp aku urus. Tapi wali kelasku ga mau naikin aku gara-gara kata ortunya temenku, anaknya nakal gara-gara aku, padahal ngga. Dia nakal dari SMP

Peneliti Bagaimana tanggapan keluarga ketika mengetahui anda mengikuti geng sekolah?

FP Kl aku sih orangtua kayak ga tau sih aku ikut geng. Tau, tapi orangtua tau kalo aku bertanggungjawab. Aku ga naik kelas urus sendiri, nyari sekolah nyari sendiri. Tau sih tau, tapi

- akhir-akhir
- Peneliti Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda saat anda masih bergabung di geng pelajar?
- FP Nggak ada istilah ngerenggang, karena tau aku (10) tanggungjawab
- Peneliti Apa saja pengalamanmu dalam geng sekolah yang berdampak pada kehidupanmu saat ini?
- FP Pintar bergaul, culun aku bisa, yang diem bisa cerewet kalo ngobrol sama aku. Kalo yang negatifnya, sampe sekarang masih banyak yang ngajakin aku mabuk, tapi sebenarnya aku ga mau, karna aku tau, kalo kita mabuk, kita kehilangan kesadaran
- Peneliti Bagaimana anda menyikapi hal-hal negative yang anda rasakan dari geng sekolah?
- FP Ya aku sekarang udah usahain ga pernah mabuk, dan berusaha pengaruhi temen-temenku juga pake pendekatan secara personal
- Peneliti Apakah anda menyesal karna pernah mengikuti geng (15) sekolah?
- FP Ya kalo itu, ada sisi menyesal, ada sisi nggak. Kayak dilema, kayak misalnya “ngapain aku mukulin orang ga salah kaya gitu? Kasian” ngapain buang-buang waktu buat kayak gitu. Kalo di jalan kepikiran, ngapain aku muter-muter cari musuh, ngabisin bensin, mukulin orang, lemparin sekolah orang. Ya lebih ke nyesel sih. Kayak adek sepupuku kan mau daftar SMA, aku nasehatin biar adekku ga masuk geng sekolah. Tapi aku juga ngerasa aku ga pantes ngomong kayak gini karna aku dulu juga gitu. Aku cerita aku juga nyesel dulu

- kayak gitu, aku nasihatin mereka karna aku nyesel
- Peneliti Apakah anda memiliki hambatan di rencana masa depan anda?
- FP Aku masih cenderung suka main, masih merasakan kesamaan nasib sama temen-temenku dulu. Jadi kalo mereka ada apa-apa, aku ngutamain mereka dulu dari apapun

C. Perubahan Perilaku dan Dinamika Psikologis

- Peneliti Bagaimana kepribadian anda sebelum mengikuti geng sekolah?
- FP Sebenarnya aku itu dulu orang baik, bahkan aku dulu sering dianggap anak sama banyak orang, soalnya aku dulu sopan santun (20)
- Peneliti Apakah ada perubahan kehidupan baik positif maupun negative yang anda alami sejak anda bergabung di geng yang anda ikuti?
- FP Hidupku jadi kebalik, siang jadi malem, malem jadi siang
- Peneliti Apakah ada perubahan sifat baik positif maupun negatif yang anda alami sejak anda bergabung di geng yang anda ikuti?
- FP Ada, yaa seperti jadi keras sama lawan, padahal dulu aku orangnya sabaran. Terus aku jadi kuat melek karna sering kumpul sama temen geng. Sama orang yang lebih tua jadi ga sopan. Aku jadi sering misuh-misuh soalnya lingkunganku misuh-misuh. Aku jadi tega sama orang lain tanpa mikirin perasaan mereka.
- Peneliti Bagaimana perasaan anda setelah anda lulus dari sekolah dan tidak aktif lagi di geng yang anda ikuti? (25)
- FP Ga ada beban lagi harus dapet korban berapa. Merasakan kebahagiaan karena aku ga perlu kayak begitu-begitu lagi

karna aku udah melewati itu semua. Soalnya kan kewajiban-kewajiban di geng itu ditentukan sama senior, harus muter, harus dapet mangsa berapa, harus bener-bener nyari sampe jam 9 malam. Nyari mangsa itu buat balas dendam, kalo udah terbalaskan, tetep ga ada habis-habisnya, harus mencetak nilai rapot buat jaga nama geng itu biar tetep unggul. Harus ngumpul ketika udah dikomandoin. Jam 12 harus ngumpul, mau dalam aktivitas apapun ya harus ngumpul.

- Peneliti Bagaimana perubahan yang anda rasakan ketika sudah tidak aktif lagi di geng sekolah?
- FP Ya lebih tenang, pulang ga lebih waswas. Kalau dulu kan pas pulang pake seragam, spion aktif, sering liat belakang ada rombongan apa ngga. Harus berani kan dulu pas di sekolah
- Peneliti Apakah orang lain tetap menganggap anda *nakal* seperti saat anda menjadi siswa SMA?
- FP Udah ngga sama sekali. Anggep aku yaa temen. Itu kalo (30) sekarang, kalo dulu ya pernah
- Peneliti Apakah anda masih sering berhubungan dengan teman-teman satu geng anda?
- FP Yang geng sekolah masih, yang geng jogja ngga. Soalnya dalam lingkungan temen sendiri itu dihajar. Musuh itu ga cuma lingkup eksternal, internal juga bisa jadi musuh. Ketika temen salah dikit misalnya ga mau mabuk, ya dihajar, harus mabuk. Mabuk itu dianggap kesenangan bareng-bareng, kalo ga mau mabuk dianggapnya sombong, ga menghargai
- Peneliti Kenapa kamu bisa masuk geng “H” sama “R”?
- FP Awalnya temen, bawa aku, terus ya jadi temenan. Lama-lama jadi anggota geng mereka

- Peneliti Aktifitas apa saja yang masih sering anda lakukan bersama teman-teman satu geng anda? (35)
- FP Nongkrong bareng, acara buber, acara ulang tahun, makan-makan, nonton bareng, touring, main, kalo ga bisa ntar dipisuhin, diece-ece
- Peneliti Apa yang anda inginkan pada diri anda saat ini?
- FP Sebenarnya aku itu pengen balik lagi seperti dulu, ga misuhan. Jujur 3 hari ini aku mikir aku dulu ga misuhan pas SMP, sejak dig eng aku jadi misuhan, aku pengen balik kaya dulu. Ga mungkin lupa aku, soalnya prinsip kesamaan nasibnya itu masih ada sampe sekarang. Harusnya itu aku ga ikut geng, kalopun ikut geng aku aku pengennya pas yang kelas 3 aja biar ga ikut tawuran. Soalnya itu kan anak orang, kita ga berhak mukul dia
- Peneliti Bagaimana diri anda saat ini jika seandainya anda tidak pernah mengikuti geng sekolah?
- FP Yang pasti hidupku tenang. Karena sampai saat ini aku menghindari tempat-tempat tertentu. Karena dulu teman geng “H” & “R” nongrongnya disitu. Aku ga mau hal itu terjadi. Itu aku orangnya pintar, kalo aku ga ikut geng, tentu aku temen-temennya yang rajin juga. Pasti nilai rapotku lebih baik, akademikku meningkat (40)
- Peneliti Apakah anda bisa menerima diri anda sendiri?
- FP Aku ga bisa nerima kalo dulu aku ikut geng, kenapa aku dulu mukulin orang, kenapa aku dulu ngehajar orang yang ga salah, yang belum tentu dia ikut geng sekolah musuhku. Tapi kalo dulu aku ga ikutan mukul, aku yang dipukulin, dihukum samasenior dibilang banci, disuruh nyari musuh sendirian

- Peneliti Apakah ada pertentangan batin yang kamu rasakan dulu saat bergabung di geng sekolah dan saat ini?
- FP Sering. Pasti itu. Batinnya sama itu kalo aku tau itu musuh, itu aku gerakannya murni. Gerak sendiri. Aku sebenarnya tau mana yang ikut geng dan mana yang ga ikut
- Peneliti Apakah anda mengalami kecemasan atau frustrasi? Jika ya, (45)
tentang apa dan mengapa?
- FP Takut ditangkap polisi kalo ketahuan terus dikeluarkan. Kan sering to dikejar polisi
- Peneliti Apakah anda saat ini memiliki masalah berat yang anda hadapi?
- FP Harus bisa wisuda aku. Semua tentang akademik. tentang takut IPK ga naik. Skripsinya juga kesulitan aku. Kalo terkait geng ya paling aku ga bisa akrab sama temen yang dari alumni geng lain
- Peneliti bagaimana cara anda menghadapi masalah anda?
- FP Ya aku harus rajin, harus ngerjain skripsi walaupun itu (50)
bertentangan sama aku
- Peneliti Apakah anda merasa bahwa diri anda belum memiliki pemikiran yang dewasa?
- FP Udah haha. Udah meninggalkan hal-hal yang ga penting, peduli sama masa depan, yang ga berguna diminimalisir sebisa mungkin
- Peneliti Apa saja kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri anda?
- FP Kelebihan: pintar bergaul, bisa merubah diri secara cepat, bisa tiba-tiba rajin kalo kepepet maksudnya. Lebih berani sama preman, bangga itu aku bisa kaya gitu. Kalo kekurangan pasti banyak aku, ga bisa takut sama rokok

walaupun aku tau resikonya apa, selain rokok juga banyak. Ga bisa mengulang pelajaran yang udah dikasih sama dosen, aku harus ninggalin seluruh konteks terkait teman demi 1 tujuan yaitu skripsi. Soalnya aku banyak banget hambatan karna aku cenderung ngutamain temen.

Peneliti Apa kesibukan anda saat ini? (55)

FP Main, banyak agenda main, buber sana buber sini. Februari kalo bisa wisuda.

Peneliti Apakah ada perubahan yang cukup drastis sejak anda tidak aktif lagi di geng pelajar?

FP Seperti ga punya beban lagi, ga ada kewajiban-kewajiban nyari musuh. Sebenarnya dulu ga tertekan, tertekannya itu ketika aku harus ngapain tapi harus aku batalin demi geng sekolah. Kalo dulu dampak negatifnya itu terletak di waktu. Jadi misalnya gini, ada senior yang nyuruh jam 12 malem kumpul. Ya mau ga mau kita harus ngumpul, mau sesibuk apapun. Aku pernah ga tidur 2 hari karna banyak aktifitas di geng, jam segini disuruh ngumpul, abis ngumpul dikira bisa pulang, tidur, ternyata disms ada senior yang diserang, harus balas dendam, abis itu ada kegiatan lagi. Capek sebenarnya, tapi mau gimana lagi. Solidaritas.

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara kedua dengan subjek

Nama subjek : FP

Waktu wawancara : Sabtu, 20 Juni 2015

Tempat : Rumah Makan Dekat Tempat Tinggal Subjek

Waktu : 15.30 – 16.30 WIB

D. Penyesuaian Akademik

Peneliti Apakah anda memiliki kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan kampus saat awal anda masuk kuliah?

FP Kesulitan di sosial sih ngga. Cuma Aku jadi pendiem aja ketika aku sama temen-temenku yang baru. Biar mereka ga tau tentang masa lalu ku. Kalo terkait akademik, dulu awal-awal kuliah aku masih kebiasa bolos. Jadinya IPK ku anjlok, masih belum 3 ini.

Peneliti Bagaimana perubahan dan perasaan anda ketika saat awal kuliah?

FP aku kaget. Kagetnya itu ketika pas IPK pertama keluar. Itu jelek banget. Kalo dulu SMA kan mau bolos atau kaya gimana biasa aja, kalo pas kuliah, males dan bolos itu bener-bener berpengaruh ke nilai.

Peneliti Pernahkah anda bertemu dengan musuh geng sekolah anda di kampus? (5)

FP Pernah

Peneliti Bagaimana sikap anda jika anda pernah bertemu dengan musuh geng sekolah anda di kampus?

FP Ya ga bisa akrab, jadi canggung

Peneliti Apakah ada upaya untuk memperbaiki hubungan anda dengan musuh geng sekolah anda tersebut?

FP Ga ada karna yang udah ya udah. Soalnya kan itu dulu banget. Lagian ga mungkin dilanjutin, malu lah masa udah (10)

- kuliah masih ngebawa masalah masa lalu.
- Peneliti Apakah teman-temanmu dan/dosen anda mengetahui bahwa anda pernah mengikuti geng sekolah?
- FP Ga tau, tapi kalo dosen yang alumni tau, tapi malah ketawa-ketawa nanya-nanya perkembangannya gimana. Hahaha. Baik dia sama aku malahan, sering bantu aku juga
- Peneliti Apa saja pengalamanmu di geng pelajar yang berpengaruh pada akademikmu saat ini?
- FP Ya itu tadi masih sering kebawa SMA ke belajar sehari hari di kuliah
- Peneliti Bagaimana proses anda dalam mengikuti kuliah? (15)
- FP Awalnya biasa aja, Cuma ini sekrang aku lagi menjauh sama temen-temen disebabkan oleh nilai. IPK ku belum 3. Jadi aku nyadar aku harus ngejauh dulu dari temen-temen. Soalnya dulu masih kebawa SMA sih, sering bolos. Dan waktu kuliah kan bolos itu bebas-bebas aja, ga dicariin
- Peneliti Pernahkah anda memiliki rasa benci atau dendam terhadap dosen atau teman kuliah anda?
- FP Aku benci sama dosen yang sering marah-marah ke temenku, misal pengawas ujian, temenku ketauan nyontek, terus lembar ujiannya diambil, nah itu aku benci
- Peneliti Pernahkah anda melanggar peraturan di universitas anda?
- FP Ya itu paling mbolos, titip absen, sering bekerjasama dengan dosen yang alumni geng sekolahku, aku ngerokok di kampus (20)
- Peneliti Apakah anda memiliki minat yang cukup dengan mata kuliah yang diajarkan?
- FP Bukan, minat ku di jurusan hukum
- Peneliti Bagaimana nilai-nilai kuliah anda di kampus saat ini?

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara dengan key informan

Nama subjek : SL
Waktu wawancara : Kamis, 21 Mei 2015
Tempat : Rumah Makan Dekat Tempat Tinggal Key Informan
Waktu : 19.00 – 20.00 WIB

A. Penyesuaian Akademik

- Peneliti Bagaimana hubungan anda dengan subjek?
SL Lumayan dekat
- Peneliti Seberapa sering anda bertemu dan pergi bersama subjek?
SL Dulu sering main bareng, sekarang udah mulai jarang
- Peneliti Menurut anda, bagaimana sifat-sifat subjek? (5)
SL Males, pintar bahasa inggris, gondrong, suka ngutang hahahaha
- Peneliti Bagaimana perilaku subjek dalam kesehariannya?
SL Dia itu males, ngegampangke kuliah, kurang rajin, sering banget bolos juga dia. Ga pasti sih emang bolosnya dalam seminggu. Masih bandel.
- Peneliti Bagaimana interaksi subjek dengan teman-temannya?
SL Gampang bergaul kok, temennya dia banyak mulai dari adik (10) kelas, sengkatan, sampe senior
- Peneliti Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek?
SL Kerja, main game, tidur, jalan-jalan
- Peneliti Apakah subjek termasuk orang yang mudah terpengaruh dengan orang lain?
SL Ngga sih kayaknya
- Peneliti Apakah subjek memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap (15) teman?
SL Yaa lumayan lah sejauh aku kenal dia
- Peneliti Menurut anda, apa saja dampak yang subjek dapatkan dari

- mengikuti geng sekolah?
- SL Jadi males, bolosan, ngerokokan, awul-awulan. Masih bandel juga dia kayak dulu
- Peneliti Perubahan apa saja yang kamu tau dari sejak subjek belum bergabung geng, menjadi anggota geng sekolah sampai sekarang?
- SL Sejak dia gabung di geng jadi tambah males dia. (20)
- Peneliti Bagaimana kemampuan intelektual subjek?
- SL Cukup menurutku hehe
- Peneliti Apakah anda sering melihat subjek belajar?
- SL Ga pernah
- Peneliti Apakah subjek pernah bercerita kepada anda terkait (25) akademik subjek?
- SL Yaa paling terkait IPKnya dia aja sih sama cerita kalo dia cuti
- Peneliti Apakah subjek memiliki hambatan dalam akademiknya?
- SL Jelas, banyak, males, kurang merhatiin, itu pengaruhnya besar banget. Pernah liat dia nyontek juga aku
- Peneliti Bagaimana sikap subjek di kampus?
- SL Acuh tak acuh dia. Apalagi sama kuliah (30)

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara dengan key informan

Nama subjek : PFP
Waktu wawancara : Selasa, 19 Mei 2015
Tempat : Tempat Tinggal Subjek
Waktu : 13.00 – 14.30 WIB

- Peneliti Bagaimana hubungan anda dengan subjek?
- PFP Temen dekat gitu. Hubungannya dekat banget.
Seberapa sering anda bertemu dan pergi bersama subjek?
- PFP Wih tiap hari, hampir tiap hari
Menurut anda, bagaimana sifat-sifat subjek? (5)
- PFP Tidak pantas untuk ditiru hahahaha. Bingung menjelaskannya itu gimana yaa. Yang bagus dari AA itu, loyal kalo sama temen, yaa yang paling menonjol dari dia yaa itu. Kalo jeleknya banyak hahahaaha. Yaa nakal gitu
Bagaimana perilaku subjek dalam kesehariannya?
- PFP Orang-orang yang terdekat sama dia, pasti dia bantu. Ya kaya gitu emang. Yaa loyal. Gampang akrab dia, supel.
Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek?
- PFP Tidur dia, leyehe-leyeh (10)
Apakah subjek termasuk orang yang mudah terpengaruh dengan orang lain?
- PFP Gampang. Bisa mempengaruhi tapi gampang dipengaruhi dia
Apakah subjek memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman?
- PFP Oh iya, tinggi banget solidnya dia
Menurut anda, apa saja dampak yang subjek dapatkan dari mengikuti geng sekolah? (15)
- PFP Jadi males, lebih mentingin kumpul sama temen, suka

nyepelein pelajaran, temen-temen juga masih ngecap dia negative

Perubahan apa saja yang kamu tau dari sejak subjek belum bergabung geng, menjadi anggota geng sekolah sampai sekarang?

PFP Setauku dia dulu diem, terus pas gabung dig eng jadi susah ngendaliin emosi, jadi malesan. Sampe sekarang banyak sifat negatifnya yang masih sampe sekarang

Bagaimana kemampuan intelektual subjek?

PFP Pinter dia, sebenarnya pintar, tapi nakal (20)

Apakah anda sering melihat subjek belajar?

PFP Ga pernah, kalo formal engga. Kalo belajar hal-hal yang baru iya. Tapi kalo belajar yang berkaitan dengan akademik jarang
Apakah subjek pernah bercerita kepada anda terkait akademik subjek?

PFP Pasti cerita kalo itu

Apakah subjek memiliki hambatan dalam akademiknya? (25)

PFP Males dia, itu yang terutama males, mood-moodan dia

Bagaimana sikap subjek di kampus?

PFP Anteng AA mah. Hahaha yaa kayak gitu, kayak AA. Hahaha

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara dengan key informan

Nama key informan : JU

Waktu wawancara : Senin, 15 Juni 2015

Tempat : Rumah Makan Dekat Tempat Tinggal Subjek

Waktu : 15.30 – 16.00 WIB

- Peneliti Seberapa sering anda bertemu dan pergi bersama subjek?
JU Kalo sekarang udah mulai jarang sih
Peneliti Menurut anda, bagaimana sifat-sifat subjek? (5)
JU Dia itu sebenarnya baik, solid banget orangnya, asik diajak ngobrol, tapi kadang juga rada galak, emosional
Peneliti Bagaimana perilaku subjek dalam kesehariannya?
JU Biasa aja sih, kalo ada temen yang butuh bantuan dia sebisa mungkin bantu
Peneliti Bagaimana interaksi subjek dengan teman-temannya?
JU Tergantung temennya yang mana dulu. Kalo konco tipis ya (10) biasa aja, galaknya keliatan. Tapi kalo temen deket wah akrab banget dia.
Peneliti Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek?
JU Setauku dia kuliah, terus bantu-bantu gitu buat nambah uang jajan juga kalo ga salah. Dia juga aktif di mapala
Peneliti Apakah subjek termasuk orang yang mudah terpengaruh dengan orang lain?
JU Menurutku dia berpengaruh besar sama orang lain. Tapi juga gampang kepengaruh
Peneliti Apakah subjek memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap (15) teman?
JU Oiya jelas kalo itu, ga usah ditanya udah pasti
Peneliti Menurut anda, apa saja dampak yang subjek dapatkan dari

- mengikuti geng sekolah?
- JU Menurutku ya, ya dia jadi gampang emosi, jadi ringan tangan.. tapi dia juga jadi gampang akrab sama orang baru
- Peneliti Perubahan apa saja yang kamu tau dari sejak subjek belum bergabung geng, menjadi anggota geng sekolah sampai sekarang?
- JU Kalo sebelum bergabung saya kurang tau, tapi pas setelah (20) bergabung, dia jadi itu tadi emosional tapi juga gampang bersosialisasi. Sekarang setauku dia masih belum cukup bisa ngontrol emosinya. Tapi yang aku tau, dia udah cukup berusaha buat memperbaiki dirinya sendiri.
- Peneliti Bagaimana kemampuan intelektual subjek?
- JU Jujur, sebenarnya dia itu pintar. Pas dikeluarkan dari sekolah, dia pindah ke SMA negeri jogja aja bisa. Tapi ya mungkin karena dia kepengaruh sama lingkungan jadi gitu.
- Peneliti Apakah anda sering melihat subjek belajar?
- JU Dulu ga pernah. Kalo sekarang kayaknya dia lagi berusaha memperbaiki diri.
- Peneliti Apakah subjek pernah bercerita kepada anda terkait (25) akademik subjek?
- JU Ngga sih..
- Peneliti Apakah subjek memiliki hambatan dalam akademiknya?
- JU Kalo sekarang, hambatannya lebih ke dosen-dosennya yang banyak *ngeblacklist* dia. Dia juga kadang-kadang masuh diincar sama musuhnya dulu di geng
- Peneliti Bagaimana sikap subjek di kampus?
- JU Baik-baik aja sebenarnya, tapi kalo sekali dia ga suka sama (30) orang, wah udah. Seumur hidup masih ngebekas kali.

REDUKSI WAWANCARA

Wawancara dengan key informan

Nama key informan : AH

Waktu wawancara : Senin, 9 Juni 2015

Tempat : Rumah Makan Dekat Tempat Tinggal Subjek

Waktu : 18.30 – 19.00 WIB

- Peneliti Bagaimana hubungan anda dengan subjek?
AH Teman pas SMA, dan rumahnya deket cuma 5 menitan dari rumah *ane*, dan sekarang malah satu kos.
- Peneliti Seberapa sering anda bertemu dan pergi bersama subjek?
AH Sering soalnya satu kampus dan satu kos, seminggu bisa 5 kali
- Peneliti Menurut anda, bagaimana sifat-sifat subjek? (5)
AH Sifatnya yang positif *yo* orangnya ga pelit pas temen lagi susah kadang dipinjemi uang, *apikan sok mbantoni* kalo temen ada masalah. Negatifnya kadang sok tau, terus *ngueyell e puol*.
- Peneliti Bagaimana perilaku subjek dalam kesehariannya?
AH Kesehariannya ya *jane* biasa aja, cuma kadang ga bisa *manage* waktu, apa apa yang direncanakan suka *mleset*, suka ga *on time*, kadang malesan *wong e*.
- Peneliti Bagaimana interaksi subjek dengan teman-temannya?
AH Kalo masalah interaksi sih bagus bagus aja, tapi kalo sama orang baru kenal gitu orangnya sok "*bodo*" tapi aneh, dan kadang orang baru itu ngerasa "*iki wong* aneh banget sih", tapi kalo sama *konco dewe* sok "*keminter*" *sitik-sitik* menasehati, *sitik-sitik* memberi teori *le marai mumet ndas e*
- Peneliti Apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek?
AH Kuliah, tidur, *dolan* sama *konco-konco*, makan di tempat *sek*

pokoke murah, *reguler* lah gitu-gitu kegiatannya, *nothing special*.

Peneliti Apakah subjek termasuk orang yang mudah terpengaruh dengan orang lain?

AH Bisa dibilang iya, tapi juga bisa dibilang ga juga, kalo sama temen gitu sampe berbuih ga akan digubris kalo *ngandani* dia, tapi kalo ketemu orang baru dan orang barunya ngasih info dan memberi nasehat langsung diterima dan diforward with "*nofilter*", jadi kadang dia di- "*hoax-hoaxi*" orang, *njuk* infonya disebarkan sehingga *wong lio* juga jadi korban. Hahahaha

Peneliti Apakah subjek memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman? (15)

AH Iya, lumayan

Peneliti Menurut anda, apa saja dampak yang subjek dapatkan dari mengikuti geng sekolah?

AH jadi tambah *famous* walopun *njuk famous as "gondes"* dan jadi nambah *konco-konco*.

Peneliti Perubahan apa saja yang kamu tau dari sejak subjek belum bergabung geng, menjadi anggota geng sekolah sampai sekarang?

AH Kalo dari cara berpikir juga berubah, pas SMA dulu *uteknyaa* (20) cuma *spik-spik women*, tapi kalo sekarang dia *wes iso* mikir masa depan, dan cara berpenampilannya jadi agak *necis* lah, ga kayak pas *join* geng, *appearance* kurang rapi, tapi pas kuliah ini jadi *wes* berubah.

Peneliti Bagaimana kemampuan intelektual subjek?

AH Kalo menurut saya kurang, karena saya pernah sekelas dulu tu *wong e* susah mengerti pelajaran, ga cukup diajari sekali, dan kalo nonton film *ki kokean* tanya soal *e* bingung dia katanya sama film *e*, padahal *yo jane* pada paham maksud film *e*, *mung* dia yang sok *iyik*.

- Peneliti Apakah anda sering melihat subjek belajar?
- AH pernah tapi biasanya pas mau ujian dan itu di matkul tertentu *tho* sistemnya SKS (sistem kebut semalam) dan akhirnya pas ujian *ZONK*
- Peneliti Apakah subjek pernah bercerita kepada anda terkait (25) akademik subjek?
- AH Wahh *mbendino nek saiki*, ngomonglah dia *gek* garap skripsi, ngomonglah pengen cepet wisuda, tiba-tiba ngomonglah tentang strategi jitu biar cepet lulus kuliah, tapi akhir-akhirnya juga *ZONK*.
- Peneliti Apakah subjek memiliki hambatan dalam akademiknya?
- AH Kurang serius pas *start* semester awal aja kayaknya, makanya sekarang nilainya ga sesuai ekspektasi yang dia pengenin.
- Peneliti Bagaimana sikap subjek di kampus?
- AH Rada pasif jarang ikut kegiatan organisasi, di kelas juga sok serius padahal "*blong*" hahaha, dan katanya dia rada minder dolan sama anak anak kampusnya padahal *facenya ngganteng* dan *women-women* banyak yang suka, makanya dolannya jarang sama anak kampus tapi cuma sama temen rumah, sama temen SMA. (30)

DISPLAY DATA HASIL WAWANCARA

A. Kehidupan Subjek Saat Menjadi Anggota Geng

Aspek	Subjek SD	Subjek AA	Subjek TGL	Subjek FP
Latar Belakang Mengikuti Geng Sekolah	Awalnya SD tidak tertarik untuk mengikuti geng sekolah namun terpengaruh oleh teman sekelasnya yang menjadi anggota geng	Sejak AA berada di kelas 1, AA sudah mengalami perekrutan anggota geng sekolah. AA bergabung di geng sekolah atas dasar keinginannya sendiri.	TGL didoktrin untuk masuk geng pelajar oleh saudara-saudaranya yang juga anggota geng sekolah. TGL juga mencari popularitas dari geng sekolah.	FP tertarik untuk mengikuti geng sekolah dikarenakan ingin balas dendam atas temannya yang terkena pukul oleh geng sekolah lain.
Aktivitas Geng Sekolah	Aktivitas yang dilakukan SD di geng sekolah adalah patrol mencari musuh, tawuran, vandalisme, mabuk-mabukan. Namun SD menganggap hanya orang culun yang menganggap hal tersebut negatif	Dalam geng sekolah terdapat jadwal rutin untuk patrol mencari musuh dengan syarat minimal 10 motor, jika tidak memenuhi, anggota junior diminta untuk membeli minuman keras atau rokok.	Aktivitas yang dilakukan TGL selama di geng sekolah adalah menganiaya orang lain, mabuk-mabukan, dan merokok. TGL mengaku ia belajar merokok dan terbiasa menghajar orang lain dari geng sekolah.	Anggota geng sekolah dituntut untuk mematuhi peraturan yang diciptakan oleh senior. Ketika patrol mencari musuh, anggota geng diwajibkan untuk mendapatkan mangsa, jika tidak, anggota akan dihukum.
Perubahan Perilaku Saat	Sejak bergabung di geng sekolah, SD memiliki banyak teman dan	Ketika AA menjadi anggota geng pelajar, AA menjadi lebih pandai	TGL menjadi lebih jarang di rumah dan selalu pulang larut malam. TGL juga	FP menemukan adanya keluarga baru di geng sekolahnya. Sejak FP

Bergabung di Geng Sekolah	menemukan arti persahabatan. Namun di sisi lain, nilai pelajaran SD menjadi rendah. SD juga melakukan tindakan destruktif, dikeluarkan dari sekolah, dan ditangkap polisi sebanyak 5 kali.	dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Sisi negatifnya adalah AA mengakui bahwa AA tidak pernah belajar karena terlalu sering berkumpul dengan teman satu gengnya. AA juga menjadi lebih cerewet sejak saat itu.	semakin sering berkelahi dengan orangtua dan tidak pernah belajar karena terlalu sering berkumpul dengan teman satu gengnya. TGL juga mengaku bahwa ia semakin berani menganiaya orang lain.	bergabung di geng sekolah, FP menjadi sangat malas dalam memperhatikan pelajaran dan perkuliahan. FP menjadi susah fokus karena hanya mengutamakan bermain dengan teman satu gengnya.
---------------------------	--	---	--	---

B. Dampak Geng Sekolah

Aspek	Subjek SD	Subjek AA	Subjek TGL	Subjek FP
Dampak Negatif Saat di Geng Sekolah	Sejak SD masuk ke geng sekolah, SD melakukan banyak hal negative, tidak naik kelas, dikeluarkan dari sekolah, ditangkap polisi 5 kali, dan nilai pelajarannya menurun drastis.	Dampak negative yang dirasakan AA adalah menjadi terbiasa mabuk-mabukan, menyerang orang lain yang tidak bersalah apa-apa, nilai pelajaran menurun, dan ditangkap polisi 4 kali.	Akibat TGL bergabung di geng sekolah, TGL tidak naik kelas 2 kali, dikeluarkan dari sekolah, masuk penjara berkali-kali, ditahan di sel berbulan-bulan, nilai pelajaran menurun drastis.	FP nyaris tidak naik kelas karena FP menjadi anggota geng pelajar, FP juga dibenci oleh wali kelasnya sendiri, FP dituduh mempengaruhi teman-temannya untuk melakukan tindakan negative. FP juga kesulitan membagi waktu.

<p>Dampak Negatif Ketika Sudah Tidak Aktif di Geng Sekolah</p>	<p>Dampak yang masih dirasakan hingga kini adalah SD tidak bisa mengontrol emosi. SD juga merasa disepelkan oleh teman-temannya di perkuliahan.</p>	<p>AA masih belum mampu mengontrol emosi karena emosinya belum stabil. AA juga merasa bahwa dirinya masih dianggap “nakal” oleh teman-temannya kini.</p>	<p>TGL merasa masih semanya sendiri dan merasa paling kuat, TGL dipandang se-belah mata oleh beberapa dosen dan masuk dalam <i>blacklist</i>. TGL merasa ada kesenjangan sosial dengan alumni teman-temannya di SMA. TGL juga mendapat kesulitan dalam mengurus surat berke-lakuan baik dari polisi. TGL juga mengaku bahwa dirinya tertekan dan mengalami psikosomatis.</p>	<p>FP merasa selalu cemas ketika di jalan karena takut bertemu dengan geng musuh yang pernah terlibat dengan dirinya. FP juga masih belum bisa meninggalkan beberapa kebiasaan negatifnya.</p>
<p>Dampak Positif</p>	<p>Memiliki teman yang banyak, menemukan arti persahabatan, lebih gampang bergaul, kemampuan bersosialisasinya membaik.</p>	<p>AA merasakan adanya keluarga baru, menemukan arti persahabatan, bisa memahami sisi gelap dunia, bisa membedakan antara orang baik dan yang buruk, bisa mengerti lingkungan, bisa membawa diri dalam</p>	<p>Memiliki banyak teman, bisa mencari uang dari geng, menjadi terkenal, dianggap ada, menjadi lebih berani dalam mengambil tindakan, lebih mudah bergaul, lebih berani untuk berbicara karena nyalinya sudah terbentuk.</p>	<p>Memiliki banyak teman, memiliki mental untuk melawan orang lain, terbiasa dengan dunia malam dan berani jika tiba-tiba ada yang menyerang dirinya.</p>

		berkomunikasi		
Tanggapan Lingkungan	Orangtua marah kepada SD, orangtua sempat mengusir SD dari rumah, teman-teman yang mengetahui SD adalah mantan anggota geng sekolah masih member cap negative pada SD.	Ayah AA sangat marah sampai ingin memindahkan AA ke pondok pesantren. AA juga merasa teman-temannya masih menganggap dirinya nakal seperti saat AA di geng sekolah dulu.	TGL dengan orangtuanya sering bertengkar dan hubungan TGL dengan orangtuanya menjadi renggang. Namun saudaranya mendukung TGL di geng. Teman-teman TGL masih mengaggap TGL “bandel”.	FP dijauhi oleh teman-temannya yang bukan anggota geng sekolah. FP bahkan sempat difitnah seolah-olah FP member pengaruh buruk pada teman-temannya.

C. Penyesuaian Akademik Subjek di Perguruan Tinggi

Aspek	Subjek SD	Subjek AA	Subjek TGL	Subjek FP
Penyesuaian Akademik di Perguruan Tinggi	SD merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri, khususnya dalam sikap. SD kesulitan dalam mengikuti kuliah. SD merasa kaget dengan system pengajaran di perguruan tinggi.	AA merasa ada perbedaan kultur antara SMA dan perguruan tinggi. AA menemukan kesulitan di perguruan tinggi yang memberikan tugas lebih sulit dibanding SMA.	TGL merasakan bahwa masa awal perkuliahan adalah masa yang sulit karena ada ancaman dari musuh geng yang juga berkuliah di perguruan tinggi yang sama dengan TGL. TGL juga mendapat <i>blacklist</i> dari dosen	Masih terbiasa membolos seperti saat SMA, FP terkejut ketika IPKnya rendah karena terlalu sering membolos. FP menjadi pendiam jika bertemu dengan orang baru agar orang tersebut tidak mengetahui masa lalu FP.
Proses	SD sering membolos,	AA masih terbiasa main	TGL sempat membenci	FP sering membolos,

Perkuliahan	nitip absen kepada teman, diam-diam kabur dari kelas, tidak pernah memperhatikan penjelasan dosen, dan sering tidur di kelas. Saat ini SD sedang cuti kuliah. SD tidak memiliki minat di jurusan dan universitasnya.	dengan teman-teman diban-ding fokus kuliah. AA sering mem-bolos kuliah. AA mengaku bahwa ia tidak punya moti-vasi belajar dan disepe-lekan teman-teman. AA tidak berminat di jurusannya yang terakreditasi C	salah satu dosen sampai pernah mengancam dan menjelek-jelekan dosen tersebut secara langsung. TGL berusaha untuk mengurangi kebiasaan bolosnya dan hanya membolos ketika dicari oleh musuhnya.	menitipkan absen kepada temannya, bekerja sama dalam hal negative dengan dosen yang merupakan alumni gengnya. Saat ini FP menjauh dari teman-temannya agar bisa fokus meningkatkan IPKnya.
Hambatan di Perkuliahan	SD kehilangan motivasi untuk menjadi lebih baik karena teman-teman-nya selalu me-nyepelekan dan memandang se-belah mata SD	Merasa tidak ada hambatan karena AA merasa mudah mendapatkan nilai yang bagus di jurusan yang terakreditasi C	TGL tidak bisa membantu orangtua mem-bayar perkuli-ahan karena semua instansi menolak lama-ran TGL kare-na TGL man-tan anggota geng	Masih sering terbawa oleh kebiasaannya saat di SMA, masih sering mengutamakan bermain dengan teman-temannya dibanding belajar.

HASIL OBSERVASI

Nama : SD
Waktu observasi : 13 Mei 2015

Indikator	Aspek yang diobservasi	Keterangan
Kondisi Psikologis Subjek	Kognitif a. Memiliki pengetahuan yang luas b. Cara menyelesaikan masalah c. Keinginan untuk berubah	a. SD cukup memiliki pengetahuan yang luas, khususnya pengetahuan mengenai yang ia senangi seperti <i>traveling</i> , <i>game</i> , film, dan lain-lain. b. SD masih kekanak-kanakan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini terlihat ketika SD memiliki masalah, ia langsung bercerita pada kakaknya, bahkan meminta uang pada kakaknya. c. SD memiliki keinginan untuk berubah. Hal tersebut terlihat dari perubahan niat untuk berhenti kuliah dan munculnya keinginan untuk meneruskan kuliah.
	Afektif a. Rendah diri/Percaya diri b. Menyesal/Bahagia c. Gelisah/Tidak	a. SD percaya diri di beberapa aspek yang ia mampu seperti di bidang musik, tampil di depan orang lain. Namun SD kurang percaya diri dalam bidang akademik karena SD merasa disepelkan oleh teman-temannya. b. Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, SD terlihat

		<p>bahagia dan tidak menunjukkan ekspresi menyesal</p> <p>c. SD mengungkapkan bahwa ia gelisah terkait perkuliahan dan masa depannya</p>
	<p>Psikomotor</p> <p>a. Melamun</p> <p>b. Merokok</p> <p>c. Minum-minuman keras</p> <p>d. Bergerombol dengan teman sesama mantan anggota geng</p>	<p>Saat observasi, SD merokok berkali-kali sambil meminum kopi. Tidak terlihat adanya minum-minuman keras, namun SD mengaku bahwa dirinya terkadang meminum bir yang dijual di mini market. Beberapa kali SD terlihat sedang <i>chatting</i> dengan teman-temannya di geng sekolah.</p>
	<p>Moral</p> <p>a. Aktivitas ibadah yang dilakukan</p> <p>b. Intensitas ibadah yang dilakukan</p>	<p>Rumah SD bergabung dengan gereja dan ayahnya adalah pengurus gereja, sehingga SD selalu melakukan aktivitas ibadah yang diadakan di gereja rumahnya.</p>
Kondisi Akademik	<p>Kondisi Akademik Subjek di Perguruan Tinggi</p> <p>a. Aktivitas belajar di rumah</p> <p>b. Intensitas membolos kuliah</p> <p>c. Kerajinan dalam mengerjakan tugas</p>	<p>a. Aktivitas SD di rumah adalah tidur-tiduran, main <i>game</i>, dan menonton tv. SD tidak pernah belajar selama observasi dilakukan</p> <p>b. SD sering membolos perkuliahan, terutama perkuliahan di pagi hari</p> <p>c. SD mengaku dirinya tidak rajin dalam mengerjakan tugas</p>

HASIL OBSERVASI

Nama : AA
Waktu observasi : 11

Indikator	Aspek yang diobservasi	Keterangan
Kondisi Psikologis Subjek	Kognitif a. Memiliki pengetahuan yang luas b. Cara menyelesaikan masalah c. Keinginan untuk berubah	a. AA memiliki pengetahuan yang cukup luas terutama isu lingkungan karena AA merupakan pendaki gunung dan anggota Mapala di jurusannya b. AA sudah cukup dewasa dalam menyelesaikan masalahnya, hal tersebut terlihat dari komitmennya untuk menyelesaikan kewajibannya dan memiliki keberanian untuk mencari uang sendiri c. AA memiliki keinginan untuk berubah yang cukup kuat
	Afektif a. Rendah diri/Percaya diri b. Menyesal/Bahagia c. Gelisah/Tidak	a. AA memiliki percaya diri yang tinggi b. Selama observasi, AA menunjukkan ekspresi yang bahagia. Namun ketika peneliti menanyakan terkait keluarganya, ekspresi AA berubah menjadi sedih dan berkaca-kaca c. AA merasa gelisah terutama terkait skripsinya yang tidak kunjung selesai karena dituntut dosen untuk mengulang dari awal

	<p>Psikomotor</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Melamun b. Merokok c. Minum-minuman keras d. Bergerombol dengan teman sesama mantan anggota geng 	<p>Selama observasi, AA jarang melamun, AA sering merokok dan tidak ada minuman keras di temoat tinggalnya. AA tinggal bersama beberapa teman kuliahnya dan teman satu geng sekolahnya di satu kost.</p>
	<p>Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Aktivitas ibadah yang dilakukan b. Intensitas ibadah yang dilakukan 	<p>Selama observasi, AA berkali-kali meninggalkan ibadah sholat. AA juga jarang melakukan ibadah sholat selama di kampus.</p>
Kondisi Akademik	<p>Kondisi Akademik Subjek di Perguruan Tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Aktivitas belajar di rumah b. Intensitas membolos kuliah c. Kerajinan dalam mengerjakan tugas 	<ul style="list-style-type: none"> a. Selama observasi yang dilakukan peneliti, AA jarang belajar di tempat tinggalnya. b. AA mengaku dirinya sering membolos perkuliahan namun tidak sesering saat SMA dulu c. Selama observasi yang dilakukan peneliti, AA beberapa kali mengerjakan Tugas Akhir Skripsi

HASIL OBSERVASI

Nama : TGL
Waktu observasi : 16 Juni 2015

Indikator	Aspek yang diobservasi	Keterangan
Kondisi Psikologis Subjek	Kognitif a. Memiliki pengetahuan yang luas b. Cara menyelesaikan masalah c. Keinginan untuk berubah	a. TGL memiliki pengetahuan yang cukup luas. Hal ini terbukti ketika peneliti mengajaknya berdiskusi terkait banyak topik. TGL sangat menguasai dalam isu lingkungan dan keselamatan SAR b. TGL mengaku ia cenderung menggunakan emosi dan otot ketika menyelesaikan masalah c. TGL mengungkapkan bahwa dirinya ingin sekali berubah menjadi TGL yang lebih baik
	Afektif a. Rendah diri/Percaya diri b. Menyesal/Bahagia c. Gelisah/Tidak	a. TGL memiliki kepercayaan diri yang tinggi. TGL mengaku bahwa dirinya masih merasa paling kuat dan paling hebat sejak ia menjadi anggota geng sekolah b. Ketika diobservasi, TGL mengaku bahwa ia menyesal pernah ikut geng sekolah dalam beberapa hal. c. Saat diobservasi di luar kost, TGL nampak cemas, dirinya mengaku bahwa ia takut bertemu dengan musuh gengnya
	Psikomotor	Selama observasi, TGL beberapa

	<ul style="list-style-type: none"> a. Melamun b. Merokok c. Minum-minuman keras d. Bergerombol dengan teman sesama mantan anggota geng 	<p>kali terlihat melamun. TGL mengaku dirinya melamun terkait masa lalu dan masa depannya. TGL juga sering merokok saat diobservasi dan saat wawancara. Di tempat tinggalnya terdapat botol kosong minuman keras yang diakuinya itu miliknya namun sekarang ia tidak pernah lagi mabuk-mabukan. TGL juga mulai jarang berkumpul dengan teman satu gengnya.</p>
	<p>Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Aktivitas ibadah yang dilakukan b. Intensitas ibadah yang dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Aktivitas ibadah yang dilakukan TGL selama observasi dilakukan adalah sholat. TGL mengaku bahwa dirinya jarang sekali mengaji b. TGL mengaku dirinya sedang membiasakan diri untuk sholat meskipun sholatnya masih belum 5 waktu
Kondisi Akademik	<p>Kondisi Akademik Subjek di Perguruan Tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Aktivitas belajar di rumah b. Intensitas membolos kuliah c. Kerajinan dalam mengerjakan tugas 	<ul style="list-style-type: none"> a. TGL jarang belajar jika di rumah, namun TGL mengungkapkan bahwa dirinya selalu belajar jika teman-temannya sedang belajar b. TGL mengaku dirinya sudah jarang membolos di perkuliahan c. Saat observasi dilakukan, TGL sempat mengerjakan tugas kuliahnya

HASIL OBSERVASI

Nama : FP
Waktu observasi : 9 Juni 2015

Indikator	Aspek yang diobservasi	Keterangan
Kondisi Psikologis Subjek	Kognitif a. Memiliki pengetahuan yang luas b. Cara menyelesaikan masalah c. Keinginan untuk berubah	a. FP memiliki pengetahuan yang luas. Hal tersebut ditunjukkan ketika FP mampu berdiskusi dengan peneliti dengan berbagai macam topik di luar keahlian dan jurusan perkuliahannya b. FP memiliki pemikiran yang dewasa dalam menyelesaikan masalah. Hal ini terlihat pada pengakuannya yang tidak ingin lagi melakukan tindakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah c. FP memiliki semangat dan keinginan yang cukup tinggi untuk berubah menjadi lebih baik
	Afektif a. Rendah diri/Percaya diri b. Menyesal/Bahagia c. Gelisah/Tidak	a. FP memiliki kepercayaan diri yang tinggi, terlihat dari banyaknya teman yang dimiliki dan kemampuannya dalam bersosialisasi b. FP menunjukkan ekspresi penyesalan terhadap masa lalunya sebagai anggota geng sekolah c. Saat observasi, FP merasa gelisah karena

		takut bertemu dengan musuh, mantan teman di geng “H” dan “R”. FP juga gelisah ketika wawancara direkam oleh peneliti karena ia takut rekaman tersebut tersebar luas.
	<p>Psikomotor</p> <ol style="list-style-type: none"> Melamun Merokok Minum-minuman keras Bergerombol dengan teman sesama mantan anggota geng 	Ketika diobservasi, FP banyak melamun dan ketika diwawancarai, jawaban FP melantur ke luar konteks pembicaraan. FP juga beberapa kali merokok saat diobservasi dan diwawancarai. FP mengaku dirinya sudah lama tidak mengonsumsi minuman keras. Namun dirinya masih suka berkumpul dengan teman satu gengnya.
	<p>Moral</p> <ol style="list-style-type: none"> Aktivitas ibadah yang dilakukan Intensitas ibadah yang dilakukan 	<ol style="list-style-type: none"> FP melakukan ibadah sholat meskipun jarang FP melakukan ibadah sholat jika dirinya diajak untuk sholat
Kondisi Akademik	<p>Kondisi Akademik Subjek di Perguruan Tinggi</p> <ol style="list-style-type: none"> Aktivitas belajar di rumah Intensitas membolos kuliah Kerajinan dalam mengerjakan tugas 	<ol style="list-style-type: none"> Saat diobservasi FP beberapa kali membuka buku. Dirinya juga mengaku bahwa dirinya sedang berusaha menjauh dari teman-temannya agar dia bisa fokus meningkatkan nilai akademiknya FP mengaku bahwa dirinya sudah mengurangi intensitas membolos di perkuliahan Ketika diobservasi, FP beberapa kali berdiskusi dengan teman-temannya perihal tugas di perkuliahan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS

Alamat :
Telepon(0274) Hunting, Fax(0274)
Laman : <http://www.uny.ac.id>

DOKUMEN HASIL STUDI

Nama : S D
Nomor Induk Mahasiswa : 11
Fakultas : Fakultas
Program Studi : BIMBINGAN DAN KONSELING - S1
Jenjang Program : Strata 1
Dosen Pembimbing Akademik :

No.	Kode	Nama Matakuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem
1	IPF201	PSIKOLOGI UMUM	2	B	6	2011	1
2	MDK218	ILMU PENDIDIKAN	2	B	6	2011	1
3	MDU207	PENDIDIKAN PANCASILA	2	B+	6.66	2011	1
4	MDU210	BAHASA INGGRIS	2	B+	6.66	2011	1
5	MDU211	ILMU ALAMIAH DASAR	2	A-	7.34	2011	1
6	PBK201	LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING	2	B+	6.66	2011	1
7	PBK202	DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING	2	B+	6.66	2011	1
8	PBK203	KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI	2	B	6	2011	1
9	PBK204	KESEHATAN MENTAL	2	B	6	2011	1
10	PBK205	DINAMIKA KELOMPOK	2	B+	6.66	2011	1
11	IPF205	PENDIDIKAN NASIONAL (HISTORY)	2	B	6	2011	2
12	MDU208	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	2	B	6	2011	2
13	MDU209	BAHASA INDONESIA	2	B	6	2011	2
14	MDU303	PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	3	C	6	2011	2
15	PBK210	TEKNOLOGI DAN INFORMASI DALAM BK	2	B+	6.66	2011	2
16	PBK212	BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI	2	B+	6.66	2011	2
17	PBK225	PEMAHAMAN INDIVIDU TEKNIK NON TES	2	B+	6.66	2011	2
18	PBK408	TEKNIK BIMBINGAN	4	B-	10.68	2011	2
19	IPF203	EPISTEMOLOGI DAN LOGIKA PENDIDIKAN	2	C	4	2012	1
20	IPF206	PENDIDIKAN KOMPARATIF	2	B	6	2012	1
21	MDK221	MANAJEMEN PENDIDIKAN	2	D	2	2012	1
22	MDK222	PERKEMBANGANAN PESERTA DIDIK	2	B-	5.34	2012	1
23	MDU212	KEWIRAUSAHAAN	2	A	8	2012	1
24	MDU219	PSIKOLOGI PENDIDIKAN	2	B-	5.34	2012	1
25	PBK207	PERKEMBANGAN DEWASA-LANSIA	2	B	6	2012	1
26	PBK209	PENGEMBANGAN MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING	2	B+	6.66	2012	1
27	PBK211	BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK	2	B+	6.66	2012	1

No.	Kode	Nama Matakuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem
28	PBK216	BIMBINGAN DAN KONSELING PRASEKOLAH	2	B-	5.34	2012	1
29	IPF204	ETIKA PENDIDIKAN	2	B	6	2012	2
30	MDK220	SOSIO-ANTROPOLOGI PENDIDIKAN	2	B-	5.34	2012	2
31	PBK206	PEMAHAMAN TINGKAH LAKU	2	D	2	2012	2
32	PBK219	BIMBINGAN DAN KONSELING BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	B-	5.34	2012	2
33	PBK220	MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING	2	A-	7.34	2012	2
34	PBK224	PEMAHAMAN INDIVIDU TEKNIK TES	2	B-	5.34	2012	2
35	PBK414	BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR	4	C	8	2012	2

DOKUMEN HASIL STUDI

Nama : S ████████ D ████████. Nomor Induk Mahasiswa : 11 ████████

No.	Kode	Nama Matakuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem
36	PBK421	TEORI DAN TEKNIK KONSELING	4	B-	10.68	2012	2
37	IPF208	STATISTIKA	2	B	6	2013	1
38	PBK215	BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR	2	B-	5.34	2013	1
39	PBK217	BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR	2			2013	1
40	PBK218	BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH & PT	2	B+	6.66	2013	1
41	PBK222	KONSELING LINTAS BUDAYA	2	A-	7.34	2013	1
42	PBK227	PRAKTIKUM PEMAHAMAN INDIVIDU TEKNIK NON TES	2			2013	1
43	PBK235	PENGEMBANGAN PRIBADI KONSELOR	2	A-	7.34	2013	1
44	PBK238	EVALUASI BIMBINGAN DAN KONSELING	2	B+	6.66	2013	1
45	IPF202	PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN	2			2013	2
46	IPF209	EVALUASI PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2013	2
47	IPF407	PENELITIAN PENDIDIKAN	4	D	4	2013	2
48	MDK227	PEMBELAJARAN MIKRO (KETERAMPILAN BIMBINGAN KLASIK)	2	A-	7.34	2013	2
49	PBK228	PRAKTIKUM BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI	2			2013	2
50	PBK229	PRAKTIKUM BIMBINGAN DAN KONSELING SOSIAL	2	B+	6.66	2013	2
51	PBK232	MIKROKONSELING	2	A-	7.34	2013	2
52	PBK433	PRAKTIKUM KONSELING INDIVIDUAL	4	B+	13.32	2013	2
53	MDK325	PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN II	3	B+	9.99	2013	3
54	MDU317	KULIAH KERJA NYATA (KKN)	3	A	12	2013	3
55	PBK213	BIMBINGAN DAN KONSELING SOSIAL	2	C	4	2014	1
56	PBK223	PENELITIAN KUALITATIF	2			2014	1
57	PBK230	PRAKTIKUM BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR	2	D	2	2014	1
58	PBK231	PRAKTIKUM BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR	2	D	2	2014	1
59	PBK234	PRAKTIKUM BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK	2	A-	7.34	2014	1
60	PBK237	SEMINAR BIMBINGAN DAN KONSELING	2			2014	1
61	PBK239	STUDI KASUS	2	K	0	2014	1

No.	Kode	Nama Matakuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem
62	PBK240	PENULISAN KARYA ILMIAH	2			2014	1
63	PBK266	PRAKTIKUM PEMAHAMAN INDIVIDU TEKNIK TES	2			2014	1
64	PBK436	PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING	4			2014	1

Indeks Prestasi : 2.87
 Total SKS : 143
 Nilai : 346.67
 Predikat : Sangat Memuaskan (Very Satisfactory)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS

Alamat : Jalan , Yogyakarta

Telepon Hunting, Fax(0274)

Laman : <http://www.uny.ac.id>

DOKUMEN HASIL STUDI

Nama : A A
Nomor Induk Mahasiswa : 11
Fakultas : Fakultas
Program Studi : - S1
Jenjang Program : Strata 1
Dosen Pembimbing Akademik :

No.	Kode	Nama Matakuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem
1	IPF201	PSIKOLOGI UMUM	2	B	6	2011	1
2	MDK218	ILMU PENDIDIKAN	2	B	6	2011	1
3	MDU207	PENDIDIKAN PANCASILA	2	B	6	2011	1
4	MDU210	BAHASA INGGRIS	2	B	6	2011	1
5	MDU211	ILMU ALAMIAH DASAR	2	B	6	2011	1
6	PKP201	PENDIDIKAN INDONESIA LAMA	2	B+	6.66	2011	1
7	PKP202	DASAR-DASAR PENJASKES	2	B	6	2011	1
8	PKP203	POLITIK PENDIDIKAN	2	B-	5.34	2011	1
9	PKP204	SAINS DAN PENDIDIKAN	2	B-	5.34	2011	1
10	PKP205	PERUBAHAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2011	1
11	IPF205	PENDIDIKAN NASIONAL (HISTORI)	2	B	6	2011	2
12	MDU209	BAHASA INDONESIA	2	B-	5.34	2011	2
13	MDU301	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	3	B	9	2011	2
14	PKP206	PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN USIA DINI DI ASIA TENGGARA	2	B+	6.66	2011	2
15	PKP207	PENDIDIKAN INDONESIA BARU	2	B+	6.66	2011	2
16	PKP208	PERUNDANG-UNDANGAN PENDIDIKAN	2	C	4	2011	2
17	PKP209	PENDIDIKAN ANAK DAN PEMUDA	2	B+	6.66	2011	2
18	PKP210	DASAR-DASAR METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN	2	B-	5.34	2011	2
19	PKP211	PENDIDIKAN BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	B+	6.66	2011	2
20	IPF203	EPISTEMOLOGI DAN LOGIKA PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2012	1
21	IPF206	PENDIDIKAN KOMPARATIF	2	A-	7.34	2012	1
22	MDK219	PSIKOLOGI PENDIDIKAN	2	B	6	2012	1
23	MDK221	MANAJEMEN PENDIDIKAN	2	A-	7.34	2012	1
24	MDK222	PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	2	B	6	2012	1
25	MDU213	KEWIRAUSAHAAN	2	A-	7.34	2012	1
26	PKP213	DASAR-DASAR PENELITIAN KEBIJAKAN	2	B+	6.66	2012	1
27	PKP214	STANDARISASI PENDIDIKAN	2	A-	7.34	2012	1

No.	Kode	Nama Matakuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem
28	PKP215	KAPITA SELEKTA PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN	2	A-	7.34	2012	1
29	PKP216	DASAR-DASAR EVALUASI KEBIJAKAN	2	A-	7.34	2012	1
30	IPF204	ETIKA PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2012	2
31	IPF407	PENELITIAN PENDIDIKAN	4	B	12	2012	2
32	MDK220	SOSIO ANTROPOLOGI PENDIDIKAN	2	A	8	2012	2
33	MDK223	BIMBINGAN DAN KONSELING	2	B	6	2012	2
34	MDU208	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	2	B-	5.34	2012	2
35	PKP212	POLA KEBIJAKAN DIKDASMEN DI ASIA TENGGARA	2	A-	7.34	2012	2

DOKUMEN HASIL STUDI

Nama : A [REDACTED] A [REDACTED] Nomor Induk Mahasiswa : 11 [REDACTED]

No.	Kode	Nama Matakuliah	SKS	Nilai	Bobot	TA	Sem
36	PKP217	GERAKAN-GERAKAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2012	2
37	PKP218	MODEL-MODEL KELEMBAGAAN PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2012	2
38	PKP219	KULTUR SEKOLAH	2	B+	6.66	2012	2
39	PKP220	DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN	2	B	6	2012	2
40	IPF208	STATISTIK	2	A-	7.34	2013	1
41	PKP221	AGAMA DAN PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2013	1
42	PKP222	SURVEY PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2013	1
43	PKP223	TEORI DAN PENDEKATAN SISTEM	2	B	6	2013	1
44	PKP224	MODEL-MODEL PEMBELAJARAN	2	B+	6.66	2013	1
45	PKP225	PENDIDIKAN MASYARAKAT GLOBAL	2	A	8	2013	1
46	PKP226	SOSIOLOGI BELAJAR MENGAJAR	2	B+	6.66	2013	1
47	PKP227	SISTEM INFORMASI MANAJEMEN	2	B+	6.66	2013	1
48	PKP228	PERENCANAAN PENDIDIKAN TERPADU	2	A-	7.34	2013	1
49	PKP229	PENELITIAN TINDAKAN KELAS	2	B+	6.66	2013	1
50	PKP242	MANAJEMEN DAN ORGANISASI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN	2	B+	6.66	2013	1
51	IPF202	PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2013	2
52	IPF209	EVALUASI PENDIDIKAN	2	B	6	2013	2
53	MDK224	PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN I	2	A-	7.34	2013	2
54	PKP230	KESENJANGAN PENDIDIKAN ANTAR GENDER	2	B+	6.66	2013	2
55	PKP231	ISU-ISU PENDIDIKAN KONTEMPORER	2	B+	6.66	2013	2
56	PKP232	PENDIDIKAN MELALUI RUANG MAYA	2	A-	7.34	2013	2
57	PKP233	FILOSOFI KURIKULUM	2	B+	6.66	2013	2
58	PKP234	PENDIDIKAN MORAL	2	A-	7.34	2013	2
59	PKP235	FILSAFAT MANUSIA	2	B+	6.66	2013	2
60	PKP236	PENELITIAN KUALITATIF	2	B+	6.66	2013	2
61	MDK325	PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN II	3	A	12	2013	3
62	MDU317	KULIAH KERJA NYATA	3	A	12	2013	3
63	PKP237	PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN	2	A-	7.34	2014	1
64	PKP238	ANALISIS KEBUTUHAN DAN PERENCANAAN KEBIJAKAN PEND.	2	B+	6.66	2014	1
65	PKP239	PENELITIAN KONTEN	2	B+	6.66	2014	1
66	PKP240	ANALISIS KUANTITATIF DAN KEBIJAKAN UNTUK PERENCANAAN	2	B	6	2014	1
67	PKP243	INOVASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM	2	B-	5.34	2014	1
68	PKP244	ANALISIS BIAYA PENDIDIKAN	2	B+	6.66	2014	1
69	PKP341	WORKSHOP PENDIDIKAN	3	A-	11.01	2014	1
70	MDU626	TUGAS AKHIR SKRIPSI	6			2014	2

Indeks Prestasi : 3.29
 Total SKS : 150
 Nilai : 473.95

Mahasiswa

- :: Status
- :: Data induk
- :: Konsentrasi
- :: Jadwal kuliah
- :: Presensi
- :: KHS semester
- :: KHS kumulatif
- :: Index prestasi
- :: Pembayaran SPP
- :: Pemb.Catur Dharma
- :: Pembayaran lain-lain
- :: Tagihan SPP
- :: Cuti
- Registrasi**
- Perpustakaan**
- Key-in RAS**
- Tugas Akhir / Skripsi**
- Mail**
- Journal**
- System**

Mahasiswa : 11 [redacted] - [redacted] F [redacted]
 Status : Aktif

[Data induk](#) | [alamat](#) | [Status](#) | [Konsentrasi](#) | [Jadwal](#) | [Presensi](#) | [KHS smt](#) | [KHS kum](#) | [Index prestasi](#) | [Pembayaran SPP](#) | [Tridharma](#) | [Lain-lain](#) | [Tagihan SPP](#) | [Perpustakaan](#) | [Denda perpus](#) | [Cuti](#)

Status Akademik

No mahasiswa : 11 [redacted]
 Nama : [redacted] F [redacted]
 Habis teori : Boleh mengajukan habis teori
 KKN : Boleh KKN
 TA/Skripsi : Boleh TA/Skripsi
 Dosen wali : [redacted]
 Konsentrasi studi : Belum ambil
 SKS/IP kumulatif : 139 / 3.35
 Status registrasi : Aktif

6/23/2015 9:24:35 AM

: : h o m e : : Logout

Mahasiswa

:: Status
 :: Data induk
 :: Konsentrasi
 :: Jadwal kuliah
 :: Presensi
 :: KHS semester
 :: KHS kumulatif
 :: Index prestasi
 :: Pembayaran SPP
 :: Pemb.Catur Dharma
 :: Pembayaran lain-lain
 :: Tagihan SPP
 :: Cuti
Registrasi
Perpustakaan
Key-in RAS
Tugas Akhir / Skripsi
Mail
Journal
System

Mahasiswa

: [REDACTED] F [REDACTED]

Status

: Aktif

[Data induk](#) | [alamat](#) | [Status](#) | [Konsentrasi](#) | [Jadwal](#) | [Presensi](#) | [KHS smt](#) | [KHS kum](#) | [Index prestasi](#)
[Pembayaran SPP](#) | [Tridharma](#) | [Lain-lain](#) | [Tagihan SPP](#) | [Perpustakaan](#) | [Denda perpus](#) | [Cuti](#)

Hasil Studi Kumulatif

No	kode	Nama matakuliah	SKS	Nilai
1	31200431	Akuntansi Biaya	3	A
2	31202722	Akuntansi Internasional	3	A-
3	31200851	Akuntansi Keuangan Lanjutan	3	B
4	31200531	Akuntansi Keuangan Menengah	6	B-
5	31202541	Akuntansi Keuangan Syariah	3	B/C
6	31200931	Akuntansi Kombinasi Bisnis	4	B-
7	31201031	Akuntansi Manajemen	3	A
8	31200121	Akuntansi Pengantar	6	B
9	31202431	Akuntansi Sektor Publik	6	B/C
10	31202151	Aspek Hukum Dalam Bisnis	2	B-
11	10000317	Baca Tulis Al-Qur'an & Praktek Ibadah	0	C
12	10000511	Bahasa Inggris I	2	B-
13	31000111	Bahasa Inggris II	2	B-
14	31106611	Bisnis di Indonesia	3	B-
15	31203322	EDP Auditing	3	A
16	31300821	Ekonomi Islam	3	A/B
17	31300121	Ekonomi Pengantar	3	B+
18	31202641	Kewirausahaan	2	A-
19	31200351	Komunikasi Bisnis	3	A-
20	31201131	Lab Akuntansi Keuangan	2	B-
21	31201431	Lab Akuntansi Manajemen	2	A/B
22	31201721	Lab Enterprise Resource Planning	2	A
23	31201831	Lab Pengauditan	2	B+

Mahasiswa

[:: Status](#)
[:: Data induk](#)
[:: Konsentrasi](#)
[:: Jadwal kuliah](#)
[:: Presensi](#)
[:: KHS semester](#)
[:: KHS kumulatif](#)
[:: Index prestasi](#)
[:: Pembayaran SPP](#)
[:: Pemb.Catur Dharma](#)
[:: Pembayaran lain-lain](#)
[:: Tagihan SPP](#)
[:: Cuti](#)
[Registrasi](#)
[Perpustakaan](#)
[Key-in RAS](#)
[Tugas Akhir / Skripsi](#)
[Mail](#)
[Journal](#)
[System](#)

17	31300121	Ekonomi Pengantar	3	B+
18	31202641	Kewirausahaan	2	A-
19	31200351	Komunikasi Bisnis	3	A-
20	31201131	Lab Akuntansi Keuangan	2	B-
21	31201431	Lab Akuntansi Manajemen	2	A/B
22	31201721	Lab Enterprise Resource Planning	2	A
23	31201831	Lab Pengauditan	2	B+
24	31201531	Lab Perpajakan	2	B
25	31201231	Lab Sistem Informasi Akuntansi	2	A
26	10000617	Latihan Kepemimpinan Islam Dasar	0	A
27	31100431	Manajemen Keuangan	6	B-
28	31100531	Manajemen Pemasaran	3	A
29	31300221	Matematika Ekonomi dan Bisnis	3	A
30	31202221	Metodologi Penelitian Akuntansi	4	B/C
31	10000217	Orientasi Nilai Dasar Islam	0	A
32	10001811	Pemikiran dan Peradaban Islam	2	A/B
33	31200221	Pemrosesan Data Elektronik Dasar	2	B+
34	10000811	Pendidikan Agama I (Aqidah)	2	B
35	10000911	Pendidikan Agama II (Ibadah & Akhlaq)	2	B+
36	10000711	Pendidikan Kewarganegaraan	2	A/B
37	10000411	Pendidikan Pancasila	2	B
38	31201631	Pengauditan	6	B
39	31202321	Pengolahan Data Statistik	2	B-
40	31201331	Perpajakan	4	B
41	31200731	Sistem Informasi Akuntansi	6	B-
42	31106421	Sistem Informasi Manajemen	3	B+
43	31201931	Sistem Pengendalian Manajemen	3	B-
44	31301321	Statistika	4	B+
45	31105841	Studi Kelayakan Bisnis	3	A/B
46	10001011	Studi Kepemimpinan Islam	2	B
47	31202031	Teori Akuntansi	3	B
48	31204622	Teori Pasar Modal	3	A-

UNIVERSITAS
YOGYAKARTA
 Fakultas
 Selamat Datang
 Info Kurikulum
 Katalog Buku
 Kalender Akademi
 Akademik
 KHS
 Daftar Nilai
 Jadwal Kuliah
 Pengajuan KRP
 Sejarah Pembayaran
 Status Pinjam Buku
 Edit Biodata
 Pesan MHS
 Ubah Password
 Log Out
 © 2015 | powered by
 DELTA-Web Academic v3

SEJARAH NILAI

NO.	KUR	KODE MK	NAMA MK	SKS	KLP	KE	SESI	NILAI
1	110/2011	114012	Matematika 2	2		1	2011/2	B
2	110/2011	114022	Fisika 2	2		1	2011/2	C
3	110/2011	114022	Fisika 2	2		2	2011/2r	C
4	110/2011	114022	Fisika 2	2		3	2014/2	
5	110/2011	114732	Kerja Praktek	2		1	2014/1	
6	110/2011	114042	Kimia 2	2		1	2011/2	C
7	110/2011	114042	Kimia 2	2		2	2011/2r	
8	110/2011	114564	Skripsi	4		1	2014/2	
9	110/2011	114551	Kolokium	1		1	2014/2	
10	110/2011	114722	Pengantar Pertambangan	2		1	2014/2	
Mata Kuliah MBB								
11	110/2011	100143	Kuliah Kerja Nyata	3	MBB	1	2014/1	B+
Mata Kuliah MKB								
12	110/2011	114422	Oseanografi	2	MKB	1	2013/1	C+
13	110/2011	114422	Oseanografi	2	MKB	2	2013/1r	B
14	110/2011	114412	Tata Ruang dan Lingkungan	2	MKB	1	2013/1	C+
15	110/2011	114412	Tata Ruang dan Lingkungan	2	MKB	2	2013/1r	
16	110/2011	114382	Teknik Pengelolaan Sumber Daya Mineral dan Batubara	2	MKB	1	2013/1	C
17	110/2011	114382	Teknik Pengelolaan Sumber Daya Mineral dan Batubara	2	MKB	2	2013/1r	C
18	110/2011	114402	Keselamatan dan Kesehatan Kerja	2	MKB	1	2013/1	C
19	110/2011	114402	Keselamatan dan Kesehatan Kerja	2	MKB	2	2013/1r	B
20	110/2011	114372	Komunikasi Sosial dan Pembangunan	2	MKB	1	2013/1	B
Mata Kuliah MKK								
21	110/2011	114352	Rekayasa Bioproses	2	MKK	1	2013/1	C
22	110/2011	114352	Rekayasa Bioproses	2	MKK	2	2013/1r	C+
23	110/2011	114392	Teknik Pengelolaan Sumber Daya Energi	2	MKK	1	2013/1	B
24	110/2011	114342	Genesa sumber Daya Mineral Dan Energi	2	MKK	1	2013/1	C
25	110/2011	114342	Genesa sumber Daya Mineral Dan Energi	2	MKK	2	2013/1r	C
26	110/2011	114472	Survey dan Evaluasi Sumber Daya Lahan	2	MKK	1	2012/2	B
27	110/2011	114272	Psikologi Lingkungan	2	MKK	1	2012/2	A
28	110/2011	114221	Praktikum Mekanika Fluida	1	MKK	1	2012/2	A
29	110/2011	114242	Satuan Operasi	2	MKK	1	2012/2	B
30	110/2011	114232	Satuan Proses	2	MKK	1	2012/2	C
31	110/2011	114232	Satuan Proses	2	MKK	2	2012/2r	C
32	110/2011	114232	Satuan Proses	2	MKK	3	2014/2	
33	110/2011	114623	Teknologi Energi Bersih	2	MKK	1	2012/2	E
34	110/2011	114623	Teknologi Energi Bersih	2	MKK	2	2012/2r	C
35	110/2011	114492	AMDAL, UKL & UPL	2	MKK	1	2013/2	B+
36	110/2011	114362	Ekonomi Lingkungan	2	MKK	1	2013/1	E*
37	110/2011	114362	Ekonomi Lingkungan	2	MKK	2	2014/1	D
38	110/2011	114362	Ekonomi Lingkungan	2	MKK	3	2014/1r	C

UNIVERSITAS		YOGYAKARTA		Fakultas		11		
39	110/2011	114502	Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah	2	MKK	1	2013/2	C+
40	110/2011	114502	Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah	2	MKK	2	2013/2r	E*
41	110/2011	114502	Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah	2	MKK	3	2014/2	
42	110/2011	114522	Etika Profesi Lingkungan	2	MKK	1	2014/1	B
43	110/2011	114542	Ekskursi Lingkungan Binaan	2	MKK	1	2014/1	B+
44	110/2011	114532	Kuliah Lapangan 2	2	MKK	1	2014/1	A
45	110/2011	114602	Manaj. Limbah Energi & Pertambangan Mineral & Batubara	2	MKK	1	2014/1	D
46	110/2011	114602	Manaj. Limbah Energi & Pertambangan Mineral & Batubara	2	MKK	2	2014/1r	C+
47	110/2011	114602	Manaj. Limbah Energi & Pertambangan Mineral & Batubara	2	MKK	3	2014/2	
48	110/2011	110042	Statistika	2	MKK	1	2014/1	C+
49	110/2011	110042	Statistika	2	MKK	2	2014/1r	D
50	110/2011	114642	Reklamasi Tambang	2	MKK	1	2014/1	D
51	110/2011	114642	Reklamasi Tambang	2	MKK	2	2014/1r	B
52	110/2011	114301	Sistem Informasi Lingkungan (SIL) dan Penginderaan Jauh (PJ)	2	MKK	1	2013/2	C+
53	110/2011	114301	Sistem Informasi Lingkungan (SIL) dan Penginderaan Jauh (PJ)	2	MKK	2	2013/2r	C+
54	110/2011	114451	Praktikum Pengolahan Persampahan & Limbah B3	1	MKK	1	2013/2	B+
55	110/2011	114432	Konservasi dan Rehabilitasi Lahan	2	MKK	1	2013/2	B+
56	110/2011	114482	Hukum Lingkungan	2	MKK	1	2013/2	C
57	110/2011	114482	Hukum Lingkungan	2	MKK	2	2013/2r	B
58	110/2011	114512	Manajemen dan Kewirausahaan	2	MKK	1	2013/2	C
59	110/2011	114512	Manajemen dan Kewirausahaan	2	MKK	2	2013/2r	E*
60	110/2011	114261	Praktikum Hidrologi Lingkungan	1	MKK	1	2012/2	B+
61	110/2011	114442	Pengelolaan Persampahan & Limbah B3	2	MKK	1	2013/2	D
62	110/2011	114442	Pengelolaan Persampahan & Limbah B3	2	MKK	2	2013/2r	D
63	110/2011	114442	Pengelolaan Persampahan & Limbah B3	2	MKK	3	2014/2	
64	110/2011	114462	Pengelolaan Bencana Alam	2	MKK	1	2013/2	B
65	110/2011	114632	Hidraulika Teknik	2	MKK	1	2013/2	A
66	110/2011	114311	Prak. Sistem Informasi Lingkungan & Penginderaan Jauh	1	MKK	1	2012/2	B
67	110/2011	114051	Praktikum Kimia 2	1	MKK	1	2011/2	
68	110/2011	114051	Praktikum Kimia 2	1	MKK	2	2014/2	
69	110/2011	114031	Praktikum Fisika 2	1	MKK	1	2011/2	B
70	110/2011	114071	Praktikum Mineralogi Petrologi	1	MKK	1	2011/2	B
71	110/2011	114182	Aplikasi Komputer	2	MKK	1	2012/1	E*
72	110/2011	114182	Aplikasi Komputer	2	MKK	2	2013/1	D
73	110/2011	114182	Aplikasi Komputer	2	MKK	3	2013/1r	B
74	110/2011	114202	Geologi Struktur	2	MKK	1	2012/1	B
75	110/2011	114291	Praktikum Biologi Lingkungan	1	MKK	1	2012/2	B+
76	110/2011	114062	Mineralogi Petrologi	3	MKK	1	2011/2	B+
77	110/2011	114082	Gambar Teknik	2	MKK	1	2011/2	D
78	110/2011	114082	Gambar Teknik	2	MKK	2	2011/2r	B
79	110/2011	110053	Geologi Dasar	3	MKK	1	2011/1	D
80	110/2011	110053	Geologi Dasar	3	MKK	2	2011/1r	C
81	110/2011	110053	Geologi Dasar	3	MKK	3	2014/1	E*
82	110/2011	110053	Geologi Dasar	3	MKK	4	2014/1r	C

UNIVERSITAS		YOGYAKARTA		Fakultas					
83	110/2011	110023	Fisika 1	3	MKK	1	2011/1	C	
84	110/2011	110023	Fisika 1	3	MKK	2	2011/1r	B+	
85	110/2011	110062	Ilmu Lingkungan	2	MKK	1	2011/1	B	
86	110/2011	110033	Kimia 1	3	MKK	1	2011/1	D	
87	110/2011	110033	Kimia 1	3	MKK	2	2011/1r	C+	
88	110/2011	110013	Matematika 1	3	MKK	1	2011/1	B	
89	110/2011	114102	Geomorfologi	2	MKK	1	2012/1	C	
90	110/2011	114102	Geomorfologi	2	MKK	2	2012/1r	C	
91	110/2011	114332	Epidemiologi dan Kesehatan Lingkungan	2	MKK	1	2012/1	B	
92	110/2011	114282	Biologi Lingkungan	2	MKK	1	2012/2	B	
93	110/2011	114191	Praktikum Kartografi dan Pemetaan	1	MKK	1	2012/1	C+	
94	110/2011	114252	Hidrologi Lingkungan	2	MKK	1	2012/2	D	
95	110/2011	114252	Hidrologi Lingkungan	2	MKK	2	2012/2r	D	
96	110/2011	114252	Hidrologi Lingkungan	2	MKK	3	2013/2	C+	
97	110/2011	114252	Hidrologi Lingkungan	2	MKK	4	2013/2r	B	
98	110/2011	114322	Kuliah lapangan 1	2	MKK	1	2012/2	B	
99	110/2011	114212	Mekanika Fluida	2	MKK	1	2012/2	C+	
100	110/2011	114212	Mekanika Fluida	2	MKK	2	2012/2r	C+	
101	110/2011	114212	Mekanika Fluida	2	MKK	3	2014/2		
102	110/2011	114142	Hidrologi Umum	2	MKK	1	2012/1	C+	
103	110/2011	114142	Hidrologi Umum	2	MKK	2	2012/1r	C+	
104	110/2011	114131	Praktikum Ilmu Tanah	1	MKK	1	2012/1	A	
105	110/2011	114122	Ilmu Tanah	2	MKK	1	2012/1	D	
106	110/2011	114122	Ilmu Tanah	2	MKK	2	2012/1r	C	
107	110/2011	114162	Kartografi dan Pemetaan	2	MKK	1	2012/1	D	
108	110/2011	114162	Kartografi dan Pemetaan	2	MKK	2	2012/1r	B	
109	110/2011	114171	Praktikum Aplikasi Komputer	1	MKK	1	2012/1	B+	
110	110/2011	114111	Praktikum Geomorfologi	1	MKK	1	2012/1	A	
111	110/2011	114152	Klimatologi	2	MKK	1	2012/1	E*	
112	110/2011	114152	Klimatologi	2	MKK	2	2013/1	D	
113	110/2011	114152	Klimatologi	2	MKK	3	2013/1r	C+	
114	110/2011	114092	Ilmu Sosial dan Budaya Dasar	2	MKK	1	2012/1	B	
Mata Kuliah MKU									
115	110/2011	100012	Pendidikan Agama	2	MKU	1	2011/1	B	
Mata Kuliah MPB									
116	110/2011	100122	Bahasa Indonesia	2	MPB	1	2011/1	B	
Mata Kuliah MPK									
117	110/2011	100092	Widya Mwat Yasa	2	MPK	1	2011/1	B	
118	110/2011	100082	Pendidikan Kewarganegaraan	2	MPK	1	2011/2	A	
119	110/2011	100111	Olah Raga 2	1	MPK	1	2011/2	E	
120	110/2011	100111	Olah Raga 2	1	MPK	2	2013/2	B	
121	110/2011	100132	Bahasa Inggris	2	MPK	1	2011/2	D	
122	110/2011	100132	Bahasa Inggris	2	MPK	2	2011/2r	B	
123	110/2011	100072	Pendidikan Pancasila	2	MPK	1	2011/2	C	

UNIVERSITAS
YOGYAKARTA
 Fakultas
 Akademik
 • Selamat Datang
 • Info Kurikulum
 • Katalog Buku
 • Kalender Akademi
 • KHS
 • Daftar Nilai
 • Jadwal Kuliah
 • Pengajuan KRP
 • Sejarah Pembayaran
 • Status Pinjam Buku
 • Edit Biodata
 • Pesan MHS
 • Ubah Password
 Log Out
 © 2015 | powered by DELTA-Web Academic v3

124	110/2011	100072	Pendidikan Pancasila	2	MPK	2	2011/2r	C+
125	110/2011	100072	Pendidikan Pancasila	2	MPK	3	2014/2	
126	110/2011	100101	Olah Raga 1	1	MPK	1	2011/1	B

MATA KULIAH YANG BELUM atau TIDAK DIAMBIL

NO.	THN KUR	KODE MK	NAMA MK	SKS	W/P	KLP
1	2011	114662	Pembangunan Wilayah Berkelanjutan	2	P	
2	2011	114672	Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil	2	P	
3	2011	114702	Ekosistem Terumbu Karang	2	P	
4	2011	114682	Dasar-Dasar Arsitektur Lanskap	2	P	
5	2011	114692	Taman dan Ruang Terbuka Hijau	2	P	
Mata Kuliah MKK						
6	2011	114712	Pengelolaan Kawasan Pertambangan	2	P	MKK
7	2011	114612	Hukum Perburuhan	2	W	MKK
8	2011	114652	Penataan dan Revitalisasi Kawasan	2	P	MKK
9	2011	114592	Perencanaan Pembangunan Wilayah	2	P	MKK
10	2011	114582	Pengembangan Ekonomi Lokal	2	P	MKK
11	2011	114572	Perancangan Bangunan Pengelolaan Air	2	P	MKK

REKAP

	WAJIB	PILIHAN	PERSENTASE	SKS X NILAI
JML MK	66	6		
SKS NILAI A	7	4	11 (8.03%)	44
SKS NILAI B	54	4	58 (42.34%)	174
SKS NILAI B+	19	0	19 (13.87%)	66.5
SKS NILAI C	21	2	23 (16.79%)	46
SKS NILAI C+	22	2	24 (17.52%)	60
SKS NILAI D	2	0	2 (1.46%)	2
SKS NILAI E	0	0	0 (0.00%)	0
SKS TOTAL (tanpa E)	125	12	137 (100%)	392.5

IP KUMULATIF : $SUM (NILAI \times SKS) = TOTAL_SKS = 392.5 \div 137 =$

2.86



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3681 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

4 Juni 2015

Yth . Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang , Beran , Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dita Juwita Zuraida
NIM : 11104241044
Prodi/Jurusan : BK/PPB
Alamat : Jl. Banyu no 134, Karanggayam, Depok, Sleman

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman
Subyek : Mahasiswa Mantan Anggota Geng Pelajar
Obyek : Penyesuaian Akademik Mantan Anggota Geng Pelajar di Perguruan Tinggi
Waktu : Juni-Agustus 2015
Judul : Studi Kasus mengenai Penyesuaian Akademik Mantan Anggota Geng Pelajar di Perguruan Tinggi

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

- Tembusan Yth:
- 1.Rektor (sebagai laporan)
 - 2.Wakil Dekan I FIP
 - 3.Ketua Jurusan PPB FIP
 - 4.Kabag TU
 - 5.Kasubbag Pendidikan FIP
 - 6.Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2543 / 2015

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/2488/2015
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 16 Juni 2015

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : DITA JUWITA ZURAIDA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11104241044
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Kaloran Lontarbaru Serang Banten
No. Telp / HP : 083867081428
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**STUDI KASUS MENGENAI PENYESUAIAN AKADEMIK MANTAN
ANGGOTA GENG PELAJAR DI PERGURUAN TINGGI**
Lokasi : Babarsari Caturtunggal Depok Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 16 Juni 2015 s/d 18 September 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 16 Juni 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Kepala Desa Caturtunggal, Depok
6. Dukuh Tambakbayan Caturtunggal Depok
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan



ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Pembina, IV/a

NIP 19720411 199603 2 003